Fahmi Djaguna • Shorihatul Inayah • Syah Abadi Mendrofa • Ade Jaya Sutisna • Apdoludin • Fatimah Az Zahro • Nurbaya • Idham Azwar • Edi Supriyadi • Nurhani Mahmud • Ledy Yanti Lessy • Gullyt Karlos Papingka • Khairul Saleh

PENGANTAR PENDIDIKAN

EDUPEDIA Publisher

BHINNEKA TUNGGAL IKA

PENGANTAR PENDIDIKAN

Fahmi Djaguna ■ Shorihatul Inayah ■ Syah Abadi Mendrofa ■
Ade Jaya Sutisna ■ Apdoludin ■ Fatimah Az Zahro ■ Nurbaya ■
Idham Azwar ■ Edi Supriyadi ■ Nurhani Mahmud ■
Ledy Yanti Lessy ■ Gullyt Karlos Papingka ■ Khairul Saleh

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72
KETENTUAN PIDANA SANKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000, (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000, (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000, (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR PENDIDIKAN

Hak Cipta © 2024 pada penulis.

Penulis	. Fahmi Djaguna ■ Shorihatul Inayah ■ Syah Abadi Mendrofa ■ Ade Jaya Sutisna ■ Apdoludin ■ Fatimah Az Zahro ■ Nurbaya ■ Idham Azwar ■ Edi Supriyadi ■ Nurhani Mahmud ■ Ledy Yanti Lessy ■ Gullyt Karlos Papingka ■ Khairul Saleh
Editor	. Tim Penerbit
Setting dan Layout	. Tim Penerbit
Desainer Sampul	. Zaenal Arifin
Cetakan 1	. Mei 2024
Diterbitkan oleh	. CV. Edupedia Publisher
Alamat	. Jl. Trajaya, Palasah, Kab. Majalengka, Jawa Barat Telp/WA. 0822-1856-0919 edupedia.publisher@gmail.com
ISBN	. 978-623-8643-03-5

Anggota IKAPI No. 465/JBA/2023

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit Edupedia Publisher.

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

PRAKATA

Puji dan syukur kami panjatkan atas kehadirat Allah SWT atas terselesaikannya Buku ini dengan judul Pengantar Pendidikan. Buku ini memberikan gambaran komprehensif mengenai berbagai aspek pendidikan, mulai dari definisi, sejarah, teori, hingga tantangan dan prospek masa depan.

Bab I memulai dengan pengantar mendalam tentang pendidikan, mendefinisikan konsep pendidikan menurut berbagai ahli, dan menyoroti pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia. Bab II menelusuri perjalanan sejarah pendidikan dari masa ke masa, mengidentifikasi tokoh-tokoh penting yang berkontribusi dalam perkembangan pendidikan di Indonesia dan dunia.

Di Bab III, buku ini mengeksplorasi berbagai teori pembelajaran seperti behaviorisme, konstruktivisme, dan kognitif, yang masing-masing menawarkan pendekatan berbeda dalam memahami proses belajar. Bab IV menyelami psikologi pendidikan, menguraikan perkembangan kognitif dan emosional anak, serta bagaimana pengetahuan ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan.

Bab V membahas filsafat pendidikan, mengantarkan pembaca pada konsep dasar dan berbagai aliran utama yang membentuk pemikiran pendidikan modern. Bab VI kemudian fokus pada kurikulum dan pengajaran, mengupas konsep serta pengembangan kurikulum, dan strategi pengajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Evaluasi pendidikan menjadi topik utama di Bab VII, menjelaskan pentingnya evaluasi dalam sistem pendidikan dan berbagai metode yang digunakan untuk menilai efektivitas pengajaran dan pembelajaran. Bab VIII membahas sosiologi

pendidikan, memperkenalkan peran sosial dalam pendidikan dan bagaimana lingkungan sosial mempengaruhi proses pendidikan.

Bab IX membahas pendidikan inklusif, menjelaskan pengertian dan prinsip-prinsipnya, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam implementasinya. Bab X mengulas peran teknologi dalam pendidikan, mengeksplorasi bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Etika dalam pendidikan menjadi fokus di Bab XI, membahas nilai-nilai etika yang harus dijunjung dalam dunia pendidikan serta tanggung jawab etis guru dan siswa. Bab XII menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam pembentukan individu, dan strategi membangun karakter dalam konteks pendidikan.

Bab terakhir, Bab XIII, menyoroti tantangan terkini yang dihadapi dunia pendidikan dan prospek serta inovasi yang dapat diadopsi untuk mengembangkan sistem pendidikan yang lebih baik di masa depan. Buku ini berfungsi sebagai panduan komprehensif bagi siapa saja yang tertarik untuk memahami dan mengembangkan pendidikan dalam berbagai aspeknya.

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyusunan buku ini.

Majalengka, Mei 2024

Tim Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA i
DAFTAR ISI iii
Bab I. Pendahuluan 1
A. Definisi Pendidikan Menurut Para Ahli 1
B. Pentingya Pendidikan 7
Bab II. Sejarah Pendidikan 12
A. Perkembangan Pendidikan dari Masa ke Masa 12
B. Tokoh-tokoh Penting dalam Sejarah Pendidikan di Indonesia dan Dunia 26
Bab III. Teori Pembelajaran 31
A. Teori Behaviorisme 47
B. Teori Konstruktivisme 60
C. Teori Kognitif 69
Bab IV. Psikologi Pendidikan 75
A. Pengenalan Psikologi Pendidikan 75
B. Perkembangan Kognitif dan Emosional Anak 84
Bab V. Filsafat Pendidikan 101
A. Pengantar Filsafat Pendidikan 101
B. Filsafat-filsafat Pendidikan Utama 113
Bab VI. Kurikulum dan Pengajaran 118
A. Konsep dan Pengembangan Kurikulum 118
B. Strategi Pengajaran yang Efektif 133
Bab VII. Evaluasi Pendidikan 137
A. Pentingnya Evaluasi dalam Pendidikan 137
B. Metode Evaluasi yang Digunakan dalam Pendidikan 141
Bab VIII. Sosiologi Pendidikan 147
A. Pendahuluan 147
B. Peran Sosial dalam Pendidikan 147
C. Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pendidikan 154

Bab IX. Pendidikan Inklusif 160
A. Pengertian dan Prinsip Pendidikan Inklusif .. 160
B. Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Inklusif 167
Bab X. Teknologi dalam Pendidikan 175
A. Peran Teknologi dalam Pembelajaran.....180
B. Penggunaan Teknologi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan 182
Bab XI. Etika dalam Pendidikan..... 186
A. Nilai-nilai Etika dalam Pendidikan..... 186
B. Tanggung Jawab Etis Guru dan Siswa..... 196
Bab XII. Pendidikan Karakter 203
A. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Individu..... 203
B. Strategi Membangun Karakter dalam Konteks Pendidikan 213
Bab XIII. Tantangan dan Prospek Pendidikan..... 219
A. Tantangan Terkini dalam Pendidikan 230
B. Prospek dan Inovasi dalam Pengembangan Pendidikan 237
DAFTAR PUSTAKA.....245
BIOGRAFI PENULIS.....276

BAB I | Pendahuluan

A. Defenisi Pendidikan Menurut Para Ahli

Pendidikan merupakan fenomena yang sangat fundamental atau asasi dalam hidup manusia, karena pada hakikatnya setiap manusia selalu mengalami atau merasakan pendidikan. Pendidikan sebagai gejala sekaligus upaya untuk memanusiakan manusia itu sendiri, namun juga pada dasarnya belum tentu semua orang atau manusia memahami arti pendidikan, pendidik, atau mendidik. Untuk itu, sebelum mengetahui makna pendidikan lebih lanjut, maka ada dua istilah yang bisa menunjukkan pada pemahaman seseorang tentang konsep pendidikan, yaitu kata *"Paedagogie"* dan *"paedagogiek"*. Paedagogie adalah pendidikan sedangkan paedagogiek adalah ilmu pendidikan (Ngalim Purwanto, 2019).

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *"paedagogie"*, yang terdiri dari kata *"paes"* artinya anak dan *"agogos"* artinya membimbing. Jadi paedagogie berarti bimbingan yang diberikan kepada anak (Ahmadi dan Uhbiyati, 2019). Sedangkan dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan dengan kata *"to educate"* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai

akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. (Depdiknas, 2017)

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia di dunia ini. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya (Noor Syam, 2020).

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa. Sedangkan menurut pendapat M.J. Langeveld pendidikan adalah pemberian bimbingan dan bantuan rokhani bagi yang masih memerlukan. Jadi kalau sudah tidak lagi membutuhkan pertolongan atau bimbingan tidal lagi perlu dididik (Indrakusuma: 2019).

Sedangkan menurut para ahli atau tokoh pendidikan, pendidikan diartikan sebagai berikut:

1. J.J. Rousseau
   Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa (J.J. Rousseau, 2018).
2. Jhon Dewey
   Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. (Jhon Dewey, 2019).
3. MJ. Langeveld
   Pendidikan adalah pemberian bimbingan dan bantuan rokhani bagi yang masih memerlukan. Jadi kalau sudah tidak lagi membutuhkan pertolongan atau bimbingan tidak lagi perlu dididik. Atau dengan kata lain mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha tersebut adalah usaha yang disadari dan dilaksnakan dengan sengaja antara orang dewasa dengan anak yang belum dewasa (Langeveld. M.J: 2019).
4. Crow and Crow
   Pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu dalam meneruskan adat maupun proses budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi (Suprapto, 2020).
5. Ki. Hajar Dewantara
   Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Ki. Hajar Dewantara, 2019)

6. Driyarkara
   Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani itulah yang disebut mendidik. Pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda (Noor Syam, 2020)
7. SA. Bratanata
   Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan (Indrakusuma: 2019).
8. Oemar Hamalik
   Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. (Oemar Hamalik, 2019)
9. Ahmad D. Marimba
   Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rokhani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Ahmad D. Marimba, 2019).
10. Ahmadi dan Uhbiyati
    Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicitacitakan dan

berlangsung terus menerus (Ahmadi dan Uhbiyati, 2019).

11. Abdurrahman Saleh Abdullah
    Pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi (Abdurrahman Saleh Abdullah, 2019).
12. Menurut UU. RI. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
    Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Dengan demikian, bahwa dari berbagai definisi diatas, maka dapat dikemukakan pengertian-pengertian sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi potensi pribadinya, yaitu rokhani (piker, karsa, rasa, cipta dan budinurani) dan jasmani (pancaindera serta keterampilan keterampilan).
2. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan yang akan datang, dan pendidikan nasional Indonesia

adalah pendidikan yang berakar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional Indonesia.

3. Bahwasannya pendidikan itu tidak lain hanyalah bantuan belaka. Hal ini berarti pula, bahwa dalam diri peserta didik ada kemampuan atau potensi untuk memperkembangkan dirinya sendiri.
4. Bahwasannya bantuan itu, dilaksanakan sengaja atau secara sadar seperti di atas. Bantuan yang diberikan secara sadar ini mebawa konsekuensi pula, bahwa bantuan itu harus dilaksanakan secara teratur dan sistematis.
5. Bahwa yang menjadi obyek pendidikan itu hanyalah anak yang masih dalam pertumbuhan.
6. Bahwa batas akhir dari pendidikan itu adalah tingkat dewasa atau kedewasaan (Zahara Idris, 2019).

Pendidikan merupakan fenomena-fenomena yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itulah kita dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut. Sebagai pertanggung jawaban terhadap perbuatan yang dilakukan yaitu mendidik. Untuk itu, pendidikan juga sebagai usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan guru kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

B. Pentingnya Pendidikan

Pendidikan merupakan investasi modal manusia *(human investment)* yang berdampak secara signifikan terhadap kesejahteraan umat manusia (Triwiyanto, 2019). Peningkatan kualitas pendidikan berbanding lurus dengan peningkatan kualitas manusia. Di berbagai negara, pendidikan digunakan sebagai kebijakan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Peningkatan SDM berimbas terhadap peningkatan pembangunan dari segi sosial dan ekonomi.

Untuk itu, sebuah negara tidak akan membiarkan generasi mudanya hadir sebagai beban. Hadirnya usia muda dalam suatu negara dapat menjadi bonus demografi sekaligus momentum untuk memanfaatkan bonus demografi guna mendukung kemajuan suatu negara. Usia muda memiliki energi dan memiliki semangat *"financial freedom"* di usia muda.

Semangat Sistem Pendidikan Nasional adalah mendukung terwujudnya Generasi Indonesia Emas 2045. Generasi ini merupakan investasi bagi pembangunan Indonesia di segala bidang. Berbagai reformulasi pelaksanaan pendidikan dalam mendukung terwujudnya generasi Penyempurnaan Indonesia kurikulum Emas pendidikan 2045. Indonesia merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah.

Maka dari itu, pendidikan membentuk manusia menghasilkan peradaban yang tinggi dari masa ke masa karena penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan mampu mengeksplorasi rahasia-rahasia yang terdapat dalam fenomena alam semesta. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa, semakin maju

pendidikan yang dicapai oleh suatu masyarakat, maka akan semakin tinggi pula peradaban yang dibangunnya.

Pendidikan juga merupakan bagian atau sebuah barometer untuk sebuah kemajuan dan peradaban pada strata tertinggi kebutuhan dan sangat penting sebuah negara atau manusia. Penyelenggaraan pendidikan pun tidak lepas dari perspektif manusia dan kemanusiaan. Hal ini disampaikan oleh Ahmadi dan Uhbiyati (2019) bahwa pendidikan itu dianggap penting bagi semua orang, hal ini dapat dilihat dari berbagai segi:

1. Bagi Anak.

Anak adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang, oleh karena itu pendidikan penting sekali karena sejak lahir/bayi belum bisa berbuat sesuatu untuk kepentingnan dirinya, baik itu untuk mempertahankan hidup maupun merawat diri, semua kebutuhan tergantung orang tua. Bandingkan saja dengan anak binatang, misalnya ayam dalam waktu yang relatif singkat si anak ayam sudah mampu untuk berjalan sendiri dan mencari makan sendiri, tidak demikian halnya dengan anak manusia.

Oleh sebab itu anak atau bayi manusia memerlukan bantuan, tuntunan, pelayanan, dorongan dari orang lain yang lebih dewasa demi mempertahankan hidup dengan mendalami belajar setahap demi setahap untuk memperoleh kepandaian, keterampilan, pengalaman, dan pembentukan sikap serta tingkahlaku sehingga lambat laun dapat berdiri sendiri yang semuanya itu itu pasti memerlukan proses dan waktu yang cukup lama.

2. Bagi Orang Tua.

Pendidikan terlaksana atas dorongan orang tua yaitu hati nuraninya yang paling dalam yang mempunyai sifat kodrati untuk mendidik anaknya baik dari segi fisik, sosial, emosi maupun intelegensinya agar memperoleh keselamatan, kepandaian, serta memperoleh kehidupan kebahagiaan dalam hidup yang mereka idam idamkan, sehingga ada tanggungjawab moral atas hadirnya anak tersebut yang diberikan oleh Tuhan untuk dapat dipelihara dan dididik dengan sebaik-baiknya. Hal ini harus dilakukan dengan rasa kasih sayang.

3. Untuk Pengembangan Individu.

Seperti kita ketahui bahwa manusia sebagai makhluk berbudaya dapat mengembangkan dirinya sedemikian rupa sehingga mampu membentuk norma dan tatanan kehidupan yang didasari oleh nilai-nilai luhur untuk kesejahteraan hidup baik perorangan maupun kehidupan bersama.

Berkembangnya kehidupan manusia sebagai makhluk berbudaya setidak-tidaknya disebabkan oleh:

a. Adanya kemampuan-kemampuan atau potensi dasar yang ada pada manusia, seperti intelek, imajinasi, fantasi, sikap kehendak, dorongan dan lain-lain.
b. Adanya usaha pengembangan potensi manusia sehingga berwujud kemampuan yang nyata dan adanya usaha penyerahan nilai atau norma tersebut yang artinya tidak mungkin dijumpai suatu kehidupan masyarakat tanpa adanya kegiatan pendidikan.

4. Bagi Pendidik Pada Umumnya

Dengan memahami Pendidikan bagi pendidik yaitu:

a. Memudahkan praktek pendidikan, dengan bekal ilmu pendidikan kegiatan pedidikan dapat direncanakan secara teratur dan sistematis sehingga praktek pendidikan dapat teratur dan sistematis menuju ke tujuan yang telah ditetapkan.
b. Dapat menimbulkan rasa kecintaan pada diri pendidik terhadap tugasnya, terhadap peserta didik dan terhadap kebenaran. Karenanya dengan demikian pendidikan akan selalu berusaha mempelajari dirinya sendiri.
c. Dapat menghindari banyak kesukaran dan keslahan dalam melaksanakan praktek pendidikan. Kesalahan yang mungkin dibuat pendidik diantaranya:
    1) cara mendidik yang terlalu keras dapat menimbulkan rasa harga dirinya berkurang. Sebaliknya yang terlalu lunak berarti memanjakan anak.
    2) Cara mendidik yang tidak memberi kesempatan untuk berkembang berarti menghambat pertumbuhan.
    3) Keslahan menekankan tujuan pendidikan yang diinginkan. Misalnya terlalu menekankan pada pembentukan intelek menjadi intelektualistis dan terlalu menekankan segi individu menjadi individualistis.

Untuk itu, dari keempat pandangan tersebut di atas ada langkah langkah yang mengikutinya agar sampai kepada tujuan yaitu agar anak dapat

atau mampu berdiri sendiri atau mandiri, dengan langkah sebagai berikut:

a. Adanya perawatan dan pemeliharaan tubuh bagi anak yang cukup kesehatannya, perlindungan dan pengaruh cuaca maka anak harus diberi pakaian, makan dan minuman.
b. Tambah besar dan usia anak bertambah, maka tambah pula keperluan belajarnya baik untuk pembentukan sikap, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilannya.

Oleh karena itu, apa yang dijelaskan di atas terkait dengan pentingnya Pendidikan, yang mana hal ini selaras dengan tujuan pendidikan menurut UNESCO dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Berangkat dari pemikiran itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO *(United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization)* mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) *learning to Know* (belajar menngetahui), (2) *learning to do* (belajar melakukan sesuatu), (3) *learning to be* (belajar menjadi sesuatu), dan (4) *learning to live together* (belajar hidup bersama).

BAB II | Sejarah Pendidikan

A. Perkembangan Pendidikan dari Masa ke Masa

Perkembangan pendidikan dari masa ke masa mencerminkan evolusi dalam cara manusia belajar, mengajar, memahami ilmu pengetahuan. Berikut ini adalah gambaran umum tentang perkembangan pendidikan dari masa ke masa:

1. Pendidikan Tradisional

Pada zaman kuno, pendidikan cenderung berfokus pada tradisi lisan dan keterampilan praktis yang diajarkan dari generasi ke generasi. Pendidikan ini seringkali terbatas pada kelas-kelas sosial tertentu dan bergantung pada guru-guru atau mentor yang secara langsung mengajar murid-murid.

Pendidikan tradisional memiliki sejarah yang panjang dan beragam di berbagai budaya di seluruh dunia. Ini dapat bervariasi dari masyarakat kecil yang hidup dari berburu dan mengumpulkan makanan hingga peradaban kuno yang telah mengembangkan sistem pendidikan yang kompleks

Di banyak budaya, pendidikan tradisional didasarkan pada ajaran lisan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini bisa melibatkan cerita, nyanyian, dan ritual yang dirancang untuk mentransfer pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang penting untuk kelangsungan hidup dan keberhasilan komunitas.

Sebelum adanya sistem formal pendidikan seperti sekolah-sekolah modern, banyak budaya

memiliki cara unik untuk mendidik anak-anak dan anggota masyarakat lainnya. Misalnya, di beberapa masyarakat tradisional, pendidikan terjadi melalui pembelajaran langsung di lapangan, di mana anak-anak belajar melalui pengalaman langsung dan pengamatan.

Di beberapa masyarakat tradisional, seperti di Afrika, Asia, dan Amerika asli, pendidikan sering kali juga terkait erat dengan budaya dan agama. Nilai-nilai, tradisi, dan keyakinan agama diintegrasikan ke dalam proses pendidikan untuk membentuk individu secara menyeluruh.

Meskipun pendidikan tradisional telah mengalami banyak perubahan seiring waktu, warisan dan prinsip-prinsipnya masih dapat ditemukan dalam pendidikan modern, terutama dalam upaya untuk menghargai keanekaragaman budaya dan memahami bahwa pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan koneksi sosial.

2. Pendidikan Klasik

Di zaman kuno Yunani dan Romawi, pendidikan klasik menjadi penting. Filsuf-filsuf seperti Plato dan Aristoteles memperkenalkan gagasan-gagasan pendidikan yang mencakup pembelajaran bahasa, matematika, logika, etika, dan retorika. Pendidikan klasik juga menekankan pada pengembangan pikiran kritis dan moralitas.

Pendidikan klasik merujuk pada sistem pendidikan yang berkembang di dunia kuno, terutama di Yunani dan Romawi kuno. Ini adalah periode penting dalam sejarah pendidikan karena banyak ide dan prinsipnya masih memengaruhi pendidikan saat ini.

Di Yunani kuno, pendidikan diutamakan untuk menghasilkan warga negara yang baik dan bijaksana. Sistem pendidikan klasik Yunani terdiri dari dua tahap utama: pendidikan dasar (paideia) dan pendidikan lanjutan (gymnasion). Pendidikan dasar meliputi membaca, menulis, matematika dasar, dan pelajaran musik serta seni. Sementara itu, pendidikan lanjutan lebih fokus pada retorika, filsafat, dan olahraga.

Pendidikan klasik Romawi juga dipengaruhi oleh budaya Yunani. Mereka mengadopsi banyak aspek pendidikan klasik Yunani ke dalam sistem mereka. Di Roma, pendidikan juga diarahkan untuk mempersiapkan warga negara yang baik dan terampil dalam politik dan militer.

Salah satu ciri khas pendidikan klasik adalah penekanan pada pengembangan moral dan intelektual. Metode pengajaran yang digunakan meliputi diskusi, debat, dan pembelajaran langsung dari karya-karya sastra klasik. Selain itu, pendidikan klasik juga menekankan pentingnya memahami dasar-dasar filsafat dan logika dan berfikir sistematis.

Meskipun sistem pendidikan telah berubah seiring waktu, warisan dari pendidikan klasik masih terasa dalam banyak aspek pendidikan modern, seperti penekanan pada literasi, keterampilan berpikir kritis, dan pemahaman akan sejarah dan budaya.

3. Pendidikan Feodal

Di zaman kuno Yunani dan Romawi, pendidikan klasik menjadi penting. Filsuf-filsuf seperti Plato dan Aristoteles memperkenalkan gagasan-gagasan pendidikan yang mencakup

pembelajaran bahasa, matematika, logika, etika, dan retorika. Pendidikan klasik juga menekankan pada pengembangan pikiran kritis dan moralitas.

Pendidikan pada periode ini sangat terkait dengan Gereja Katolik dan kehidupan biara. Biara-biara menjadi pusat pembelajaran dan pengajaran pada masa itu. Para biarawan dan biarawati berperan penting dalam menyebarkan pengetahuan, terutama dalam membaca, menulis, dan agama Kristen. Pendidikan di biara-biara ini lebih ditekankan pada pembelajaran agama dan pemahaman terhadap teks-teks suci, namun juga meliputi beberapa bidang lain seperti filsafat, sejarah, dan seni.

Bagi kaum bangsawan, pendidikan pada masa feodal terfokus pada persiapan untuk kehidupan militer dan administratif. Pendidikan formal untuk anak-anak bangsawan sering kali diselenggarakan di istana atau di rumah-rumah para tuan tanah. Mereka diajarkan keterampilan bertempur, tata bahasa Latin (bahasa resmi pada saat itu), serta etika dan kode-kode perilaku ksatria.

Bagi kaum petani atau rakyat jelata, pendidikan sangat terbatas. Anak-anak petani mungkin hanya menerima pendidikan yang sangat dasar, jika ada, yang sering kali dilakukan di lingkungan lokal seperti gereja atau rumah-rumah. Pendidikan pada masa feodal sangat tergantung pada status sosial, dengan akses terbatas bagi mereka yang berasal dari kalangan yang lebih rendah.

Secara umum, pendidikan pada masa feodal terbatas pada kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat dan sangat terkait dengan peran

dan status sosial mereka. Hal ini mencerminkan struktur sosial yang kuat pada masa itu, di mana akses terhadap pengetahuan dan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kedudukan sosial dan kekayaan. emegang peran penting dalam pendidikan, dengan pendidikan Latin dan agama menjadi fokus utama. Sistem perguruan tinggi mulai berkembang di Eropa.

4. Revolusi Industri dan Pendidikan Massal
   a. Revolusi Industri

      Revolusi Industri membawa perubahan besar dalam pendidikan. Pendidikan menjadi lebih terstruktur dan pendekatan pendidikan massal mulai berkembang. Sekolah-sekolah umum didirikan untuk menyediakan pendidikan dasar bagi semua anak, bukan hanya bagi kelas sosial yang beruntung.

      Revolusi Industri adalah perubahan besar dalam teknologi manufaktur, pertanian, dan transportasi yang dimulai di Inggris pada akhir abad ke-18. Ini melibatkan peralihan dari produksi manual dan tenaga kerja manusia ke mesin-mesin yang ditenagai oleh uap, kemudian oleh listrik dan bahan bakar lainnya. Revolusi Industri mengubah cara manusia bekerja, hidup, dan berinteraksi, dan merupakan titik awal dari perkembangan masyarakat modern.

      Perubahan sosial dan ekonomi yang mendalam akibat Revolusi Industri mendorong tuntutan akan pendidikan yang lebih luas dan terstruktur. Pendidikan yang dulunya hanya tersedia bagi segelintir orang kaya, mulai diperluas menjadi lebih massal. Pendidikan

massal menjadi penting karena masyarakat membutuhkan keterampilan baru untuk bekerja dalam ekonomi yang semakin terindustrialisasi. Sekolah-sekolah umum mulai didirikan untuk memastikan bahwa anak-anak dari berbagai lapisan masyarakat memiliki akses ke pendidikan dasar.

Di Inggris, pendidikan dasar menjadi lebih tersedia dengan adanya pendirian sekolah-sekolah umum yang didanai oleh pemerintah. Pendidikan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung kepada anak-anak dari berbagai lapisan masyarakat. Di negara lain, perubahan serupa terjadi dengan pendirian sekolah-sekolah umum dan inisiatif pendidikan lainnya.

Selain itu, Revolusi Industri juga memicu perkembangan pendidikan teknis dan profesional. Institusi-institusi seperti politeknik dan perguruan tinggi teknik mulai muncul untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja yang terampil dalam industri baru yang muncul.

Secara keseluruhan, Revolusi Industri tidak hanya mengubah cara produksi barang dan jasa, tetapi juga menciptakan permintaan baru akan pendidikan yang lebih luas dan beragam untuk mendukung ekonomi yang semakin terindustrialisasi.

b. Pendidikan Massal

Sejarah pendidikan massal adalah cerita tentang bagaimana masyarakat mengorganisir sistem pendidikan yang

mencakup sebagian besar populasi, bukan hanya segelintir orang yang beruntung. Berikut adalah gambaran umum perkembangan pendidikan massal:

- Awal Mula: Pendidikan massal tidak selalu menjadi norma dalam sejarah. Pada zaman kuno, pendidikan lebih sering terbatas pada kelompok elit seperti kaum bangsawan dan kaum agama. Meskipun demikian, beberapa peradaban kuno seperti Mesir kuno, Yunani kuno, dan Romawi kuno memiliki sistem pendidikan yang lebih luas dibandingkan dengan kebanyakan masyarakat lain pada waktu itu.
- Pendidikan Agama: Dalam masyarakat, pendidikan awal sering diselenggarakan oleh institusi agama, seperti gereja, kuil, atau masjid. Pendidikan agama ini sering mencakup pembelajaran membaca, menulis, dan keterampilan yang berkaitan dengan keyakinan agama.
- Pendidikan Masa Pertengahan: Selama Abad Pertengahan di Eropa, pendidikan sering kali terbatas pada kelompok kecil dari kalangan agama dan bangsawan. Namun, dengan berkembang universitas di kota-kota seperti Bologna, Paris, dan Oxford, terdapat peningkatan akses untuk orang-orang yang ingin mengejar pendidikan tinggi.
- Revolusi Industri Pendidikan: Revolusi Industri di abad ke-18 dan ke-19 memicu permintaan akan tenaga kerja terampil. Hal ini mendorong pembentukan sistem

pendidikan dasar yang lebih terstruktur dan tersedia bagi semua anak, bukan hanya yang berasal dari keluarga kaya. Pendidikan dasar menjadi penting karena meningkatnya kompleksitas pekerjaan masyarakat yang semakin terindustrialisasi.

- Pendidikan Modern: Pada abad ke-20, pendidikan massal menjadi prioritas pemerintah di banyak negara di seluruh dunia. Undang-undang wajib belajar diperkenalkan untuk memastikan bahwa semua anak memiliki akses untuk ke pendidikan dasar. Sekolah-sekolah umum banyak didirikan di mana-mana, dan kurikulum nasional diperkenalkan untuk memastikan standar pendidikan nasional yang konsisten dan merata sehingga semua dapat dirasakan oleh masyarakat secara luas.
- Pendidikan Tinggi: Selain pendidikan dasar, pendidikan tinggi juga mengalami ekspansi yang signifikan. Banyak negara mendirikan perguruan tinggi yang negeri untuk memberikan akses ke pendidikan tinggi bagi warga negara mereka. Beasiswa dan bantuan keuangan juga tersedia untuk membantu orang-orang dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu.
- Teknologi Pendidikan: Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara pendidikan disampaikan dan diakses. Dengan munculnya internet, kursus daring, dan

sumber daya pendidikan digital lainnya, pendidikan massal menjadi semakin terjangkau dan mudah diakses bagi banyak orang di seluruh dunia.

Dengan demikian, sejarah pendidikan massal mencerminkan evolusi masyarakat dalam upaya memberikan akses pendidikan yang lebih luas dan merata kepada seluruh populasi

5. Pendidikan Modern

Abad ke-20 dan ke-21 menyaksikan perkembangan besar dalam pendidikan, termasuk pendidikan inklusif bagi semua individu, perkembangan teknologi pendidikan seperti komputer dan internet, serta pendidikan berbasis pada penelitian dan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan individual.

Sejarah pendidikan modern melibatkan perkembangan sistem pendidikan dari masa lampau hingga saat ini, yang ditandai dengan perubahan signifikan dalam metode pengajaran, struktur kurikulum, dan pemahaman tentang tujuan pendidikan. Berikut adalah beberapa poin penting dalam sejarah pendidikan modern:

a. Abad Pertengahan: Pendidikan pada masa ini terutama diselenggarakan oleh gereja dan terbatas pada kalangan elit, seperti bangsawan dan rohaniwan. Fokusnya adalah pada pembelajaran agama dan bahasa Latin.
b. Renaisans: Periode ini menandai awal dari pendekatan yang lebih luas terhadap pendidikan, dengan perhatian yang meningkat pada keilmuan, humaniora, dan pemikiran

kritis. Pendidikan menjadi semakin terbuka bagi kalangan non-nobilitas.

c. Abad Pencerahan: Filsuf seperti John Locke dan Jean-Jacques Rousseau memperkenalkan ide-ide baru tentang pendidikan, menekankan pentingnya pengalaman langsung dan pengembangan individual anak.
d. Revolusi Industri: Perubahan sosial dan ekonomi yang disebabkan oleh Revolusi Industri memerlukan pendidikan yang lebih terstruktur untuk memenuhi kebutuhan industri dan pemerintah. Sekolah-sekolah umum mulai berkembang.
e. Abad ke-20: Pendidikan menjadi semakin terstandarisasi dengan pengenalan kurikulum nasional dan ujian standar. Gerakan seperti Gerakan Pendidikan Progresif, yang dipelopori oleh tokoh seperti John Dewey, menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan pengalaman praktis
f. Abad ke-21: Teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap pendidikan, memungkinkan akses ke sumber daya belajar secara daring dan pendekatan pembelajaran yang lebih personal melalui adaptasi kurikulum dan penggunaan alat pembelajaran yang interaktif.

Pendidikan modern terus berkembang seiring dengan perubahan dalam masyarakat, teknologi, dan pemahaman tentang cara terbaik untuk mendidik individu agar siap menghadapi tantangan masa depan

6. Pendidikan Digital dan Jarak Jauh

Era digital telah mengubah lanskap pendidikan secara dramatis. Teknologi seperti e-learning, video konferensi, dan platform pembelajaran online memungkinkan akses pendidikan yang lebih luas dan fleksibel, bahkan dari jarak jauh.

Pendidikan digital dan jarak jauh telah mengalami perkembangan yang signifikan sepanjang sejarahnya. Ini adalah sejarah yang mencakup inovasi teknologi, perubahan sosial, dan evolusi pendekatan pembelajaran. Berikut adalah beberapa poin penting dalam sejarah pendidikan digital dan jarak jauh:

a. Era Awal: Pada awalnya, pendidikan jarak jauh menggunakan metode surat-menyurat atau melalui penggunaan materi cetak yang dikirimkan ke siswa yang berada di lokasi terpencil atau yang tidak dapat mengakses pendidikan formal.
b. Radio dan Televisi: Pada pertengahan abad ke-20, radio dan televisi menjadi media penting dalam pendidikan jarak jauh. Program-program pendidikan disiarkan melalui radio dan televisi untuk mencapai audiens yang lebih luas.
c. Pendidikan Berbasis Komputer: Dengan munculnya komputer pribadi tahun 1970-an dan 1980-an, pendidikan mulai memanfaatkan teknologi komputer. Program pendidikan berbasis komputer, seperti perangkat lunak pembelajaran dan permainan pendidikan, menjadi popular.
d. Internet dan World Wide Web: Perkembangan internet dan World Wide Web pada tahun 1990-

an membawa revolusi baru dalam pendidikan. Akses ke sumber daya pendidikan secara online menjadi lebih mudah, dan institusi pendidikan mulai menawarkan kursus secara daring.

e. Platform E-Learning: Pada awal abad ke-21, platform e-learning mulai muncul, seperti Moodle, Blackboard, dan Coursera. Ini memungkinkan institusi pendidikan untuk menyediakan kursus secara online dengan berbagai fitur, seperti tugas daring, forum diskusi, dan ujian online.
f. Mobile Learning: Dengan munculnya smartphone dan tablet, pendidikan digital menjadi lebih mudah diakses. Aplikasi pembelajaran mobile memungkinkan siswa untuk belajar di mana pun mereka berada, kapan pun mereka mau.
g. Pandemi COVID-19: Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 mempercepat adopsi pendidikan jarak jauh secara drastis. Sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga pendidikan lainnya di seluruh dunia beralih ke pembelajaran online untuk menjaga keselamatan siswa dan staf.
h. Pembelajaran Adaptif dan Kecerdasan Buatan: Teknologi pembelajaran adaptif dan kecerdasan buatan mulai diterapkan dalam pendidikan digital. Ini memungkinkan personalisasi pembelajaran untuk setiap siswa berdasarkan kemampuan dan kebutuhan.
i. Realitas Virtual dan Augmented: Pengembangan realitas virtual (VR) dan realitas tambahan (AR) membuka peluang baru dalam pendidikan digital. Pengalaman

pembelajaran yang imersif dapat diciptakan melalui teknologi ini.

Sejarah pendidikan digital dan jarak jauh terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Meskipun telah ada banyak inovasi, tantangan seperti aksesibilitas, kualitas pembelajaran, dan interaksi sosial tetap menjadi fokus untuk diperhatikan.

7. Pendidikan Berbasis Keterampilan

Ada penekanan yang lebih besar pada pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja saat ini. Pendidikan vokasional dan pelatihan keterampilan menjadi penting dalam mempersiapkan individu untuk pasar kerja.

Pendidikan berbasis keterampilan merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada pengembangan keterampilan praktis dan kemampuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sejarah pendidikan berbasis keterampilan bisa ditelusuri kembali ke berbagai gerakan dan teori pendidikan yang berkembang sepanjang sejarah Pendidikan.

Gerakan Pendidikan Berbasis Keterampilan (Skill-based Education Movement): Pada abad ke-19, ada gerakan pendidikan berbasis keterampilan yang bertujuan untuk menyediakan pendidikan yang lebih praktis dan relevan dengan kebutuhan industri dan masyarakat pada saat itu. Gerakan ini memberikan penekanan pada pengajaran keterampilan seperti kerajinan tangan, pertanian, dan keahlian teknis lainnya.

Pendekatan Keterampilan dalam Pendidikan Vokasional, Seiring perkembangan

industri pada abad ke-20, pendidikan vokasional menjadi semakin penting. Pendidikan vokasional ini menekankan pada pengembangan keterampilan yang langsung dapat diaplikasikan dalam pekerjaan dan kehidupan profesional.

Pendekatan Konstruktivis Pendidikan: Teori konstruktivis pendidikan, yang dikembangkan oleh tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menekankan pentingnya pembelajaran yang aktif dan pengalaman langsung. Dalam konteks ini, pengembangan keterampilan juga menjadi fokus penting dalam proses pembelajaran.

Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning): Konsep pembelajaran berbasis proyek menekankan pada pembelajaran yang terintegrasi dengan praktik langsung dalam menyelesaikan proyek yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan, termasuk keterampilan kolaborasi, pemecahan masalah, dan kreativitas.

Revitalisasi Pendidikan Keterampilan pada Abad ke-21: Dalam menghadapi tantangan global seperti revolusi industri 4.0, pendidikan berbasis keterampilan menjadi semakin penting. Sekolah dan lembaga pendidikan mulai menyesuaikan kurikulum untuk memasukkan keterampilan abad ke-21, seperti pemikiran kritis, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital.

Sejarah pendidikan berbasis keterampilan mencerminkan evolusi pendekatan pendidikan untuk memenuhi tuntutan zaman dan kebutuhan individu dan Masyarakat

Perkembangan pendidikan dari masa ke masa mencerminkan perubahan dalam nilai, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Meskipun

pendekatan dan fokus pendidikan telah berubah sepanjang sejarah, tujuannya tetap sama: untuk pengembangan individu terampil, berpengetahuan, dan berkontribusi pada Masyarakat.

B. Tokoh-tokoh Penting dalam Sejarah Pendidikan di Indonesia dan Dunia

Terdapat beberapa tokoh penting dalam sejarah pendidikan di Indonesia dan dunia yang telah memberikan kontribusi besar dalam perkembangan sistem pendidikan.

Tokoh-tokoh ini telah memberikan kontribusi yang besar dalam pengembangan pendidikan baik di Indonesia maupun di seluruh dunia, dan pemikiran serta gagasan mereka masih terus memengaruhi perkembangan pendidikan hingga saat ini.

1. Tokoh Pendidikan Indonesia

   Sejarah pendidikan di Indonesia dipenuhi dengan banyak tokoh penting yang memberikan kontribusi besar dalam pembangunan sistem pendidikan negara ini.

   Tokoh-tokoh ini memiliki peran penting dalam sejarah pendidikan Indonesia, baik dalam memperjuangkan akses pendidikan yang lebih luas, meningkatkan kualitas pendidikan, maupun mengembangkan ideologi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan bangsa.

   Berikut adalah beberapa di antaranya:

   a. Ki Hajar Dewantara

      Juga dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia. Beliau mendirikan Taman Siswa, sebuah gerakan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan

pendidikan kepada rakyat jelata. Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara sangat menekankan pentingnya pendidikan yang merdeka, inovatif, berbasis kebangsaan. Sistem pendidikan alternatif di Indonesia yang memberikan akses pendidikan kepada semua golongan, tidak terbatas pada kalangan priyayi (bangsawan).

b. Sutan Sjahrir
   Menteri Pendidikan pertama Indonesia yang terlibat dalam penyusunan Undang-Undang Dasar 1945 yang menyelenggarakan hak pendidikan bagi semua warga negara.
c. Mohammad Hatta
   Salah satu proklamator kemerdekaan Indonesia yang juga memiliki peran dalam pembentukan sistem pendidikan nasional, terutama dalam penyusunan Dasar Pendidikan Nasional (GBHN) tahun 1968.
d. Mohammad Yamin
   Seorang tokoh nasionalis yang juga berperan dalam bidang pendidikan. Ia sangat mendukung penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan kebangsaan dan kemerdekaan.
e. Dr. Sutomo
   Salah satu tokoh pergerakan nasional Indonesia yang juga memiliki peran dalam pendidikan. Ia memperjuangkan pendidikan yang merata dan menyeluruh untuk semua lapisan masyarakat.
f. Raden Saleh Soeroso
   Merupakan tokoh pergerakan nasional yang aktif dalam bidang pendidikan. Salah satu kontribusinya adalah mendirikan sekolah

gratis yang dikenal dengan nama "Vereeniging School".

g. RA. Kartini
   Tokoh perempuan Indonesia yang sangat dikenal karena perjuangannya dalam memperjuangkan hak-hak pendidikan bagi perempuan. Melalui surat-suratnya, Kartini menginspirasi banyak orang untuk mendukung pendidikan bagi Perempuan.
h. Ir. Soekarno
   Sebagai Proklamator Kemerdekaan Indonesia, Soekarno juga memiliki peran dalam bidang pendidikan. Beliau mendukung pembangunan pendidikan nasional yang merdeka dan mandiri.
i. Prof. Dr. K.H. Mohammad Natsir
   Salah satu tokoh Islam Indonesia yang juga berperan dalam bidang pendidikan. Beliau mendirikan Perguruan Tinggi Islam, serta turut serta dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.
j. Prof. Dr. Ing. BJ Habibie
   Selain dikenal sebagai tokoh dalam bidang teknologi dan industri, Habibie juga memiliki kontribusi dalam pendidikan, terutama dalam pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan.

2. Tokoh Pendidikan Dunia
   Tokoh pendidikan dunia yang sangat dihormati dan berpengaruh termasuk:
   a. John Dewey
      Filsuf dan pendidik Amerika Serikat yang dikenal kontribusinya dalam pendidikan progresif. Pentingnya pengalaman dalam

pembelajaran dan pendidikan yang berpusat pada siswa. Tokoh ini berpengaruh dalam perkembangan progresif. Pembelajaran yang terintegrasi dengan pengalaman langsung dan menekankan peran penting pemikiran kritis dalam pendidikan.

b. Maria Montessori
   Dokter dan pendidik Italia yang dikenal dengan metode Montessori, menekankan pada kebebasan, aktivitas mandiri, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Metode ini menekankan pada pendekatan individual terhadap setiap anak.
c. Jean Piaget
   Psikolog Swiss yang mempelopori teori perkembangan kognitif anak. Kontribusinya sangat penting dalam pemahaman tentang bagaimana anak-anak belajar dan berpikir. Karyanya memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman tentang bagaimana anak-anak belajar dan berkembang
d. Paulo Freire
   Pendidik dan filsuf Brazil yang terkenal dengan konsep "pendidikan dialogis" dan pendekatan pendidikan yang memperhatikan konteks sosial dan politik.. di mana siswa diberdayakan memahami dan mengubah realitas sosial mereka.
e. Lev Vygotsky
   Psikolog dan teoris pendidikan asal Rusia yang mengembangkan teori tentang perkembangan kognitif dan konsep zona perkembangan proximal.
f. Malala Yousafzai

Aktivis pendidikan asal Pakistan yang memperjuangkan hak pendidikan bagi perempuan. Dia menjadi simbol perlawanan terhadap penindasan pendidikan, terutama bagi anak perempuan di daerah konflik.

g. Dr. Nelson Mandela

Selain sebagai ikon perjuangan anti-apartheid di Afrika Selatan, Mandela juga menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk mengatasi ketidaksetaraan dan membangun masyarakat yang lebih baik. Setelah pembebasannya dari penjara pada tahun 1990, Mandela terus memperjuangkan pendidikan universal dan berkualitas tinggi bagi semua anak-anak di Afrika Selatan. Dia percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk mengubah masa depan dan memerangi kemiskinan serta intoleransi. Melalui kebijakan dan inisiatifnya, Mandela telah meninggalkan warisan yang kuat dalam upaya meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di Afrika Selatan dan di seluruh dunia.

BAB III | Teori Pembelajaran

Teori pembelajaran merujuk pada kerangka konseptual atau pandangan sistematis tentang bagaimana proses pembelajaran terjadi. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku baru melalui pengalaman belajar. Teori pembelajaran memberikan dasar untuk merancang strategi pembelajaran, mengembangkan kurikulum, dan memahami faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran.

Teori pembelajaran adalah berusaha menjelaskan berbagai aspek, termasuk bagaimana informasi diserap, diproses, disimpan, dan diingat oleh individu. Beberapa teori pembelajaran menitikberatkan pada aspek kognitif, seperti pemahaman, ingatan, dan pemecahan masalah, sementara yang lain lebih fokus pada aspek perilaku dan respons terhadap lingkungan.

Teori pembelajaran tidak hanya berlaku untuk konteks formal pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi, tetapi juga dapat diterapkan pada berbagai situasi pembelajaran sepanjang hidup, termasuk pengalaman belajar informal dan mandiri.

Teori pembelajaran sangat membantu dalam memahami proses pembelajaran manusia, dan beberapa teori yang telah berkembang selama bertahun-tahun mencakup konsep-konsep seperti

kondisioning, konstruktivisme, kognitivisme, dan humanisme. Dengan pemahaman yang mendalam tentang teori pembelajaran, pendidik dan pembuat kebijakan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung perkembangan individu secara holistik.

Definisi teori pembelajaran dapat bervariasi sesuai dengan perspektif dan pendapat ahli dalam bidang psikologi, pendidikan, dan ilmu kognitif. Beberapa definisi teori pembelajaran menurut beberapa ahli terkenal:

1. B.F. Skinner menyatakan bahwa: "Pembelajaran adalah perubahan dalam perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman."
2. Jean Piaget mendefinisikan: "Pembelajaran adalah proses konstruktif di mana individu membangun pemahaman baru dan pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan."
3. Lev Vygotsky mendefinisikan: "Pembelajaran adalah aktivitas sosial yang terintegrasi, di mana individu belajar melalui kolaborasi dan interaksi dengan orang lain."
4. Albert Bandura, "Pembelajaran adalah hasil dari pengamatan, peniruan, dan model yang diberikan oleh lingkungan dan orang-orang di sekitar individu."
5. Jerome Bruner menhyatakan bahwa: "Pembelajaran adalah suatu proses aktif di mana pengetahuan dibangun oleh individu melalui interpretasi pengalaman mereka sendiri."
6. John Dewey, mendefinisikan: "Pembelajaran adalah suatu proses yang terjadi ketika individu

terlibat dalam situasi nyata, berbasis pengalaman, dan berorientasi pada pemecahan masalah."

7. Ivan Pavlov, mengatakan: "Pembelajaran adalah hasil dari asosiasi antara stimulus dan respons, di mana hubungan antara keduanya diperkuat atau dilemahkan."

Definisi teori pembelajaran dapat sangat bervariasi dan mencerminkan sudut pandang masing-masing ahli. Dapat dipastikan juga bahwa seiring berkembangnya penelitian dan pemikiran di bidang psikologi dan pendidikan, konsep dan definisi teori pembelajaran dapat terus berkembang. Dalam teori pembelajaran, terdapat beberapa konsep dan faktor yang dianggap penting untuk dipahami. Meskipun berbagai teori pembelajaran dapat menekankan aspek-aspek tertentu, ada beberapa tema umum yang sering dibahas dan dianggap krusial dalam konteks pembelajaran.

Istilah teori belajar terdiri dari dua kata penting yaitu teori dan belajar. Menurut McKeachie dalam Grendel (1991:5) teori adalah seperangkat azaz yang tersusun tentang kejadian-kejadian tertentu dalam dunia nyata. Sedangkan menurut Hamzah (2003:26) teori merupakan seperangkat preposisi yang didalamnya memuat tentang ide, konsep, prosedur dan prinsip yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang saling berhubungan satu sama lainnya dan dapat dipelajari, dianalisis dan diuji serta dibuktikan kebenarannya. Dari dua pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas dapat dirangkum bahwa teori adalah seperangkat azaz tentang kejadian-kejadian yang

didalamnya memuat ide, konsep, prosedur dan prinsip yang dapat dipelajari, dianalisis dan diuji kebenarannya.

Belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu. Belajar tidak hanya sekedar memetakan pengetahuan atau informasi yang disampaikan. Namun bagaimana melibatkan individu secara aktif membuat atau pun merevisi hasil belajar yang diterimanya menjadi suatu pengalaman yang bermanfaat bagi pribadinya. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan.

Dari definisi teori dan belajar yang sudah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Teori pembelajaran sangat menentukan bagaimana proses pembelajaran akan terjadi.

Adapun beberapa hal yang penting dibahas dalam teori pembelajaran:

1. Proses Pembelajaran:
    - Bagaimana individu memperoleh, memproses, dan menggunakan pengetahuan baru.
    - Faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman dan pengorganisasian informasi.

Proses pembelajaran adalah suatu rangkaian kejadian dan aktivitas yang terjadi ketika individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, atau perilaku baru. Dalam teori pembelajaran, beberapa elemen penting dalam proses pembelajaran melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungan mereka.

Proses pembelajaran bersifat dinamis dan kompleks, melibatkan faktor-faktor psikologis, sosial, dan lingkungan. Berbagai teori pembelajaran menekankan aspek-aspek tertentu dari proses ini, memberikan pandangan yang berbeda tentang bagaimana pembelajaran terjadi dan bagaimana proses tersebut dapat dioptimalkan.

2. Motivasi:
    - Peran motivasi dalam memotivasi individu untuk belajar.
    - Jenis-jenis motivasi seperti intrinsik dan ekstrinsik.

Motivasi mengarah pada kekuatan internal atau eksternal yang mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan atau mencapai suatu tujuan. Ini melibatkan dorongan atau keinginan yang memotivasi individu untuk bertindak, belajar, bekerja keras, atau mencapai sesuatu. Motivasi dapat berasal dari kebutuhan dasar, dorongan internal, atau faktor eksternal. Beberapa konsep dan aspek terkait motivasi:

Pemahaman tentang motivasi memiliki implikasi besar dalam bidang psikologi, manajemen, pendidikan, dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Individu yang memiliki tingkat motivasi yang tinggi cenderung lebih berfokus, produktif,

dan memiliki kemungkinan lebih besar untuk mencapai tujuan mereka.

3. Pembentukan Perilaku:
    - Bagaimana perilaku dipelajari dan diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan.
    - Pengaruh penguatan positif dan hukuman terhadap pembentukan perilaku.

"Pembentukan perilaku" mengacu pada proses di mana suatu perilaku tertentu dipelajari atau dikembangkan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Proses ini melibatkan stimulus, respons, dan konsekuensi yang dapat memengaruhi frekuensi atau kemungkinan terjadinya suatu perilaku. Berbagai teori pembentukan perilaku telah diusulkan oleh ahli-ahli psikologi, dan dua pendekatan yang umum adalah kondisioning klasik dan kondisioning operant.

Pembentukan perilaku juga melibatkan konsep penguatan dan hukuman, yang dapat memengaruhi apakah suatu perilaku akan diperkuat (muncul lebih sering) atau dilemahkan (muncul lebih jarang). Penguatan positif (memberikan sesuatu yang diinginkan) dan penguatan negatif (menghilangkan sesuatu yang tidak diinginkan) dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya suatu perilaku, sedangkan hukuman positif (memberikan sesuatu yang tidak diinginkan) dan hukuman negatif (menghilangkan sesuatu yang diinginkan) dapat mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku.

Pemahaman tentang pembentukan perilaku dapat membantu dalam merancang strategi pembelajaran, manajemen kelas, dan perubahan

perilaku yang diinginkan dalam berbagai konteks pendidikan dan psikologis.

4. Memori dan Retensi:
   - Bagaimana informasi disimpan dalam memori.
   - Faktor-faktor yang memengaruhi retensi dan pemulihan informasi.

   Respon 1:
   Memori adalah kemampuan otak untuk menyimpan, mengolah, dan mengingat informasi. Ini melibatkan beberapa proses kompleks yang bekerja bersama-sama untuk membentuk catatan dan mengakses kembali pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan dan pengalaman sehari-hari.

   Terdapat tiga tahap utama dalam proses memori:
   a. Pencatatan (*Encoding*): Informasi yang diterima dari lingkungan diubah menjadi bentuk yang dapat disimpan di otak. Pencatatan dapat melibatkan pengkodean visual, auditori, atau semantik, tergantung pada jenis informasi tersebut.
   b. Penyimpanan (*Storage*): Setelah diencode, informasi disimpan di otak untuk jangka pendek atau jangka panjang. Kapasitas dan durasi penyimpanan dapat bervariasi, dan informasi yang dianggap penting atau diulang dapat dipindahkan dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang.
   c. Pemulihan (*Retrieval*): Proses mengakses dan mengeluarkan kembali informasi yang

telah disimpan dari memori. Pemulihan dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk tingkat keterkaitan dengan informasi lain, konteks, dan emosi saat pencatatan.

Retensi mengacu pada kemampuan untuk menyimpan dan menjaga informasi dalam memori seiring waktu. Retensi yang baik berarti bahwa informasi tetap dapat diakses dan diingat setelah beberapa waktu. Beberapa faktor dapat memengaruhi retensi informasi, seperti pengulangan, keterkaitan dengan pengetahuan atau pengalaman yang sudah ada, dan penggunaan teknik pemahaman atau pengingatan.
Retensi informasi dapat terjadi dalam beberapa bentuk, termasuk:

a. Retensi Jangka Pendek: Kemampuan untuk menyimpan informasi dalam waktu singkat, seperti nomor telepon yang baru diterima atau instruksi yang baru saja dibaca.
b. Retensi Jangka Panjang: Kemampuan untuk menyimpan informasi untuk jangka waktu yang lebih lama. Informasi yang memiliki nilai penting atau yang diulang sering cenderung dipindahkan ke memori jangka panjang.

Memori dan retensi merupakan aspek penting dari fungsi kognitif manusia, dan pemahaman tentang cara kerja memori dapat membantu dalam pengembangan strategi pembelajaran dan memahami bagaimana informasi diproses dan diingat oleh individu.

Memori dan retensi adalah dua konsep yang erat kaitannya dalam konteks pemahaman tentang bagaimana informasi disimpan dan diambil kembali oleh otak manusia. Meskipun keduanya sering kali digunakan secara bergantian, mereka mengacu pada dua tahap yang berbeda dalam proses penyimpanan dan pengambilan informasi dalam ingatan manusia.

Respon 2:

a. Memori:
   Memori merujuk pada kemampuan otak untuk menyimpan, mengolah, dan mengambil kembali informasi atau pengalaman yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya. Ini melibatkan berbagai tahap, mulai dari penerimaan informasi (*encoding*), penyimpanan informasi (*storage*), hingga pemanggilan informasi (*retrieval*).
b. Retensi:
   Retensi mengacu pada kemampuan untuk mempertahankan atau mempertahankan informasi dalam ingatan selama periode waktu tertentu. Ini mencakup kemampuan untuk mempertahankan informasi dalam memori jangka pendek (*short-term memory*) atau memori jangka panjang (*long-term memory*) untuk penggunaan atau pengambilan kembali di masa depan.

Kedua konsep ini merupakan bagian integral dari proses belajar dan pengambilan keputusan. Meningkatkan kemampuan memori dan retensi informasi dapat menjadi tujuan dalam konteks pendidikan, pelatihan, dan

pengembangan pribadi, karena mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memperoleh, menyimpan, dan mengingat informasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

5. Konstruksi Pengetahuan:
   - Konsep konstruktivisme yang menekankan bahwa individu membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

   Konstruksi pengetahuan beroientasi pada proses di mana individu membangun pemahaman dan pengetahuan baru mereka melalui interaksi dengan informasi dan pengalaman yang mereka hadapi. Konsep ini terkait erat dengan teori konstruktivisme dalam psikologi dan pendidikan, yang menekankan peran aktif individu dalam pembentukan pengetahuan mereka.
   Teori konstruktivisme menegaskan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika individu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki kesempatan untuk merancang pemahaman mereka sendiri. Pendekatan konstruktivis menekankan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, mengakui peran penting individu dalam konstruksi pengetahuan mereka sendiri.

6. Interaksi Sosial:
   - Peran interaksi sosial dan kolaborasi dalam proses pembelajaran.
   - Teori-teori yang menyoroti pentingnya interaksi antarindividu.

Interaksi sosial menunjuk pada kontak dan saling berpengaruh antara individu-individu dalam masyarakat atau kelompok. Interaksi sosial mencakup berbagai bentuk, dari komunikasi verbal hingga tindakan non-verbal, dan dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti keluarga, sekolah, pekerjaan, atau lingkungan sosial lainnya.
Interaksi sosial adalah bagian integral dari kehidupan manusia dan berperan dalam membentuk budaya, norma, dan struktur sosial. Melalui interaksi sosial, individu membangun hubungan, memperoleh dukungan sosial, dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat

7. Konteks dan Situasi Pembelajaran:
   - Bagaimana konteks pembelajaran mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran.
   - Pentingnya merancang situasi pembelajaran yang relevan dan menantang.

   Konteks dan situasi pembelajaran merujuk pada lingkungan di mana proses pembelajaran terjadi. Kedua aspek ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara individu belajar dan bagaimana materi pembelajaran dapat dipahami.
   Memahami dan memperhatikan konteks dan situasi pembelajaran memungkinkan para pendidik dan fasilitator menghadirkan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan,

menarik, dan efektif. Dengan memperhitungkan keunikan peserta didik dan lingkungan pembelajaran, pendekatan pembelajaran dapat disesuaikan agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing individu.

8. Pengembangan Kognitif dan Psikomotor:
   - Bagaimana perkembangan kognitif dan kemampuan psikomotorik berkontribusi pada pembelajaran.
   - Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kognitif dan kemampuan motorik.

   "Pengembangan kognitif" dan "pengembangan psikomotor" adalah dua dimensi utama dalam perkembangan individu, terutama dalam konteks pendidikan dan psikologi. Kedua konsep ini merujuk pada perkembangan keterampilan dan fungsi intelektual serta fisik individu. Berikut penjelasan lebih rinci tentang keduanya:

   a. Pengembangan Kognitif:
      Pengembangan kognitif berkaitan dengan perkembangan proses berpikir, pengetahuan, dan pemahaman kognitif. Ini mencakup kemampuan berpikir, memecahkan masalah, mengingat, memahami, dan memproses informasi.
      - Aspek Penting:
        - Pemahaman Konsep: Individu mulai memahami konsep-konsep abstrak, keterkaitan antar ide, dan membangun

model mental untuk menjelaskan dunia di sekitarnya.

- Kemampuan Berpikir:
  a. Berfikir Kritis: Kemampuan untuk mengevaluasi informasi, membuat keputusan, dan mempertanyakan secara kritis.
  b. Berfikir Abstrak: Kemampuan untuk berpikir tentang konsep atau situasi yang tidak terlihat atau konkret.
- Ingatan dan Pemrosesan Informasi: Pengembangan kapasitas ingatan dan keterampilan pemrosesan informasi yang lebih kompleks.

b. Pengembangan Psikomotor:
   Pengembangan psikomotor melibatkan perkembangan keterampilan motorik dan fisik individu. Ini mencakup kemampuan gerakan fisik, koordinasi, dan kontrol tubuh.
   - Aspek Penting:
     - Keterampilan Motorik Halus: Pengembangan keterampilan motorik halus, seperti kemampuan menulis, menggambar, atau menggunakan alat-alat kecil.
     - Keterampilan Motorik Kasar: Pengembangan keterampilan motorik kasar, seperti berjalan, berlari, atau bermain olahraga.
     - Koordinasi dan Kontrol: Kemampuan mengoordinasikan gerakan dan mengontrol tubuh dalam melakukan aktivitas fisik.

- Fleksibilitas dan Keseimbangan: Pengembangan fleksibilitas dan keseimbangan tubuh, penting untuk keterampilan motorik dan aktivitas fisik yang lebih kompleks.

Dalam konteks pendidikan, kedua dimensi ini seringkali diterapkan bersama untuk mencapai pendidikan yang holistik dan seimbang. Pengembangan kognitif dan psikomotor saling terkait, dan banyak aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk merangsang perkembangan kedua aspek ini secara bersamaan. Pendidik dan ahli pengembangan anak sering bekerja untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan baik kognitif maupun psikomotor anak-anak.

9. Penggunaan Teknologi dan Media:
   - Peran teknologi dan media dalam mendukung pembelajaran.
   - Pengintegrasian teknologi sebagai alat pembelajaran.

   Penggunaan teknologi dan media dalam konteks pembelajaran telah menjadi topik yang signifikan dalam pendidikan modern. Integrasi teknologi dan media dapat memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran dan pengajaran.
   Penting untuk mempertimbangkan penggunaan teknologi dan media sebagai alat bantu dalam mendukung tujuan pembelajaran, bukan sebagai pengganti hubungan interpersonal dan pedagogi. Integrasi yang bijak dari teknologi

dapat meningkatkan fleksibilitas, aksesibilitas, dan efektivitas pembelajaran.

10. Evaluasi dan Umpan Balik:
    - Bagaimana penilaian dan umpan balik memengaruhi proses pembelajaran.
    - Pentingnya penilaian formatif dan sumatif.

    Evaluasi dan umpan balik adalah dua komponen penting dalam siklus pembelajaran yang saling terkait. Mereka membantu dalam mengukur pencapaian tujuan pembelajaran, memahami kebutuhan siswa, dan memperbaiki proses pengajaran.
    Penggunaan evaluasi dan umpan balik yang efektif dapat mendukung perbaikan berkelanjutan dalam sistem pendidikan dan membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka.

11. Transfer Pembelajaran:
    - Bagaimana pengetahuan dan keterampilan dapat diterapkan dalam konteks yang berbeda.
    - Faktor-faktor yang mempengaruhi transfer pembelajaran.

    Transfer pembelajaran adalah kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan, atau konsep yang telah dipelajari dalam satu konteks pada situasi atau tugas yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, transfer pembelajaran menunjukkan sejauh mana siswa dapat menggunakan dan menerapkan pengetahuan atau keterampilan

yang diperoleh dalam konteks pembelajaran tertentu pada situasi dunia nyata atau tugas yang baru.

Evaluasi transfer pembelajaran dapat dilakukan dengan mengamati apakah siswa mampu menerapkan pengetahuan atau keterampilan mereka dalam konteks yang berbeda. Tes kasus atau proyek, pertanyaan terbuka, atau situasi simulasi dapat digunakan untuk mengukur transfer pembelajaran.

Penting untuk diingat bahwa transfer pembelajaran tidak selalu otomatis dan dapat memerlukan dukungan tambahan dari guru atau lingkungan pembelajaran untuk dipromosikan secara efektif.

12. Pembelajaran Seumur Hidup:
    - Pentingnya pendekatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang hidup dan kesinambungan pengembangan pribadi.

"Pembelajaran seumur hidup" merujuk pada konsep bahwa pembelajaran bukan hanya terjadi di dalam lingkungan pendidikan formal, seperti sekolah atau perguruan tinggi, tetapi merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup seseorang. Artinya, individu terus belajar dan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap sepanjang kehidupan mereka, tidak terbatas pada tahap-tahap tertentu dalam kehidupan atau konteks pendidikan formal.

Konsep pembelajaran seumur hidup mengakui bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas, tetapi merupakan

perjalanan yang terus berlanjut sepanjang kehidupan. Mendorong dan memfasilitasi pembelajaran seumur hidup dapat membantu individu untuk tetap relevan, terampil, dan adaptif di dunia yang terus berubah.

Berbagai teori pembelajaran dapat menyoroti aspek-aspek ini dengan cara yang berbeda. Keseluruhan, pemahaman terhadap proses pembelajaran yang holistik dapat membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan.

A. Teori Behaviorisme

Behaviorisme adalah suatu pendekatan dalam psikologi yang menekankan observasi perilaku yang dapat diukur secara empiris sebagai objek studi utama. Teori ini berpendapat bahwa perilaku dapat dijelaskan dan dipahami tanpa perlu memperhatikan proses mental internal atau perasaan subjektif. Behaviorisme menganggap bahwa lingkungan eksternal dan rangsangan dari luar memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku seseorang.

Ada beberapa tokoh kunci dalam pengembangan teori behaviorisme dan beberapa di antaranya:

1. Jhon B Watson (1878-1958). Jhon B Watson adalah seorang ahli psikologi Amerika Serikat sekaligus pelopor teori behaviorisme. Bisa dibilang teori behaviorisme merupakan gabungan dari teori-teori sebelumnya, walaupun masih berhubungan erat dengan respons dan tanggapan. Dari pengaruh lingkungan, perasaan, sampai situasi tertentu.

Menurut Watson, teori ini memiliki beberapa faktor yang membuat terjadinya respons maupun tanggapan. Tak hanya itu, respons serta tanggapan bisa dilatih atau dipelajari menjadi kebiasaan. Seperti seorang anak kecil yang takut dengan kucing atau kelinci, tetapi jika anak itu dilatih dengan berbagai cara agar tidak takut lagi, maka akan menimbulkan respons maupun tanggapan yang berbeda. Bisa disimpulkan bahwa teori behaviorisme didasarkan dari bagaimana para pelajar memberikan respons serta alasan apa yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan seperti itu. Watson mengusulkan pendekatan ilmiah terhadap studi perilaku dan menekankan penggunaan metode ilmiah dalam psikologi.

2. Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936). Teori yang menjadi cikal bakal terbentuknya teori behaviorisme adalah teori *class conditioning*. Pencetus teori ini adalah seorang ahli psikologi dari Rusia, yaitu Ivan Petrovich Pavlov. Teori class conditioning berdasarkan dari hasil eksperimen yang dilakukan oleh Pavlov untuk mencari tahu metode pembelajaran dari tanggapan dan respons. Dari pengamatannya, sikap responsif itu bisa dilakukan secara berulang-ulang serta adanya tanggapan secara tidak sadar. Dikenal atas eksperimennya dengan anjing, Pavlov mengembangkan teori kondisioning klasik dan menunjukkan bagaimana respons alami dapat dipicu oleh stimulus baru.

3. Burrhus Frederic Skinner (20 Maret 1904 – 18 Agustus 1990). B.F. Skinner adalah seorang psikolog Amerika Serikat terkenal dari aliran behaviorisme. Inti pemikiran Skinner adalah setiap manusia bergerak karena mendapat rangsangan dari lingkungannya. Sistem tersebut dinamakan "cara kerja yang menentukan" (*operant conditioning*). Setiap makhluk hidup pasti selalu berada dalam proses bersinggungan dengan lingkungannya. Di dalam proses itu, makhluk hidup menerima rangsangan atau stimulan tertentu yang membuatnya bertindak sesuatu. Rangsangan itu disebut stimulan yang menggugah. Stimulan tertentu menyebabkan manusia melakukan tindakan-tindakan tertentu dengan konsekuensi-konsekuensi tertentu.
   Skinner percaya bahwa kita tidak memiliki sesuatu yang dinamakan pikiran, tetapi yang ada adalah produk perilaku yang dapat diamati daripada kejadian-kejadian mental yang terjadi secara internal. B.F. Skinner: Skinner mengembangkan konsep operant conditioning, yang menekankan pembelajaran melalui konsekuensi perilaku. Ia juga memperkenalkan konsep *reinforcement* (penguatan) dan *punishment* (hukuman) sebagai faktor penting dalam membentuk dan memperkuat perilaku.

4. Thorndike (1874-1949) Seorang ahli psikologi dari Amerika Serikat bernama Edward Thorndike pernah melakukan eksperimen untuk membuktikan teori yang melibatkan respons serta tanggapan dalam pembelajaran. Dari eksperimen yang dilakukannya, ada tiga

hukum pembelajaran, yaitu: Hukum Kesiapan (*Law of Readiness*) Hukum ini dilihat berdasarkan kesiapan pelajar dalam menerima tanggapan dan melakukan suatu tindakan. Hasilnya dilihat dari tingkat matangnya persiapan dan apa pelajar itu cenderung puas atau tidak. Hukum Latihan (*Law of Exercise*) Hukum ini berdasarkan dari betapa seringnya pelajar berlatih dalam mengambil suatu tindakan. Jika tindak laku dilatih terus-menerus, maka respons dan tanggapan akan makin kuat. Namun, jika tidak, maka akan terjadi sebaliknya. Hukum ini juga diambil dari quotes bahasa Latin, yaitu *repetio est mater studiorum* atau *pratice makes perfect*. Hukum Akibat (*Law of Effect*) Hukum ini berdasarkan dari emosional sang pelajar. Misalkan kalau pelajar merasa puas, maka tanggapan maupun respons akan lebih kuat. Sebaliknya, kalau pelajar merasa tidak puas, maka tanggapan maupun responsif melemah.

Behaviorisme telah berkembang seiring waktu, dan ada variasi dalam pendekatan-pendekatan yang berbeda, seperti behaviorisme radikal, behaviorisme kognitif, dan neobehaviorisme. Meskipun banyak aspek behaviorisme yang masih diterima dan digunakan dalam bidang psikologi, pendekatan ini juga telah dikritik karena mengabaikan aspek-aspek mental dan kognitif dari pengalaman manusia. Pendekatan-pendekatan psikologi lainnya, seperti kognitif dan psikodinamik, telah berkembang untuk

memberikan perspektif yang lebih lengkap terhadap pemahaman perilaku manusia.

Behaviorisme atau aliran perilaku adalah filosofi dalam psikologi yang berpijak pada proposisi bahwa semua yang dilakukan peserta didik termasuk apa yang ditanggapi, dipikirkan, atau dirasakan dianggap sebagai perilaku. Aliran ini berpendapat bahwa suatu perilaku tertentu dapat digambarkan secara ilmiah tanpa melihat peristiwa yang melatar belakangi atau menyebabkannya. Behaviorisme memiliki anggapan bahwa semua yang dilakukan peserta didik merupakan sesuatu yang dapat diamati. Munculnya aliran ini disebabkan adanya rasa tidak puas terhadap teori psikologi daya dan teori mental, karena aliran-aliran tersebut hany a menekankan pada segi kesadaran (Herpratiwi, 2016:1).

Konsep behaviorisme mempunyai pengaruh yang besar terhadap masalah belajar, di mana belajar dimaknakan sebagai latihan pembentukan hubungan antara stimulus dan respons. Atau belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000).

Menurut Mursyidi (2019), Teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi stimulus dan respon. Teori belajar behavioristik berpengaruh terhadap pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal dengan aliran behavioristik. Aliran ini berpendapat bahwa belajar merupakan model hubungan stimulus

dan respon dari siswa yang belajar sebagai individu yang pasif.

Hal lain yang perlu diketahui tentang teori behaviorisme melibatkan prinsip-prinsip dasar, dan kritik terhadap teori ini. Adapun beberapa poin yang dapat membantu memahami teori behaviorisme:

1. Prinsip Dasar:
   a. Fokus pada Perilaku Teramati: Behaviorisme menitikberatkan pada perilaku yang dapat diamati dan diukur, serta pada hubungan antara stimulus dan respons.
   b. Penguatan dan Hukuman: Konsep penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) adalah prinsip kunci dalam pembentukan dan perubahan perilaku.
   c. Kondisioning: Teori ini mengandalkan prinsip kondisioning, seperti kondisioning klasik oleh Ivan Pavlov dan kondisioning operant oleh B.F. Skinner, yang menjelaskan bagaimana perilaku dapat dipelajari melalui stimulus dan respons.

Mustika (2022) Prinsip pertama adalah jika seseorang sudah memperlihatkan perubahan perilaku, maka bisa disebut sudah belajar. Artinya kegiatan belajar yang tidak membawa adanya perubahan tidak dianggap mengikuti pembelajaran dalam teori ini. Hal yang paling penting diperhatikan dalam teori ini adalah interaksi antara stimulus dan respons, karena memang bisa diamati. Beberapa hal lain selain stimulus dan respons tidak dianggap penting, terlebih jika hal itu tidak bisa diamati. Adanya

penguatan atau reinforcement, yang merupakan beberapa hal yang dapat memperkuat respons. Adanya penguatan dapat berupa penguatan positif dan negatif, jika kedua hal itu bisa dilihat maka bisa diketahui sampai mana penerapan teori ini berjalan.

2. Penggunaan dalam Pendidikan:
   Behaviorisme telah berdampak besar pada pendidikan, terutama dalam pengembangan teknik pengajaran dan pembelajaran. Program-program pembelajaran yang berbasis penguatan, hukuman, dan kondisioning digunakan untuk membentuk perilaku siswa.
   Menurut Mukinan dalam (Irwan, 2015), mengemukakan bahwa dalam pembelajaran ada beberapa prinsip umum yang harus diperhatikan berdasarkan teori belajar behaviorisme ini, antara lain: (1) belajar adalah perubahan tingkah laku. Seorang anak dikatakan telah belajar jika anak tersebut menunjukkan perubahan tingkah laku, (2) dalam belajar diperlukan adanya stimulus dan respon, (3) dibutuhkan reinforcement (penguatan) dalam pembelajaran karena penguatan ini merupakan faktor yang dapat menguatkan timbulnya respon. Sebuah respon akan semakin kuat apabila penguatan baik dalam bentuk positif dan negatif ditambah.

3. Kritik terhadap Behaviorisme:
   a. Ignores Aspek Kognitif: Kritik utama terhadap behaviorisme adalah bahwa teori ini cenderung mengabaikan aspek-aspek

kognitif dan proses mental yang terlibat dalam pembelajaran dan perilaku.

b. Terlalu Simplistik: Beberapa kritikus menganggap bahwa teori ini terlalu simplistik dalam menjelaskan kompleksitas perilaku manusia karena hanya berfokus pada dimensi teramati dan kuantitatif.

Teori behavioristik banyak dikritik karena seringkali tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks, sebab banyak variabel atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan/atau belajar yang dapat diubah menjadi sekedar hubungan stimulus dan respon Asfar, Amit, dkk. (2019) . Teori ini tidak mampu menjelaskan penyimpanganpenyimpangan yang terjadi dalam hubungan stimulus dan respon. Pandangan behavioristik juga kurang dapat menjelaskan adanya variasi tingkat emosi siswa, walaupun mereka memiliki pengalaman penguatan yang sama. Pandangan ini tidak dapat menjelaskan mengapa dua anak yang mempunyai kemampuan dan pengalaman penguatan yang relatif sama, ternyata perilakunya terhadap suatu pelajaran berbeda, juga dalam memilih tugas sangat berbeda tingkat kesulitannya. Pandangan behavioristik hanya mengakui adanya stimulus dan respon yang dapat diamati. Mereka tidak memperhatikan adanya pengaruh pikiran atau perasaan yang mempertemukan unsur-unsur yang diamati tersebut.

Teori behavioristik juga cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir linier,

konvergen, tidak kreatif dan tidak produktif. Pandangan teori ini bahwa belajar merupakan proses pembentukan atau shaping, yaitu membawa siswa menuju atau mencapai target tertentu, sehingga menjadikan peserta didik untuk tidak bebas berkreasi dan berimajinasi. Padahal banyak faktor yang berpengaruh yang mempengaruhi proses belajar.

4. Perkembangan Selanjutnya:
   Meskipun terjadi pergeseran ke arah teori-teori yang lebih inklusif, seperti kognitivisme dan konstruktivisme, prinsip-prinsip behaviorisme masih mempengaruhi pemahaman kita tentang pembelajaran dan perilaku manusia.
   Penting untuk diingat bahwa behaviorisme tidaklah satu-satunya pendekatan dalam psikologi atau pendidikan, dan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai teori membantu menciptakan pendekatan pembelajaran yang holistik dan sesuai dengan kebutuhan individu.

Di dalam dunia pendidikan, ada berbagai macam teori pembelajaran. Salah satu teori pembelajaran yang dikembangkan dalam dunia psikologi adalah teori behaviorisme. Teori behaviorisme merupakan salah satu teori pembelajaran yang terfokus ke pengamatan tingkah laku seseorang dalam belajar. Teori ini mengambil hasil belajarnya melalui tingkah laku atau kepribadian. Dalam teori ini, tidak mengenal baik maupun buruk karena mereka lebih terfokus ke reaksi dari seseorang, seperti respons atau

balasan. Selain dari reaksi yang spontan, lingkungan sekitar menjadi salah satu bagian untuk mengetahui bagaimana perkembangannya sampai menuju hasil nanti.

Budiman, Aulia Meylani dkk (2023) salah satu contoh penerapan teori belajar behavioristik adalah adanya sistem point ketika siswa melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan di sekolah. Penelitian Saputro (2015) menyimpulkan bahwa penerapan teori behavioristik dapat mengurangi siswa mengoperasikan handphone saat jam pembelajaran berlangsung.

Kelebihan dan kekurangan teori behaviorisme

Teori behaviorisme memiliki kelebihan dan kekurangan tertentu. Berikut adalah beberapa poin yang dapat dipertimbangkan:

Kelebihan Teori Behaviorisme:

1. Obyektif dan Terukur:
   Perilaku dapat diukur dan diamati secara obyektif. Ini membuat teori ini sangat sesuai untuk penelitian empiris dan pengukuran hasil pembelajaran.
2. Efektif dalam Pengajaran Keterampilan Tertentu:
   Cocok untuk mengajarkan keterampilan khusus atau perilaku yang dapat diukur dengan jelas, seperti keterampilan bahasa, matematika, atau keterampilan praktis.
3. Perubahan Perilaku yang Cepat:

Teori ini dapat menyebabkan perubahan perilaku yang cepat karena fokus pada respons dan stimulus yang terukur.

4. Pengelolaan Kelas yang Efektif:
   Model pengajaran berbasis behaviorisme dapat memberikan kerangka kerja yang jelas untuk pengelolaan kelas dan pembentukan perilaku yang diinginkan.
5. Terapkan pada Pengembangan Keterampilan Keterampilan Khusus:
   Efektif dalam pembentukan keterampilan dan kebiasaan tertentu yang diperlukan dalam konteks tertentu, seperti dalam pelatihan pekerjaan atau olahraga.

Kekurangan Teori Behaviorisme:

1. Ignores Aspek Kognitif dan Proses Mental:
   Teori ini mengabaikan aspek kognitif dan proses mental di balik perilaku. Faktor-faktor seperti pemahaman, persepsi, dan motivasi sering tidak diakui.
2. Tidak Mempertimbangkan Individualitas:
   Tidak mempertimbangkan perbedaan individual dalam cara orang belajar dan merespon stimulus. Setiap individu dapat memiliki respon yang berbeda terhadap situasi yang sama.
3. Kurang Fleksibel:
   Model pembelajaran ini kurang fleksibel dalam mengatasi situasi atau konteks pembelajaran yang kompleks dan beragam.
4. Tidak Memfasilitasi Pemahaman yang Mendalam:
   Tidak mempromosikan pemahaman yang mendalam karena fokus utamanya pada perubahan perilaku luar dan bukan pada

pemahaman konsep atau pengetahuan yang mendasarinya.

5. Potensial Munculnya Perilaku Kondisional:
   Mungkin menghasilkan perilaku yang bersifat kondisional, di mana individu hanya merespon ketika ada penghargaan atau hukuman, bukan karena pemahaman intrinsik atau keinginan untuk belajar.
6. Tidak Selalu Mendorong Kreativitas:
   Tidak selalu mendorong atau mendukung pengembangan kreativitas atau kemampuan berpikir kritis karena lebih berfokus pada respons yang dapat diamati.
7. Perubahan Perilaku yang Bersifat Sementara:
   Perubahan perilaku yang dihasilkan mungkin bersifat sementara jika stimulus eksternal (hukuman atau hadiah) dihapus.
8. Ketergantungan pada Pengukuran Eksternal:
   Bergantung pada pengukuran eksternal dan terkadang kurang memperhatikan perkembangan intrinsik yang mendasari pemahaman dan motivasi siswa.
9. Pentingnya Peran Guru sebagai Otoritas:
   Teori ini dapat mengakibatkan peran guru sebagai otoritas yang memberikan perintah dan memandu, sementara peran siswa hanya sebatas merespon.

Dalam pengajaran, beberapa pendekatan kombinasi dengan elemen-elemen konstruktivisme atau kognitif dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih holistik dan menyeimbangkan. Sementara dalam jurnal Peri Gunawan dan Rika Siti Karimah (2022) ada

beberapa kelebihan dan kekurangan dari teori behaviorisme antara lain:

a. Kelebihan Teori Behaviorisme
    1. Membiasakan pendidik untuk bersikap jeli, teliti dan peka terhadap situasi dan kondisi belajar peserta didik
    2. Teori behaviorisme sangat cocok dalam upaya memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti kecepatan, sportinitas, kelenturan, refleksi, daya tahan, dan sebagainya
    3. Membiasakan peserta didik belajar mandiri.
    4. Melatih peserta didik untuk berpikir linier dan konvergen.
    5. Memudahkan peserta didik untuk mencapai target tertentu dalam pembelajaran.
    6. Materi yang diberikan akan sangat detail, karena dalam proses pembelejaran memberikan stimulus berupa pengetahuan dan pengalaman pendidik kepada para peserta didik (Sereliciouz, 2021).

b. Kekurangan Teori Behaviorisme
    1. Membatasi kreatifitas, produktifitas, dan imajinasi peserta didik.
    2. Pembelajaran hanya berpusat pada pendidik, sehingga memberikan kesan peserta didik bersikap pasif. Dikarenakan peserta didik hanya fokus mendengarkan pendidik dalam menjelaskan materi pembelajaran.

3. Berpotensi menimbulkan hukuman verbal dan fisik kepada para peserta didik yang melanggar aturan pendidik.
4. Menimbulkan kesulitan dalam menjelaskan kondisi pembelajaran yang kompleks disebabkan beracuan pada stimulus dan respon (Husna, 2021).

B. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah suatu pendekatan dalam psikologi dan pendidikan yang menekankan peran aktif individu dalam pembangunan pengetahuan dan pemahaman. Teori ini berpendapat bahwa pembelajaran bukanlah proses pasif penerimaan informasi, tetapi merupakan aktivitas mental di mana individu membangun pemahaman baru berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada.

Teori konstruktivisme dikembangkan oleh Piaget dengan nama *individual cognitive constructivist theory* dan Vygotsky dalam teorinya yang disebut *socialcultural constructivist theory* (Yaumi & Hum, 2013: 41). Menurut Suparno, paham konstruktivistik pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari orang yang mengenal sesuatu (skemata). Pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru kepada orang lain karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya. Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif tempat terjadinya proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk suatu skema yang baru

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak secara tiba–tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta – fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata (Thobroni & Mustofa, 2013: 107 – 108)

Konstruktivisme adalah sebuah filosofi pembelajaran yang dilandasi premis bahwa dengan merefleksikan pengalaman, kita membangun, mengkonstruksi pengetahuan pemahaman kita tentang dunia tempat kita hidup.

Beberapa aspek utama teori konstruktivisme melibatkan:

1. Konstruksi Pengetahuan:
   Individu secara aktif terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka tidak hanya menyimpan informasi, tetapi juga membangun makna dari pengalaman mereka.
2. Pembelajaran Berbasis Pengalaman:
   Konstruktivisme menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam pembelajaran. Individu belajar melalui interaksi langsung dengan materi, situasi, atau masalah.
3. Sosial dan Kultural:
   Interaksi sosial dan pengaruh budaya memainkan peran penting dalam konstruktivisme. Pembelajaran sering terjadi

melalui diskusi, kolaborasi, dan refleksi bersama dengan orang lain.

4. Pemahaman Kontekstual:
   Pemahaman dipahami dalam konteks tertentu dan sangat tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan persepsi individu. Konstruktivisme mengakui keragaman cara individu memahami dunia.
5. Peran Guru:
   Guru berperan sebagai fasilitator dan pemandu dalam proses pembelajaran. Mereka membantu siswa merancang makna dari pengalaman mereka sendiri daripada menyampaikan pengetahuan secara pasif.
6. Pembelajaran Berpusat pada Siswa:
   Pendekatan konstruktivisme menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa memiliki kontrol lebih atas proses pembelajaran mereka. Mereka diharapkan untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka.
7. Proyek dan Penugasan Autentik:
   Pembelajaran konstruktivis sering melibatkan proyek dan penugasan yang mencerminkan situasi dunia nyata. Ini membantu siswa mengaitkan pengetahuan mereka dengan aplikasi praktis.
8. Pembelajaran Seumur Hidup:
   Konstruktivisme melihat pembelajaran sebagai proses seumur hidup, di mana individu terus membangun pengetahuan dan memperdalam pemahaman mereka sepanjang hidup.

Beberapa tokoh terkenal dalam pengembangan teori konstruktivisme termasuk Jean Piaget, Lev

Vygotsky, dan Jerome Bruner. Meskipun ada variasi dalam interpretasi dan penerapan konstruktivisme, pendekatan ini telah memberikan landasan bagi inovasi dalam desain pembelajaran dan pengajaran, terutama dalam menggabungkan teknologi untuk mendukung pembelajaran aktif dan interaktif.

Kelebihan dan kekurangan teori konstruktivisme

Teori konstruktivisme memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan dalam konteks pembelajaran. Berikut adalah beberapa poin penting:

Kelebihan Teori Konstruktivisme:

1. Aktif dan Bermakna:
   Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, memungkinkan mereka untuk membangun pemahaman sendiri melalui pengalaman dan refleksi. Hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.
2. Mendorong Keterlibatan dan Motivasi:
   Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran mereka dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.
3. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis:
   Teori konstruktivisme menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah, yang penting untuk kehidupan sehari-hari dan karier.
4. Pembelajaran Berbasis Konteks:
   Fokus pada konteks dunia nyata dan penerapan pengetahuan dalam situasi praktis membantu

siswa melihat relevansi materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

5. Kolaborasi dan Interaksi Sosial:
   Mendorong kolaborasi antar siswa dan interaksi sosial, mempromosikan pertukaran ide dan perspektif yang dapat memperkaya pemahaman siswa.
6. Pemahaman Mendalam:
   Dengan merancang pembelajaran berdasarkan pemahaman sebelumnya dan pengalaman siswa, teori konstruktivisme memungkinkan pembentukan pemahaman yang lebih mendalam dan tahan lama.
7. Menghargai Keragaman Individual:
   Memberikan ruang untuk variasi dalam pemahaman dan pendekatan belajar siswa. Guru dapat menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individual.

Kekurangan Teori Konstruktivisme:

1. Waktu yang Lebih Lama:
   Proses konstruktivisme mungkin memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lebih terpusat pada guru. Hal ini dapat menjadi tantangan dalam mencakup seluruh kurikulum.
2. Kesulitan dalam Pengukuran:
   Pemahaman siswa yang dibangun secara individual dapat sulit diukur secara objektif. Proses pembelajaran mungkin lebih sulit diukur dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat terobservasi.
3. Memerlukan Keterampilan Mengajar yang Kuat:
   Mengimplementasikan teori konstruktivisme memerlukan keterampilan pengajaran yang

kuat, termasuk kemampuan guru untuk mendesain tugas, mendukung siswa, dan memberikan bimbingan yang efektif.

4. Tidak Selalu Efektif untuk Semua Materi:
   Teori konstruktivisme mungkin tidak selalu efektif untuk setiap jenis materi pelajaran. Beberapa konsep atau keterampilan mungkin lebih baik dipelajari melalui metode pembelajaran yang lebih terstruktur.
5. Perbedaan Pemahaman:
   Pemahaman yang dibangun secara individual dapat menghasilkan perbedaan pemahaman antar siswa. Beberapa siswa mungkin mengembangkan konsep yang kurang tepat atau tidak lengkap.
6. Tidak Menangani Peran Guru:
   Kritik terhadap teori konstruktivisme menyatakan bahwa teori ini dapat mengurangi peran guru menjadi sekadar fasilitator tanpa memberikan arahan yang cukup.

Setiap pendekatan pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, dan keberhasilan implementasi teori konstruktivisme tergantung pada konteks dan tujuan pembelajaran. Gabungan antara metode konstruktivis dengan elemen-elemen lain dapat menghasilkan pengalaman pembelajaran yang lebih seimbang.

Andi Asrafiani Arafah, Sukriadi, dkk (2023) mengemukakan kelebihan dan kekurangan dari teori konstruktivisme antara lain:

a. Kelebihan Teori Belajar Konstruktivisme
   1. Pada saat proses belajar berlangsung, siswa diharapkan mampu untuk

mengkonstruk pengetahuan mereka sendiri

2. Siswa diharapkan dapat terlibat aktif secara langsung ketika mengembangkan pengetahuan baru agar siswa lebih paham dan dapat menerapkannya dalam semua situasi
3. Siswa diharapkan dapat terlibat aktif agar siswa dapat mengingat konsep lebih lama.
4. Siswa dapat memperoleh pengetahuan baru melalui interaksi dengan teman dan guru sehingga nantinya siswa akan memahami keadaan lingkungan sosialnya
5. Siswa diharapkan dapat terlibat secara berkelanjutan (Mulyadi, 2022).

b. Kekurangan Teori Belajar Konstruktivisme

1. Pengetahuan yang diperoleh bukan hanya dari satu arah saja melainkan ada berbagai aspek yang harus dipenuhi
2. Proses pembelajaran yang berlangsung diharapkan dapat menjadi proses pembentukan pengetahuan
3. Dari pandangan konstruktivisme seorang guru lebih berperan kearah membantu siswa untuk menemukan pengetahuan baru dan membentuk penhetahuan berdasarkan dari apa yang siswa dapatkan sendiri
4. Dalam pandandangan ini, kegiatan siswa lebih mengutamakan proses mengkonstruk pengetahuannya sendiri
5. Dari pandangan ini juga ditemukan bahwa lingkungan belajar akan sangat

mendukung munculnya berbagai pandangan (Suparlan, 2019)

Keunggulan belajar konstruktifis

Belajar konstruktif memiliki sejumlah keunggulan yang menjadi daya tarik dalam dunia pendidikan. Berikut adalah beberapa keunggulan belajar konstruktif:

1. Keterlibatan Aktif:
   Belajar konstruktif menekankan peran aktif siswa dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, melainkan juga aktif dalam membangun pemahaman mereka melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi.
2. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis:
   Model pembelajaran ini mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah. Siswa diajak untuk merumuskan pertanyaan, menyusun argumen, dan memecahkan masalah, yang semuanya mendukung perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.
3. Pemahaman yang Mendalam:
   Fokus pada pemahaman yang mendalam membantu siswa membangun konsep dan pengetahuan yang lebih kokoh. Siswa tidak hanya mengingat informasi untuk sementara waktu tetapi memahaminya dengan lebih baik, memungkinkan pemahaman yang tahan lama.
4. Relevansi dengan Dunia Nyata:
   Pembelajaran konstruktif seringkali disusun dengan menekankan relevansi dengan dunia nyata. Siswa diberikan tugas atau proyek yang mencerminkan situasi dunia nyata,

memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks yang bermakna.

5. Penghargaan terhadap Keragaman:
   Model ini menghargai keragaman pemahaman dan pendekatan siswa. Guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dan gaya belajar unik setiap siswa.
6. Pembelajaran Kolaboratif:
   Pembelajaran konstruktif mendorong kolaborasi dan interaksi sosial antar siswa. Melalui diskusi, tugas kelompok, dan aktivitas kolaboratif lainnya, siswa dapat belajar satu sama lain dan membangun pengetahuan bersama.
7. Pemberdayaan Siswa:
   Siswa merasa lebih diberdayakan dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Mereka memiliki peran aktif dalam menentukan jalannya pembelajaran dan mengembangkan kemandirian.
8. Motivasi Intrinsik:
   Siswa cenderung lebih termotivasi secara intrinsik karena mereka merasa memiliki kendali atas pembelajaran mereka. Ketertarikan siswa meningkat karena mereka terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan mereka sendiri.
9. Fleksibilitas dalam Pemahaman:
   Siswa dapat membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman pribadi, latar belakang, dan cara pandang mereka. Hal ini menciptakan pemahaman yang lebih unik dan kontekstual.
10. Pembelajaran Seumur Hidup:

Konsep pembelajaran konstruktif mendukung gagasan bahwa pembelajaran adalah proses seumur hidup. Siswa dilatih untuk menjadi pembelajar yang mandiri, terus menerus mengembangkan pengetahuan mereka sepanjang hidup.

Meskipun belajar konstruktif memiliki banyak keunggulan, penting untuk diingat bahwa pendekatan ini tidak selalu sesuai untuk setiap konteks atau materi pelajaran. Kombinasi dengan strategi pembelajaran lainnya dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih seimbang dan efektif.

C. Teori Kognitif

Teori kognitif merujuk pada kelompok pendekatan dalam psikologi yang menekankan peran proses mental, termasuk pemikiran, persepsi, memori, dan pemecahan masalah, dalam membentuk perilaku manusia. Berbeda dengan teori behaviorisme yang lebih fokus pada perilaku yang dapat diamati, teori kognitif menekankan pada kegiatan mental internal dan proses mental yang terjadi di dalam otak individu.

Teori belajar kognitif berbeda dengan teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif leih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya (Bahruddin, dkk. 2012: 87). Para penganut aliran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, Model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya

tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Perubahan Belajar merupakan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebaigai tingkah laku yang Nampak (Nurhadi, 2018: 7; Baharuddin, 2015: 167)

Teori kognitif mengungkapkan bahwa belajar yang dilakukan individu adalah hasil interaksi mentalnya dengan lingkungan sekitar sehingga menghasilkan perubahan pengetahuan atau tingkah laku. Dalam pembelajaran pada teori ini dianjurkan untuk menggunakan media yang konkret karena anak-anak belum dapat berfikir secara abstrak (Nurhadi, 2018:9).

Beberapa teori kognitif yang signifikan melibatkan:

1. Teori Pengolahan Informasi:
   Teori ini menekankan bahwa manusia memproses informasi seperti komputer, melalui serangkaian tahapan termasuk penerimaan, penyimpanan, dan pengambilan informasi. Teori pengolahan informasi berfokus pada struktur kognitif dan bagaimana informasi diolah oleh otak.
2. Teori Piaget tentang Perkembangan Kognitif:
   Jean Piaget mengembangkan teori yang menjelaskan bagaimana anak-anak mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia melalui tahap-tahap perkembangan kognitif, termasuk tahap sensorimotor, praoperasional, konkret operasional, dan formal operasional.
3. Teori Schemas oleh Piaget:
   Piaget juga mengenalkan konsep schemas, yaitu struktur mental yang digunakan individu

untuk mengorganisasi dan menginterpretasikan informasi baru. Pembentukan dan modifikasi schemas merupakan bagian penting dari proses belajar dan perkembangan kognitif.

4. Teori Kognitif Sosial oleh Albert Bandura:
   Teori ini menekankan peran pengamatan dan peniruan dalam pembentukan perilaku dan perkembangan kognitif. Albert Bandura menunjukkan bahwa individu dapat belajar melalui proses pengamatan orang lain dan mengintegrasikan pengalaman tersebut dalam pemikiran mereka.
5. Teori Skema Kognitif oleh Piaget dan Rumelhart:
   Teori ini mengembangkan konsep skema kognitif lebih lanjut, menekankan pada organisasi struktur mental untuk membantu pemahaman dan memecahkan masalah. David Rumelhart menyumbang pada pengembangan teori ini melalui konsep jaringan semantik dan pemrosesan informasi.
6. Teori Dual-Processing oleh Daniel Kahneman:
   Teori ini mengusulkan bahwa otak manusia memiliki dua sistem pemrosesan informasi: sistem pikiran cepat (sistem 1) yang otomatis dan intuitif, dan sistem pemikiran lambat (sistem 2) yang reflektif dan memerlukan usaha kognitif yang lebih besar.
7. Teori Pemrosesan Berbasis Tugas:
   Teori ini menekankan bahwa cara individu memproses informasi bergantung pada tugas atau situasi tertentu. Proses kognitif yang diterapkan pada suatu tugas dapat berbeda dengan tugas lainnya.

Teori kognitif memberikan wawasan penting tentang cara manusia memproses informasi, membangun pemahaman, dan belajar. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini telah membentuk metode pengajaran yang mempertimbangkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran dan menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Teori kognitif memiliki kelebihan dan kekurangan tertentu, dan pemahaman terhadap keduanya dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang pendekatan ini.

Kelebihan Teori Kognitif:

1. Memperhitungkan Proses Mental:
   Kelebihan utama teori kognitif adalah fokusnya pada proses mental dan pemikiran individu. Pendekatan ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana manusia memproses informasi, memahami dunia, dan memecahkan masalah.
2. Mendorong Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis:
   Teori kognitif menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, logika, dan pemecahan masalah. Siswa diajak untuk mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan memahami hubungan sebab-akibat.
3. Berfokus pada Perkembangan Kognitif:
   Teori kognitif, terutama melalui karya Jean Piaget, memberikan pemahaman yang mendalam tentang tahap-tahap perkembangan kognitif pada anak-anak. Ini memberikan kerangka kerja untuk merancang pengajaran

yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

4. Penting dalam Pendidikan:
   Teori kognitif memiliki dampak besar dalam pendidikan. Pendekatan ini telah membentuk metode pengajaran yang menekankan pemahaman konsep, pembelajaran berbasis masalah, dan pengembangan pemikiran analitis.
5. Mengakui Peran Faktor Kognitif dalam Perilaku:
   Teori kognitif mengakui bahwa pemikiran dan persepsi individu memainkan peran penting dalam membentuk perilaku. Ini memberikan wawasan yang lebih dalam daripada teori-teori yang hanya berfokus pada perilaku yang dapat diamati.
6. Penting dalam Konteks Kesehatan Mental:
   Teori kognitif telah memberikan kontribusi besar dalam pemahaman dan pengobatan masalah kesehatan mental, seperti terapi kognitif. Pendekatan ini membantu individu memahami dan mengubah pola pikir yang mungkin menyebabkan masalah psikologis.

Kekurangan Teori Kognitif:

1. Ignores Aspek Emosional:
   Salah satu kekurangan utama teori kognitif adalah fokus yang terlalu kuat pada aspek kognitif, sehingga terkadang mengabaikan peran emosi dalam pengambilan keputusan dan pembentukan perilaku.
2. Sulit untuk Mengukur Proses Kognitif:
   Proses kognitif seringkali sulit diukur secara langsung, sehingga memerlukan penggunaan

metode penelitian yang kompleks. Hal ini membuat sulit untuk menguji dan mengonfirmasi teori secara empiris.

3. Tidak Menjelaskan Semua Aspek Perilaku:
   Teori kognitif mungkin tidak dapat menjelaskan seluruh spektrum perilaku manusia, terutama perilaku yang lebih bersifat refleks atau tidak disengaja.
4. Terfokus pada Individu:
   Teori kognitif cenderung lebih terfokus pada proses kognitif individu dan kurang menekankan aspek-aspek sosial dan budaya dalam pembentukan pemahaman dan perilaku.
5. Keterbatasan dalam Menangani Perubahan:
   Beberapa kritikus berpendapat bahwa teori kognitif mungkin kurang mampu menangani perubahan yang tidak dapat dijelaskan dengan perubahan dalam proses kognitif.

Sementara kelebihan dan kekurangan teori kognitif perlu diperhatikan, banyak pendekatan pendidikan dan terapi yang memadukan elemen-elemen dari berbagai teori untuk menciptakan pendekatan yang lebih holistik. Kombinasi teori kognitif dengan pendekatan lainnya dapat memberikan pandangan yang lebih lengkap tentang manusia dan perilakunya.

BAB IV | Psikologi Pendidikan

A. Pengenalan Psikologi Pendidikan

Psikologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani Psychology yang merupakan gabungan dan kata psyche dan logos. Psyche berarti jiwa dan logos berarti ilmu. Secara harafiah psikologi diartikan sebagal ilmu jiwa. Istilah psyche atau jiwa masih sulit didefinisikan karena jiwa itu merupakan objek yang bersifat abstrak, sulit dilihat wujudnya, meskipun tidak dapat dimungkiri keberadaannya. Dalam beberapa dasawarsa ini istilah jiwa sudah jarang dipakai dan diganti dengan istilah psikis.

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 13 (1990) dinyatakan bahwa Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan binatang baik yang dapat dilihat secara langsung maupun yang tidak dapat dilihat secara langsung. Dakir (1993) menyatakan bahwa psikologi membahas tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya. Muhibbin Syah (2001) menyimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk , berjalan dan lain sebgainya, sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berfikir, berkeyakinan, berperasaan dan

lain sebagainya.

Sedangkan Pendidikan berasal dari kata didik, mendidik berarti memelihara dan membentuk latihan. Dalam kamus besar Bahasa Indoneia (1991) Pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan

Poerbakawatja dan Harahap dalam Muhibbin Syah (2001) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan yang selalu diartikan sebagai kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya. Whiterington (1978) mendefinisikan psikologi pendidikan sebagai studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia. Sumadi Suryabrata (1984) mendefinisikan psikologi pendidikan sebagai pengetahuan psikologi mengenai anak didik dalam situasi pendidikan. Elliot dkk. (1999) menyatakan bahwa psikologi pendidikan merupakan penerapan teori-teori psikologi untuk mempelajari perkembangan, belajar, motivasi, pengajaran dan permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan.

Proses dan kegiatan pendidikan pada dasarnya melibatkan masalah tingkah laku individu baik individu maupun kelompok. Pendidikan merupakan lingkungan dimana didalamnya terlibat individu individu yang saling berinteraksi dengan pendidikan dan anaak didik sebagai intinya.Dalam kegiatan pendidikan banyak terjadi proses-proses psikologis yang seyogyanya dipahami dan dijadikan

landasan tindakan oleh para pendidik. Dalam lingkungan pendidikan di sekolah, para guru hendaknya memahami benar-benar masalah psikologi ini untuk mendidik para siswa melalui proses belajar mengajar yang efisien dan efektif.

Para ahli mempelajari jiwa atau psikis manusia dari gejala-gejala yang diakibatkan oleh keberadaan psikis tersebut. Dimyati Mahmud (1989) menjelaskan bahwa manusia menghayati kehidupan kejiwaan berupa kegiatan berfikir, berfantasi, mengingat, sugestif, sedih dan senang, berkemauan dan sebagainya Gejala jiwa pada manusia dibedakan menjadi gejala pengenalan (kognisi), gejala perasaan (afeksi), gejala kehendak (konasi), dan gejala campuran (psikomotorik).

Kognisi merupakan suatu proses atau upaya manusia dalam mengenal berbagai macam stimulus atau informasi yang masuk kedalam alat indranya, menyimpan, menghubung-hubungkan, menganalisa, dan memecahkan suatu masalah berdasar stumulus atau informasi tersebut. Termasuk dalam gejala pengenalan adalah pengindraan dan persepsi, asosiasi, memori, berfikir, inteligensi. Gejala afeksi atau perasaan adalah kemampuan untuk merasakan suatu suatu stimulus yang kita terima, termasuk didalamnya adalah perasaan sedih, senang, bosan, marah, benci, cinta dan lain sebagainya. Afeksi atau perasaan manusia yang kuat sering disebut pula dengan emosi

Psikomotorik atau campuran merupan gabungan dari gejala kognitif dan afektif, yang memunculkan suatu gerakan/tingkah laku tertentu pada anak. Contoh bentuk gejala ini adalah belajar, sugesti, kelelahan, kepribadian dan berbagai

bentuk aktifitas yang melibatkan gerakan motorik, misalnya membaca, berjalan-jalan, dan makan Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 13 (1990) dinyatakan bahwa Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan binatang baik yang dapat dilihat secara langsung maupun yang tidak dapat dilihat secara langsung. Dakir (1993) menyatakan bahwa psikologi membahas tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya. Muhibbin Syah (2001) menyimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk , berjalan dan lain sebgainya, sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berfikir, berkeyakinan, berperasaan dan lain sebagainya

Pada hakekatnya tingkah laku manusia itu sangat luas, semua yang dialami dan dilakukan manusia merupakan tingkah laku. Semenjak bangun tidur sampai tidur kembali manusia dipenuhi oleh berbagai tingkah laku. Dengan demikian objek ilmu psikologi sangat luas. Karena luasnya objek yang dipelajari psikologi, maka dalam perkembangannya ilmu psikologi dikelompokkan dalam beberapa bidang, yaitu

1. Psikologi Perkembangan, yaitu ilmu yang mempelajari tingkah laku yang terdapat pada tiap- tiap tahap perkembangan manusia sepanjang rentang kehidupannya.

2. Psikologi Pendidikan, yaitu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam situasi pendidikan.
3. Psikologi Sosial, ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan masyarakat sekitarnya
4. Psikologi Industri, ilmu yang mempelajari tingkah laku yang muncul dalam dunia industri dan organisasi.
5. Psikologi Klinis, ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang sehat dan tidak sehat, normal dan tidak normal, dilihat dari aspek psikisnya

Dari berbagai definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi pendidikan ialah ilmu yang mempelajari penerapan teori-teori psikologi dalam bidang pendidikan. Dalam psikologi pendidikan dibahas berbagai tingkah laku yang muncul dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pada dasarnya psikologi pendidikan mempelajari seluruh tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Manusia yang terlibat dalam proses pendidikan ini ialah guru dan siswa, maka objek yang dibahas dalam psikologi pendidikan adalah tingkah laku siswa yang berkaitan dengan proses belajar dan tingkah laku guru yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Sehingga objek utama yang dibahas dalam psikologi pendidikan adalah masalah belajar dan pembelajaran. Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu pelayanan yang diperuntukkan pada siswa, oleh karena itu dalam psikologi pendidikan juga dibahas aspek-aspek psikis atau gejala kejiwaan yang terdapat pada siswa terutama ketika terlibat dalam

proses belajar.

Beberapa prinsip psikologi yang banyak memberikan kontribusi bagi pendidikan antara lain:

1. Pertumbuhan dan perkembangan
2. Prinsip-prinsip dan teori belajar
3. Masalah perbedaan individ
4. Penyesuain diri dan kesehatan mental
5. Motivasi
6. Proses-proses dan kegiatan psikologis
7. Penilaian dan pengukuran psikologis

Secara luas dilapangan Psikologi Pendidikan sebagai ilmu memberikan sumbangan terhadap pendidilan secara teoritis maupun praktis, adapun sumbangan psikologi pendidikan adalah seperti :

1. Tiap tingkat perkembangan berbeda karakteristiknya. Setiap tingkat perkembangan memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda-beda satu. Sama lain. Apabila seorang guru sudah memahami bahwa pada setiap tingkat perkembangan karakteristik anak itu berbeda, maka guru dalam menyelesaikan tugas mendidik dan mengajar akan menyesuaikan diri terhadap karakteristik anak didiknya. Dengan demikian pelajaran oleh guru kepada para siswa akan berbeda di tiap-tiap tingkat perkembangan anak
2. Psikologi pendidikan memberikan sumbangan berupa pemahaman secara alami aktivitas belajar di ruang kelas. Psikologi pendidikan memberikan bekal kepada guru mengenai proses pembelajaran secara umum di ruang kelas dan mengembangkan teon yang lebih luas lagi di ruang kelas. Keberhasilan guru di

dalam kelas disebabkan karena guru itu memahami atau mengerti betul 5 tentang karakteristik anak didiknya. Anak didik bukan benda tetapi merupakan objek yang memiliki pikiran, perasaan dan kemauan. Oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran siswa dipandang sebagai subjek bukan sebagai objek. Dengan demikian pengetahuan tentang kondisi siswa di dalam kelas mutlak harus dipahami oleh seorang guru.

3. Psikologi pendidikan memberikan pemahaman mengenai perbedaan individual. Di dunia ini tidak ada dua atau lebih individu yang sama. Demikian pula guru dalam tugasnya akan menghadapi para siswa di dalam kelas dengan berbagai variasi. Dengan demikian guru hendaknya memberikan pelayanan yang berbeda kepada peserta didik sesuai dengan karakteristiknya.
4. Psikologi pendidikan juga memberikan pemahaman tentang metode-metode mengajar yang efektif. Psikologi pendidikan mamberikan pengetahuan tentang cara mengajar yang tepat, dan mengembangkan pola mengajar dengan strategi-strategi baru. Dengan demikian seorang guru yang telah memahami pengetahuan psikologi pendidikan akan memahami metode-metode mana yang paling efektif dalam pelaksanaan tugas sebagai pendidik dan pengaiar.
5. Psikologi pendidikan memberikan sumbangan kepada guru sehingga mampu memahami problem anak didik dan memahami sebab-sebab timbulnya problem. Masalah, sesungguhnya berbeda-beda dalam

pengatasannya tergantung kepada tingkat umur, latar belakang sosial ekonomi dan budaya. Pada akhirnya dengan memahami problem anak didik ini guru dapat membantu anak mengatasi problemnya.

6. Dengan pengetahuan tentang kesehatan mental dalam psikologi pendidikan, guru akan dapat memahami beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya mental tidak sehat ataupun maladjusmen tsehingga pada akhirnya guru dapat membantu memecahkan masalah yang dialami oleh para siswanya dan mampu mempersiapkan para siswanya sehingga memiliki mental yang sehat.
7. Penyusunan kurikulum hendaknya menggunakan prinsip-prinsip psikologi. Prinsip ini menyatakan bahwa tiap-tiap tingkat umur berbeda tingkat 6 perkembangannya. Pada setiap tingkat perkembangan, materi yang harus diberikan akan berbeda begitu pula teknik pengajarannya.
8. Pengukuran tentang hasil belajar. Dengan pengetahuan tentang psikologi pendidikan maka guru mampu mendalami hasil belajar siswa, metode proses pembelajaran maupun performance para siswanya.
9. Riset. Psikologi pendidikan menolong di dalam pengembangan alat-alat pengukur berbagai variabel yang besar pengaruhnya terhadap perilaku siswasiswa. Guru dapat mengontrol secara langsung dan meramalkan tingkah laku para siswanya berdasarkan hasil riset tersebut.
10. Bimbingan untuk anak-anak luar biasa. Psikologi pendidikan memberikan sumbangan

terhadap cara memberikan layanan kepada anak-anak luar biasa baik di atas normal maupun di bawah normal. Pengetahuan psikologi pendidikan sangat diperlukan untuk memberikan layanan kepada anak-anak yang genius maupun anak di bawah normal.

11. Pemahaman tentang dinamika kelompok. Dalam psikologi pendidikan dikembangkan pula pengetahuan tentang dinamika kelompok. Seorang guru harus mampu memahami dinamika kelompok siswa di dalam kelas beserta kegiatannya secara total karena hal tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan proses belajar dan pembelajaran.

Dengan memperhatikan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ;

1. Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelaJani tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun dalam berhubungan dengan lingkungannya. Tingkah laku tersebut berupa tingkah laku yang tampak maupun tidak tampak, yang disadari maupun yang tidak disadari.
2. Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dengan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.
3. Psikologi pendidikan ialah ilmu yang mempelajari penerapan teori-teori psikologi dalam bidang pendidikan. Dalam psikologi pendidikan dibahas berbagai tingkah laku yang muncul dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya mengaiaran dan latihan

B. Perkembangan Kognitif dan Emosional Anak

1. Perkembangan Kognitif :

Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupnnya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, sampai masa dewasa. Perkembangan dapat diartikan juga sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progesif, dan berkesinambungan (Syamsu, 2012). Perkembangan individu merupakan integrasi dari beberapa proses, yakni biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Ketiga proses ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Dengan demikian, obyek psikologi perkembangan adalah proses perubahan yang terjadi dalam diri individu meliputi beberapa aspek sebagai implikasinya, yakni: Aspek perkembangan pertama yakni, Aspek fisik dan motoric.

Sebagaimana aspek perkembangan lainnya, kognitif juga mengalami perkembangan tahap demi tahap menuju kesempurnaan atau kematangannya. Sederhananya, kognitif dimengerti sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah.

Perkembangan kognitif berkaitan dengan intelektual dan otak anak. Kognitif merupakan suatu proses berpikir yang terjadi secara internal didalam pusat susunan saraf pada saat manusia berpikir dan merupakan kemampuan individu untuk menilai, menghubungkan, dan mempertimbangkan suatu kejadian, atau peristiwa dengan

menggunakan intelegensi (kecerdasan) yang ditujukan pada ide-ide belajar. (Nasution, 2016).

Anak dilahirkan di dunia dalam kondisi serba kurang lengkap(Kartini Kartono :107), sebab semua naluri, fungsi jasmaniah, serta rohaniahnya belum berkembang dengan sempurna. Oleh karena itu anak manusia mempunyai kemungkinan panjang untuk bebas berkembang.

Yang dimaksud dengan kebebasan berkembang di sini yaitu untuk bisa mempertahankan hidupnya dan untuk bisa menyesuaikan diri dalam lingkungannnya. Bahkan seorang anak bisa meningkat pada taraf perkembangan tertinggi pada usia kedewasaannya. Hingga di kemudian hari ia mampu mengendalikan alam sekitar dan juga bumi.

Menurut urutan waktu, masa kanak-kanak adalah masa perkembangan dari usia 2 hingga 6 tahun. Perkembangan biologis pada masa-masa ini berjalan pesat, tetapi secara sosiologis ia masih sangat terikat oleh lingkungan dan keluarganya. Oleh karena itu, keluarga sangat berperan penting untuk mempersiapkan anak untuk bisa beradaptasi ke dalam lingkungan yang lebih luas terutama lingkungan sekolah.

Masa kanak-kanak sering disebut juga dengan masa estetika, masa indera dan masa menentang orang tua. Disebut estetika karena pada masa ini merupakan saat terjadinya perasaan keindahan. Disebut juga masa indera, karena pada masa ini indera anak-anak berkembang pesat. karena pesatnya perkembangan tersebut, anak-anak senang mengadakan eksplorasi, yang kemudian disebut dengan masa menentang.

Pada masa ini anak-anak memiliki sikap

egosentris karena merasa dirinya berada di pusat lingkungan yang ditunjukkan anak dengan sikap senang menentang atau menolak sesuatu yang datang dari orang disekitarnya. Perkembangan yang seperti itu disebabkan oleh kesadaran anak, bahwa dirinya memiliki kemampuan dan kehendak sendiri, yang mana kehendak tersebut berbeda dengan kehendak orang lain.

Pada masa anak-anak awal, anak-anak banyak meniru, banyak bermain sandiwara ataupun khayalan, dari kebiasaannya itu akan memberikan keterampilan dan pengalaman-pengalaman terhadap si anak. Ada yang mengatakan bahwa masa kanak-kanak awal dimulai sebagai masa penutup bayi. Masa anak-anak awal berakhir sampai dengan sekitar usia masuk sekolah dasar.

Adapun ciri-ciri pada masa anak-anak awal ialah :

a. Usia yang mengandung masalah atau usia sulit
b. Usia mainan
c. Usia prasekolah
d. Usia belajar kelompok
e. Usia menjelajah dan banyak bertanya
f. Usia meniru dan kreatif

Sedangkan tugas-tugas perkembangan pada fase ini meliputi :

a. Belajar berbicara, misalnya dengan belajar menyebut kata ayah, ibu atau bendabenda sederhana disekitarnya
b. Belajar membedakan jenis kelamin
c. Belajar mengadakan hubungan emosional selain dengan orang-orang terdekatnya.
d. Belajar membedakan antara hal-hal yang baik dan yang buruk dan mengembangkan

kata hati.

e. Membentuk konsep-konsep pengertian sederhana tentang kenyataan sosial dan alam.

Namun antara anak yang satu dengan anak yang lainnya memiliki masa anak-anak awal yang berbeda-beda, hal tersebut dikarenakan tiap anak memiliki perkembangan yang berbeda, yang mana perkembangan-perkembangan pada masa ini dipengaruh oleh beberapa faktor diantaranya perkembangan fisik, perkembangan kognitif dan perkembangan psikososial.

2. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Kuhlen dan Thompson mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu:

a. Sistem saraf yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi;
b. Otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik;
c. Kelenjar Endoktrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis;
d. Struktur fisik/tubuh yang meliputi tinggi berat dan proporsi.

Masa kanak-kanak awal (early childhood) merupakan periodeperkembangan yang terjadi mulai akhir masa bayi hingga sekitar usia 5 atau 6

tahun, kadang periode ini disebut tahun pra sekolah. Kelas satu sekolah dasar biasanya menandai akhirnya periode ini.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, masa kanak-kanak awal masa perkembangan anak dari usia 2 tahun sampai usia 6 tahun, yang mana bisa disebut juga dengan periode prasekolah. Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya, dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh baik berat badan maupun tinggi badan serta kekuatannya, memungkinkan anak untuk lebih aktif dan berkembang keterampilan fisiknya, dan juga berkembangnya eksplorasi terhadap lingkungan tanpa bantuan orang tuanya. Perkembangan sistem syaraf pusat memberikan kesiapan pada anak untuk lebih meningkatkan pemahaman dan penguasaannnya terhadap tubuhnya.

a. Tinggi: Pertambahan tinggi badan setiap tahunnya rata-rata tiga inci. Pada usia enam tahun tinggi anak rata-rata 46,6 inchi;
b. Berat: Pertambahan berat badan setiap tahunnya rata-rata tiga sampai lima pon. Pada usia enam tahun kurang lebih tujuh kali berat pada waktu lahir. Anak perempuan rata-rata 48,5 pon dan laki-laki 49 pon;
c. Perbandingan tubuh: Penampilan bayi tidak tampak lagi. Wajah tetap kecil tetapi dagu tampak jelas dan leher lebih memanjang. Gumpalan tubuh berkurang dan tubuh cenderung berbentuk kerucut, dengan perut yang rata, dan dada yang lebih bidang, bahu lebih luas dan persegi, lengan dan kaki lebih panjang dan lurus, tangan dan kaki lebih besar;

d. Postur tubuh: Perbedaan dalam tubuh pertama kali tampak jelas pada awal masa kanak-kanak, ada yang postur tubuhnya gemuk lembek (endomorfik), ada yang kuat berotot (mesomorfik), ada yang relatif kurus (ektomorfik);
e. Tulang dan otot: Tingkat pergeseran otot bervariasi pada bagian tubuh mengikuti hukum perkembangan arah. Otot menjadi lebih besar, berat dan kuat, sehingga anak tampak lebih kurus meskipun beratnya bertambah;
f. Lemak: Anak yang cenderung bertubuh endomorfik lebih banyak jaringan lemaknya dari pada jaringan ototnya sedangkan mesomorfik sebaliknya dan yang bertubuh ektomorfik mempunyai otot yang kecil dan sedikit jaringan lemak;
g. Gigi: Selama empat sampai enam bulan pertama dari awal masa kanak-kanak, empat gigi bayi terakhir geraham belakang muncul. Selama setengah tahun terakhir gigi bayi mulai tanggal digantikan oleh gigi tetap. Yang pertama lepas adalah gigi bayi yang pertama kali tumbuh yaitu gigi seri tengah. Bila masa kanak-kanak berakhir, pada umumnya bayi memiliki satu atau dua gigi tetap di depan dan beberapa celah di mana gigi tetap akan muncul.

Proporsi tubuh anak berubah secara dramatis, seperti pada usia tiga tahun, rata-rata tingginya sekitar 80-90 cm, dan beratnya sekitar 10-13 kg, sedangkan pada usia lima tahun, tingginya mencapai 100-110 cm. Tulang kakinya tumbuh dengan cepat, namun pertumbuhan tengkoraknya

tidak secepat usia sebelumnya. Tulang dan gigi anak semakin besar serta lengkapnya gigi anak, sehingga si anak sudah mulai menyukai makanan padat, seperti: daging, sayuran, buah-buahan dan kacang-kacangan.

Anggota badan tumbuh dengan kecepatan yang berbeda-beda dan tiap anak mempunyai tempo perkembangannya sendiri. Proporsi badan dan jaringan urat daging dapat dikatakan tetap sampai kurang lebih tahun kelima. Setelah itu mulailah apa yang disebut "Gestaltwandel" pertama. Hal ini berarti bahwa anak yang dulunya mempunyai kepala yang relatif besar dan anggota badan yang pendek, mulai mempunyai proporsi badan yang seimbang. Anggota badan yang lainnya menjadi lebih panjang. Perut mengecil dan anggota badan lainnya mendapatkan proporsi yang normal. Jaringan tulang dan urat lebih berkembang menjadi lebih berat dan jaringan lemak lebih melambat. Selama tahun kelima nampak perkembangan jaringan urat daging yang secara cepat.

Pertumbuhan otak anak pada usia lima tahun mencapai 75% dari ukuran orang dewasa dan 90% pada usia 6 tahun. Pada usia ini juga tumbuh "myelinization" (lapisan urat syaraf dalam otak yang terdiri dari bahan penyekat berwarna putih, yaitu myelin) secara sempurna. Lapisan urat syaraf ini membantu transmisi impul-impul syaraf secara cepat, yang memungkinkan pengontrolan terhadap kegiatan motorik lebih seksama dan efisien. Di samping itu, pada usia ini terjadi banyak perubahan fisiologis lainnya seperti: pernapasan menjadi lebih lambat dan mendalam dan denyut jantung lebih lambat dan menetap.

Aspek lain yang sangat penting bagi

perkembangan manusia adalah otak (brain). Otak merupakan sentral perkembangan dan fungsi kemanusiaan. Otak terdiri dari 100 miliar sel syaraf (neuron), dan setiap sel syaraf tersebut, rata-rata memiliki sekitar 3000 koneksi (hubungan) denga sel-sel syaraf yang lainnya. Selini terdiri dari inti sel (nucleus) dan sel body yang berfungsi sebagai penyalur aktivitas dari sel syaraf yang satu ke sel yang lain.

Secara struktur otak terdiri dari atas tiga bagian, yaitu:

a. Brainstem (termasuk didalamnya celebellum) yang berfungsi sebagai pengontrol keseimbangan dan koordinasi;
b. Midbrain yang berfungsi sebagai stasiun pengulang atau penyumbang dan pengotrol pernafasan dan fungsi menelan;
c. Cerebrum yang berfungsi sebagai pusat otak yang paling tinggi yang meliputi belahan otak kiri dan kanan (left and right hemispheres) dan sebagai pengikat syaraf-syaraf yang berhubungan dengannya.

Proses pertumbuhan otak menurut para ahli melalui tiga tahap, yaitu:

a. Produksi sel (cell production), yaitu bahwa sel-sel itu telah diproduksi di antara masa 8 sampai 16 minggu setelah masa konsepsi;
b. Perpindahan sel (cell migration) yaitu bahwa neuron-neuron itu berimigrasi melalui daya tarik kimia ke lokasi-lokasi sasaran yang semestinya;
c. Elaborasi sel (cell elaburation) yaitu terjadinya proses di mana Axon (jaringan syaraf panjang body sel dalam neuron) dan dendrite (jaringan syaraf pendek bodi sel

dalam neuron) membentuk syaraf synepses (ruang kecil diantara neuron-neuron di mana kegiatan syaraf terkomunikasikan antara sel yang satu dengan yang lain).

Otak mempunyai pengaruh yang sangat menentukan bagi aspek- aspek perkembangan individu lainnya, baik berupa keterampilan motorik, intelektual, emosional, sosial, moral maupun kepribadian. Begitu pun sebaliknya, pentingnya gizi bagi pertumbuhan otak, dari beberapa hasil penelitian pada hewan membuktikan bahwa gizi yang buruk (malnutrisi) yang diderita induk hewan mengakibatkan sel otak janin lebih sedikit dari pada janin yang induknya normal. Pada manusia, kekurangan gizi pada ibu hamil mengakibatkan berat badan bayi sangat rendah juga berkaitan erat dengan angka kematian yang tinggi serta penyebab yang sering terjadi yaitu perkembangan yang buruk.

Perkembangan kognitif dapat diartikan sebagai perkembangan fungsi dan volume otak. Perkembangan kognitif tersebut dapat mempengaruhi dalam proses belajar (Adesta Bujuri, 2018). Pada dasarnya, perkembangan kognitif tersebut berhubungan dengan perkembangan untuk memahami sesuatu. Kapasitas dari motorik dan sensor manusia juga dipengaruhi oleh kognitif (Amelia & Khadijah, 2020). Menurut Jean Piaget yang dikutip oleh Raisah Armayanti Nasution dalam perkembangan kognitif anak terdapat beberapa tahapan yaitu:

a. tahap sensori motorik (0-2 tahun), pada tahap ini anak berpikir secara simbolik dan menggunakan panca inderanya untuk

melakukan pengkoordinasian pengalaman-pengalaman sensor melalui gerakan fisik.

b. tahap pra operasional (2-7 tahun), pada tahap ini anak berpikir secara simbolik, egosentrik, dan intuitif. Tahap ini juga merupakan permulaan bagi anak dalam mengolah kemampuannya. Dan tergolong belum stabil dan belum terorganisir dengan baik.
c. tahap operasional konkret (7-11 tahun), pada tahap ini anak mulai berpikir konkret secara logis. Akan tetapi, dalam tahap ini anak mampu melakukan hal logis hanya dalam keadaan atau situasi yang konkret saja dan jika anak dihadapkan dengan suatu masalah secara verbal, maka anak belum mampu untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan baik.
d. tahap operasional formal (11 tahun keatas), pada tahap ini, anak mampu untuk berpikir secara abstrak, yaitu kemampuan mengemukakan ide, memprediksi suatu kejadian yang akan terjadi, mampu berfikir secara ilmiah, menentukan, mengemukakan, serta membuktikan kebenaran. (Nasution, 2016).

Jean Piaget membagi perkembangan kognitif anak melalui empat tahapan mulai dari tahap sensomotorik, tahap pra operasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal. Sementara itu, konsep perkembangan kognitif

perspektif Imam *Al Ghazali* dalam penelitian Yayhay AD dibagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut

a. tingkat pertama (Al-Aql Al-Hayyuni) yaitu tingkat paling dasar.
b. Tingkat kedua (AlAql al-malakat), yaitu kemampuan seseorang untuk berpikir abstrak dan mampu memahami kaidah yang umum.
c. Tingkat ketiga (Al-Aql bil al-Fi'il), yaitu akal telah terbiasa menyerap informasi dan mampu menangkap kaidah umum dengan banyak.
d. Tingkat keempat (Al-Aql al-Mustafat), yaitu tingkat yang paling tinggi dikarenakan akal telah mampu menangkap informasi secara komprehensif. (AD, 2018)

Berdasarkan teori tersebut, anak usia dini termasuk dalam golongan tahap perkembangan pra operasional konkret. Karena, dengan sifatnya yang egosentris dan belum mampu berpikir secara konkret serta masih menggunakan bahasa-bahasa fantasi mereka. Meskipun berada pada tahap ini, anak usia dini tidak kehilangan daya kreativitas dan imajinasinya. Segala yang ditangkap oleh panca indera anak, maka akan terjadi proses yang kemudian dicerna oleh otak anak. Dari situlah muncul yang namanya stimulus. Stimulus atau rangsangan yang didapatkan oleh anak terhadap intelektual dan kecerdasan kognitifnya. Anak yang mendapatkan rangsangan dengan baik, akan berdampak baik pula pada kemampuan yang dimilikinya. Seperti: anak akan mudah menerima dan mencerna pembelajaran yang didapatkan, anak mudah mengingat sesuatu, anak dapat

menggunakan kemampuan otaknya dengan baik, terlebih jika dihadapkan pada suatu masalah, maka anak akan mampu berpikir dan menyelesaikan tantangan atau masalah yang dihadapinya tersebut. Namun, semua itu tidak serta merta terjadi secara spontan. Semua membutuhkan proses dan bertahap.

Terkait hal ini, perlu adanya bantuan, baik dari orang tua maupun dari pendidik yang mampu mengedukasi anak, mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, selalu memberikan hal-hal yang positif terhadap anak, juga terus mensupport anak apapun kondisi dan keadaan anak. Karena sejatinya semua anak adalah cerdas. Tidak ada anak yang bodoh. Hanya proses dan jalan hidup yang ditempuh berbeda, tetapi tujuan mereka adalah sama. Seperti hal nya sebuah kalimat yang mengatakan bahwa dibutuhkan orang sekampung untuk mendidik seorang anak. Sehingga benar-benar dibutuhkan ilmu, pengalaman, juga pendidikan yang memadai dan mumpuni dalam rangka mencerdaskan generasi anak bangsa yang merupakan aset berharga dan penting.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Yuli Supriani & Opan Arifudin bahwa partisipasi orang tua sangat diperlukan demi kecerdasan dari anak itu sendiri (Arifuddin & Karim, 2023). Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut diatas, dapat dimaknai bahwa, dalam setiap proses perkembangan anak tentunya dibutuhkan kualitas juga kuantitas. Proses perkembangan anak juga berbeda dan tidaklah sama, antara anak satu dengan anak yang lain. Pada setiap proses perkembangannya, ada yang cepat, lambat dan sedang. Oleh karena itu, perlu adanya stimulus

dalam pemberian rangsangan bagi anak supaya perkembangan kognitif dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tahap usia perkembangannya. Pada penelitian ini yang menjadi kebaruan dalam perkembangan kognitif anak yaitu menjadi lebih mudah mengingat apa yang dipelajari karena anak belajar dengan konsentrasi. Dimana konsentrasi tumbuh dari adanya rasa senang dan nyaman ketika belajar, tidak tertekan dan bahagia, sehingganya otak anak merespon dengan baik yang itu bagus dan baik bagi perkembangan kognitif anak.

3. Perkembangan Emosional

Sebagaimana diketahui bahwa, emosi merupakan suatu ungkapan dari dalam hati seseorang yang diluapkan dalam bentuk berbagai macam, seperti kesedihan, keceriaan, berekspresi dengan bentuk wajah yang sedemikian rupa, dengan melakukan gerakan dan sebagainya. Emosi tidak semua mengarah pada hal negatif, tetapi juga ada hal positif. Emosi positif dapat membawa pengaruh dan dampak yang baik bagi anak. Sedangkan, emosi negatif sebaliknya yaitu dapat membawa dampak dan pengaruh tidak baik bagi anak. Sedini mungkin, orangtua, keluarga, guru maupun lingkungan sekitar harus bisa menuntun anak-anak mampu mengungkapkan emosinya sesuai pada tempatnya. Karena, hal itu dinilai sangat penting bagi anak kedepan. Jangan sampai salah mengajarkan kepada anak karena, dapat memberikan efek jera. Terdapat kasus bahwa anak sulit atau tidak mampu bahkan tidak bisa membedakan mana emosi yang harus dikeluarkan ketika bahagia dan sedih, kerap terjadi pada anak

bahwa mereka mengungkapkan emosinya dengan terbalik-balik sehingga sulit dimengerti bagi orang dewasa. Penempatan emosi yang sesuai atau tidak sesuai akan dapat berpengaruh pada aspek perkembangannya.

Selama awal masa kanak-kanak emosi sangat kuat. Saat ini merupakan saat ketidak seimbangan karena anak-anak "keluar dari fokus" dalam arti bahwa ia mudah terbawa ledakan-ledakan, emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Hal ini tampak mencolok pada anak-anak usia 2,5 sampai 3,5 tahun dan 5,5 sampai 6,5 tahun, meskipun pada umumnya hal ini berlaku pada hampir seluruh periode masa anak-anak awal.(Elizabeth B. Hurlock, Hal :114). Jadi emosi yang meninggi pada masa kanak-kanak awal itu ditandai dengan meledaknya amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan rasa iri hati yang tinggi. Pada masa-masa ini anak-anak sulit untuk dibimbing dan diarahkan, mereka cenderung akan marah, memberontak dan tersinggung jika diperingati, hal ini disebabkan anak-anak keluar dari fokus mereka. Emosi yang tinggi kebanyakan disebabkan oleh masalah psikologis.

Biasanya para orang tua hanya memperbolehkan anak melakukan beberapa hal saja, padahal sang anak merasa ia mampu melakukan lebih banyak lagi, sehingga pada akhrinya anak pun akan menolak larangan orang tua dan anak cenderung akan memberontak. Anak pun akan meledak amarahnya jika ia tidak bisa melakukan sesuatu yang dianggap dapat dilakukan dengan mudah

Menurut pendapat *Goleman,* terdapat beberapa wilayah kecerdasan emosi bagi anak

yang harus dioptimalkan, yaitu: kemampuan untuk mengelola, mengenali emosi diri juga orang lain, memotivasi diri, serta kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain.

Wilayah kecerdasan emosi tersebut dapat dilakukan dengan cara pertama yaitu pemberian kasih sayang dari orangtua terhadap anak, mengajarkan rasa empati, bersikap yang baik, kejujuran, dan berpikir realistis. (Priyanti & Setyowati, 2017). Terkait dengan kasih sayang orang tua, kecerdasan emosional dapat dibentuk melalui lingkungan keluarga. Orang membantu perkembangan kecerdasan emosional anak melalui berbagai pengalaman, pelatihan, pengetahuan, dan keteladanan (Wijayanto, 2020). Orang tua memiliki peran yang sentral dalam pendidikan anak. Orang tua membantu proses perkembangan anak baik dari segi pengetahuan dan segi emosional. Orang tua sebagai gerbang utama dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak (Zahrotul, 2016). Pola asuh orang tua sangatlah penting, di mana orang tua dapat mempengaruhi emosional anak apabila dia dididik dalam keteladanan, sopan santun, dan kasih sayang (Melati & Setyatna, 2021). Kecerdasan emosi anak dapat tumbuh dengan melalui bermain, yaitu diantaranya dengan melalui metode gerak dan lagu. Karena dengan gerak dan lagu, anak akan belajar mengungkapkan perasaan emosinya. Hal tersebut, sejalan dengan pendapat Daniel Goleman, bahwa emosi merujuk pada suatu pikiran, perasaan, keadaan psikologis, biologis, serta adanya dorongan sifat yang cenderung untuk bertindak, yang diakibatkan adanya rangsangan, reaksi dari luar, ataupun dari dalam diri individu. Macam-macam emosi yaitu: kebahagiaan,

kesedihan, hasrat, benci, heran, kemarahan, ketakutan, cinta, bosan dan sebagainya. (Yeni et al., 2018). Emosi lain dapat juga berupa menangis, gugup, dan keadaan gelisah dalam diri anak (Filtri, 2017). Emosi memiliki fungsi yang penting pada anak usia dini yaitu:

a. Emosi yang diperlihatkan oleh anak akan menjadi tolok ukur lingkungan sosial.
b. Emosi sebagai proses interaksi anak terhadap lingkungan.
c. Emosi memberikan dampak terhadap iklim psikologis.
d. Emosi akan memberikan dampak terkait perkembangan anak itu sendiri (Sukatin et al., 2020).

Berdasarkan beberapa penelitian, diketahui bahwa emosi merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang terutama pada diri anak usia dini. Perilaku emosi yang ditunjukkan anak akan menjadi sumber penilaian bagi orang lain disekitarnya. Perilaku emosi juga berdampak pada interaksi sosial ketika belajar, juga dapat menentukan iklim psikologis, serta ketegangan emosi dapat memperlambat kinerja motorik serta mental anak. Aspek perkembangan emosional tentunya sangat diperlukan bagi anak terlebih dalam kondisi belajar baik secara individu maupun berkelompok, karena anak harus mampu mengendalikan emosinya dengan baik. (Sari & Yeni, 2021). Perkembangan emosi anak dapat dilakukan melalui musik dan olah lagu. Pembelajaran melalui lagu memberikan hubungan yang kuat antara guru dan anak didik, atau antara orang tua dan anak. Seseorang yang mendengarkan musik dan lagu akan berada dalam posisi rileks dan nyaman

(Mubina Dewadi, 2021). Emosi pada anak usia dini mempunyai beberapa karakteristik diantaranya yaitu: berlangsung secara singkat dan berakhir dengan tiba-tiba, bersifat sementara atau dangkal, terlihat hebat dan kuat, lebih sering terjadi, dapat diketahui secara jelas dari tingkah lakunya serta emosi nya berupa reaksi yang mencerminkan individualitas. (Nurmalitasari, 2015). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi emosional anak usia dini yaitu:

a. Kepercayaan diri mereka.
b. Kepercayaan.
c. Empati. Pada hal ini peran orang tua sangat berpengaruh terhadap sisi emosional anak (Tresna Dwi et al., 2020).

BAB V | Filsafat Pendidikan

A. Pengantar Filsafat Pendidikan

1. Definisi Filsafat

Filsafat merupakan ilmu yang sudah sangat tua. Bila kita membicarakan filsafat maka pandangan kita akan tertuju jauh ke masa lampau di zaman Yunani Kuno. Pada masa itu semua ilmu dinamakan filsafat. Dari Yunanilah kata "filsafat" ini berasal, "Philos" artinya cinta yang sangat mendalam, dan "sophia" artinya kebijakan atau kearifan. Istilah filsafat sering dipergunakan secara populer dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak sadar. Hasanah, (2022).

Istilah "filsafat" dapat ditinjau dari dua segi, yakni: a). Segi semantik: perkataan filsafat berasal dari bahasa arab 'falsafah', yang berasal dari bahasa yunani, 'philosophia', yang berarti 'philos'= cinta, suka (loving), dan 'sophia' = pengetahuan, hikmah (wisdom). Jadi 'philosophia' berarti cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran. Maksudnya, setiap orang yang berfilsafat diharapkan menjadi bijaksana. b). Segi praktis: dilihat dari pengertian praktisnya, filsafat berarti 'alam pikiran' atau 'alam berpikir'. Berfilsafat artinya berpikir, olah pikir. Namun tidak semua berpikir berarti berfilsafat. Berfilsafat adalah berpikir secara mendalam dan sungguh-sungguh.

Sebuah semboyan mengatakan bahwa "setiap manusia adalah filsuf". Semboyan ini benar juga, sebab semua manusia berpikir. Akan tetapi secara umum semboyan itu tidak benar, sebab tidak semua manusia yang berpikir adalah filsuf. Tegasnya, filsafat adalah hasil akal seorang manusia yang mencari dan memikirkan suatu kebenaran dengan sedalam-dalamnya.

Dalam penggunaan populer, filsafat dapat diartikan sebagai suatu pendirian hidup (individu) dan dapat juga disebut sebagai pandangan masyarakat (masyarakat). Mungkin kalian pernah bertemu dengan seseorang dan mengatakan: "filsafat hidup saya adalah hidup seperti oksigen, menghidupi orang lain dan diri saya sendiri". Atau orang lain lagi mengatakan: "Hidup harus bermanfaat bagi orang lain dan dunia". Ini adalah contoh sederhana tentang filsafat seseorang.

Selain itu, masyarakat juga mempunyai filsafat yang bersifat kelompok. Oleh karena manusia itu makhluk sosial, maka dalam hidupnya ia akan hidup bermasyarakat dengan berpedoman pada nilai-nilai hidup yang diyakini bersama. Inilah yang disebut filsafat atau pandangan hidup. Bagi bangsa Indonesia, Pancasila merupakan filsafat bangsa. Henderson sebagaimana dikutip oleh Uyoh Sadulloh (2007:16) mengemukakan: *"Populerly, philosophy menans one's general view of lifeof men, of ideals, and of values, in the sense everyone has a philosophy of life".*

Di Jerman dibedakan antara filsafat dengan pandangan hidup (Weltanscahuung). Filsafat diartikan sebagai suatu pandangan

kritis yang sangat mendalam sampai ke akar-akarnya. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Magnis Suseno (1995:20) bahwa filsafat sebagai ilmu kritis. Dalam pengertian lain, filsafat diartikan sebagai interpretasi atau evaluasi terhadap apa yang penting atau apa yang berarti dalam kehidupan. Di pihak lain ada yang beranggapan bahwa filsafat sebagai cara berpikir yang kompleks, suatu pandangan yang tidak memiliki kegunaan praktis. Ada pula yang beranggapan bahwa para filsuf bertanggung jawab terhadap cita-cita dan kultur masyarakat tertentu. Seperti halnya Karl Marx dan Fredrich Engels yang telah menciptakan komunisme. Thomas Jefferson dan John Stuart Mill telah mengembangkan suatu teori yang dianut dalam masyarakat demokratis. John Dewey adalah peletak dasar kehidupan pragmatis di Amerika Hasanah, (2022).

Sidi Gazalba (1974:7) mengatakan bahwa filsafat adalah hasil kegiatan berpikir yang radikal, sistematis, universal. Kata "radikal" berasal dari bahasa Latin "radix" yang artinya akar. Filsafat bersifat radikal, artinya permasalahan yang dikaji, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang diberikan bersifat mendalam sampai ke akar-akarnya yang bagi orang awam mungkin dianggap hal biasa yang tidak perlu dibahas lagi, tetapi filsafat ingin mencari kejelasan makna dan hakikatnya. Misal: Siapakah manusia itu? Apakah hakikat alam semesta ini? Apakah hakikat keadilan?

Filsafat bersifat sistematis artinya pernyataan-pernyataan atau kajian-kajiannya

menunjukkan adanya hubungan satu sama lain, saling berkait dan bersifat koheren (runtut). Di dalam tradisi filsafat ada paham-paham atau aliran besar yang menjadi titik tolak dan inti pandangan terhadap berbagai pertanyaan filsafat. Misal: aliran empirisme berpandangan bahwa hakikat pengetahuan adalah pengalaman. Tanpa pengalaman, maka tidak akan ada pengetahuan. Pengalaman diperoleh karena ada indera manusia yang menangkap objek-objek di sekelilingnya (sensasi indera) yang kemudian menjadi persepsi dan diolah oleh akal sehingga menjadi pengetahuan.

Filsafat bersifat universal, artinya pertanyaanpertanyaan dan jawaban-jawaban filsafat bersifat umum dan mengenai semua orang. Misalnya: Keadilan adalah keadaan seimbang antara hak dan kewajiban. Setiap orang selalu berusaha untuk mendapatkan keadilan. Walaupun ada perbedaan pandangan sebagai jawaban dari pertanyaan filsafat, tetapi jawaban yang diberikan berlaku umum, tidak terbatas ruang dan waktu. Dengan kata lain, filsafat mencoba mengajukan suatu konsep tentang alam semesta (termasuk manusia di dalamnya) secara sistematis.

Filsafat sering juga dapat diartikan sebagai "berpikir reflektif dan kritis" (*reflective and critical thinking)*. Namun, Randall dan Buchler sebagaimana dikutip oleh Uyoh Sadulloh (2007:17) memberikan kritik terhadap pengertian tersebut, dengan mengemukakan bahwa definisi tersebut tidak memuaskan, karena beberapa alasan, yaitu:

a. Tidak menunjukkan karakteristik yang berbeda antara berpikir filsafati dengan fungsi-fungsi kebudayaan dan sejarah
b. Para ilmuwan juga berpikir reflektif dan kritis, padahal antara sains dan filsafat berbeda,
c. Ahli hukum, ahli ekonomi juga ibu rumah tangga sewaktu-waktu berpikir reflektif dan kritis, padahal mereka bukan filsuf atau ilmuwan.

Dalam Al-Quran dan budaya Arab terdapat istilah "hikmat" yang berarti arif atau bijak. Filsafat itu sendiri bukan hikmat, melainkan cinta yang sangat mendalam terhadap hikmat. Dengan pengertian tersebut, maka yang dinamakan filsuf adalah orang yang mencintai dan mencari hikmat dan berusaha mendapatkannya. Al-Syaibani (1979) mengatakan bahwa hikmat mengandung kematangan pandangan dan pikiran yang jauh, pemahaman dan pengamatan yang tidak dapat dicapai oleh pengetahuan saja. Dengan hikmat filsuf akan mengetahui pelaksanaan pengetahuan dan dapat melaksanakannya.

Seorang filsuf akan memperhatikan semua aspek pengalaman manusia. Pandangannya yang luas memungkinkan ia melihat segala sesuatu secara menyeluruh, memperhitungkan tujuan yang seharusnya. Ia akan melampaui batas-batas yang sempit dari perhatian yang khusus dan kepentingan individual. Harold H. Titus (1959) mengemukakan pengertian filsafat dalam arti sempit maupun dalam arti luas.

Dalam arti sempit filsafat diartikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan metodologi atau analisis bahasa secara logis dan analisis maknamakna.

Filsafat diartikan sebagai *"science of science"* yang bertugas memberi analisis secara kritis terhadap asumsiasumsi dan konsep-konsep ilmu, mengadakan sistematisasi atau pengorganisasian pengetahuan. Dalam pengertian yang lebih luas, filsafat mencoba mengintegrasikan pengetahuan manusia yang berbedabeda dan menjadikan suatu pandangan yang komprehensif tentang alam semesta, hidup dan makna hidup. Ada beberapa definisi filsafat yang dikemukakan Harold Titus, yaitu: (1) Filsafat adalah suatu sikap tentang hidup dan alam semesta; (2) Filsafat adalah suatu metode berpikir reflektif dan penelitian penalaran; (3) Filsafat adalah suatu perangkat masalah-masalah; (4) Filsafat adalah seperangkat teori dan sistem berpikir.

Berfilsafat merupakan salah satu kegiatan manusia yang memiliki peran penting dalam menentukan dan menemukan eksistensinya. Dalam kegiatan ini manusia akan berusaha untuk mencapai kearifan dan kebajikan. Kearifan merupakan hasil dari filsafat dari usaha mencapai hubungan-hubungan antara berbagai pengetahuan dan menentukan implikasinya, baik yang tersurat maupun yang tersurat dalam kehidupan Hasanah, (2022).

Beberapa definisi karena luasnya lingkungan pembahasan ilmu filsafat, maka tidak mustahil kalau banyak di antara para filsuf memberikan definisinya secara berbeda-beda. Obyek material filsafat yang diteliti adalah

segala sesuatu, sedangkan Subyek materialnya yaitu mencari hakekat. Maka dari itu berfilsafat berarti mempertanyakan dasar dan asal-usul dari segalagalanya; untuk mencari orientasi dasar bagi kehidupan manusia. Kristiawan (2016) mengemukan beberapa pengertian Filsafat menurut beberapa ahli, yaitu:

a. Plato (428-348 SM): Pengetahuan yang berminat mencapai pengetahuan kebenaran yang asli. Filsafat tidak lain dari pengetahuan tentang segala yang ada.
b. Aristoteles (384-322 SM): Filsafat adalah ilmu (pengetahuan) yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Kewajiban filsafat adalah menyelidiki sebab dan asas segala benda. Dengan demikian filsafat bersifat ilmu umum sekali. Tugas penyelidikan tentang sebab telah dibagi sekarang oleh filsafat dengan ilmu.
c. Francis Bacon: Filsafat adalah induk agung dari ilmu-ilmu, dan filsafat menangani semua pengetahuan sebagai bidangnya.
d. Al Farabi: Filsafat adalah ilmu tentang alam maujud bagaimana hakikat sebenarnya.
e. Rene Descartes: Filsafat adalah kumpulan segala pengetahuan dimana Tuhan, alam dan manusia menjadi pokok penyelidikan.

f. Cicero (106-43 SM): Filsafat adalah "ibu" dari semua seni (*The mother of all the arts*). Ia juga mendefinisikan filsafat sebagai *art vitae* (seni kehidupan).
g. Johann Gotlich Fickte (1762-1814): Filsafat sebagai *Wissenschaftslehre* (ilmu dari ilmu-ilmu), yakni ilmu umum, yang jadi dasar segala ilmu. Ilmu membicarakan suatu bidang atau jenis kenyataan. Filsafat memperkatakan seluruh bidang dan seluruh jenis ilmu mencari kebenaran dari seluruh kenyataan.
h. Paul Nartorp (1854-1924): Filsafat sebagai *Grunwissenschat* (ilmu dasar) yang hendak menentukan kesatuan pengetahuan manusia dengan menunjukkan dasar akhir yang sama, yang memikul sekaliannya.
i. Immanuel Kant (1724 – 1804): Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menjadi pokok dan pangkal dari segala pengetahuan yang di dalamnya tercakup empat persoalan:
    1) Apakah yang dapat kita kerjakan? (jawabannya metafisika)
    2) Apakah yang seharusnya kita kerjakan? (jawabannya Etika)
    3) Sampai di manakah harapan kita? (jawabannya Agama)

4) Apakah yang dinamakan manusia? (jawabannya Antropologi)

j. Sidi Gazalba: Berfilsafat ialah mencari kebenaran dari kebenaran untuk kebenaran tentang segala sesuatu yang dimasalahkan dengan berfikir radikal, sistematis dan universal.

k. Harold H. Titus (1979): (1). Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis. Filsafat adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang dijunjung tinggi; (2). Filsafat adalah suatu usaha untuk memperoleh suatu pandangan keseluruhan; (3). Filsafat adalah analisis logis dari bahasa dan penjelasan tentang arti kata dan pengertian (konsep); dan (4). Filsafat adalah kumpulan masalah yang mendapat perhatian manusia dan yang dicarikan jawabannya oleh para ahli filsafat.

l. Notonegoro: Filsafat menelaah hal-hal yang dijadikan objeknya dari sudut intinya yang mutlak, yang tetap tidak berubah, yang disebut hakekat.

m. Hasbullah Bakry: Filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai Ketuhanan, alam semesta dan manusia sehingga dapat

menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana sikap manusia itu sebenarnya setelah mencapai pengetahuan itu.

n. Prof. Mr. Muhamadd Yamin: Filsafat ialah pemusatan pikiran, sehingga manusia menemui kepribadiannya seraya di dalam kepribadiannya itu dialaminya kesungguhan.
o. Prof. Dr. Ismaun, M.Pd.: Filsafat ialah usaha pemikiran dan renungan manusia dengan akal dan qalbunya secara sungguhsungguh, yakni secara kritis sistematis, fundamentalis, universal, integral dan radikal untuk mencapai dan menemukan kebenaran yang hakiki (pengetahuan, dan kearifan atau kebenaran yang sejati).
p. Bertrand Russel: Filsafat adalah sesuatu yang berada di tengah-tengah antara teologi dan sains. Sebagaimana teologi, filsafat berisikan pemikiran-pemikiran mengenai masalah-masalah yang pengetahuan definitif tentangnya, sampai sebegitu jauh, tidak bisa dipastikan; namun, seperti sains, filsafat lebih menarik perhatian akal manusia daripada otoritas tradisi maupun otoritas wahyu.
q. Seorang filsuf, Prof. Dr. N. Driyarkara S.Y., mengatakan: Filsafat adalah pikiran manusia yang radikal, artinya yang dengan

mengesampingkan pendirian-pendirian dan pendapat- pendapat yang diterima saja, mencoba memperlihatkan pandangan yang merupakan akar dari lain-lain pandangan dan sikap praktis. Jika filsafat misalnya bicara tentang masyarakat, hukum, sosiologi, kesusilaan dan sebagainya, di satu pandangan tidak diarahkan ke sebabsebab yang terdekat, melainkan ke 'mengapa' yang terakhir sepanjang kemungkinan yang ada pada budi manusia berdasarkan kekuatannya itu.

r. H. Endang Saifuddin Anshari (1987:85), mendefinisikan filsafat sebagai "ilmu istimewa" yang mencoba menjawab masalah-masalah yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan biasa, karena masalah-masalah termaksud itu di luar atau di atas jangkauan ilmu pengetahuan biasa. Filsafat juga dikatakan sebagai hasil daya upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami (mendalami dan menyelami) secara radikal dan integral hakikat segala yang ada: (a) hakekat Tuhan; (b) hakekat alam semesta; (c) hakekat manusia; serta sikap manusia termasuk sebagai konsekuensi daripada paham (pemahamnnya) tersebut.

Maka dari pengertian-pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa filsafat adalah proses pencarian kebenaran dengan cara menelusuri hakikat dan sumber kebenaran secara logis, kritis, rasional, dan spekulatif. Alat yang digunakan untuk mencari kebenaran adalah akal yang merupakan sumber utama dalam berpikir. Dengan demikian, kebenaran filosofis adalah kebenaran berpikir yang rasional, logis, sistematis, kritis, radikal, dan universal.

Manfaat filsafat dalam kehidupan adalah 1) sebagai dasar dalam bertindak; 2) sebagai dasar dalam mengambil keputusan; 3) untuk mengurangi salah paham dan konflik; 4) persiapan menghadapi situasi dunia yang selalu berubah; dan 5) menjawab keraguan. Kemudian ciri-ciri berfikir filosofis antara lain 1) berfikir dengan menggunakan disiplin berpikir yang tinggi; 2) berfikir secara sistematis dan teliti; 3) menyusun suatu skema konsepsi; 4) menyeluruh dan seluas-luasnya (universal); 5) setinggi-tingginya; dan 6) setuntas-tuntasnya serta selengkap-lengkapnya.

Sementara itu Sudarsono (1993) menyatakan bahwa ciri-ciri berfikir filosofis adalah sebagai berikut:

a. Metodis: menggunakan metode dan cara yang lazim digunakan oleh filsuf (ahli filsafat) dalam proses berfikir;
b. Sistematis: berfikir dalam suatu keterkaitan antar unsurunsur dalam suatu keseluruhan sehingga tersusun suatu pola pemikiran filosofis;

c. Koheren: di antara unsur-unsur yang dipikirkan tidak terjadi sesuatu yang bertentangan dan tersusun secara logis;
d. Rasional: mendasarkan pada kaidah berfikir yang benar dan logis (sesuai dengan kaidah logika);
e. Komprehensif: berfikir tentang sesuatu dari berbagai sudut pandang (multidimensi);
f. Radikal: berfikir secara mendalam sampai ke akar-akarnya atau sampai pada tingkatan esensi yang sedalam-dalamnya;
g. Universal: muatan kebenarannya bersifat universal, mengarah pada realitas kehidupan manusia secara keseluruhan.

B. Filsafat-filsafat Pendidikan

1. Definisi filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan adalah sebagaimana yang diungkapkan al-Syaibany, filsafat pendidikan adalah aktivitas pikiran yang teratur, yang menjadikan filsafat sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan. Artinya, filsafat pendidikan dapat menjelaskan nilai-nilai maklumat yang diupayakan untuk pengalaman kemanusiaan merupakan faktor yang integral (Jalaluddin, Abdullah Idi 2013:6-7). Sedangkan menurut Imam Barnadib filsafat pendidikan merupakan ilmu yang pada hakikatnya merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam bidang pendidikan. Baginya filsafat pendidikan

merupakan aplikasi suatu analisis filosofis terhadap bidang pendidikan.

Kalau kita perhatikan pengertian yang luas dari pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh lodge, yaitu *" life is education"* akan berarti bahwa seluruh proses hidup ini adalah proses pendidikan. Selanjutnya dalam artinya yang sempit Lodge menjelaskan pengertian pendidikan mempunyai fungsi yang terbatas, yaitu memberikan dasar dasar dan pandangan hidup kepada generasi yang sedang tumbuh, yang dalam prakteknya identik dengan pendidikan formal di sekolah dan dalam situasi dan kondisi serta lingkungan belajar serba terkontrol. Dan pendidikan formal hanyalah bagian kecil saja daripadanya. Tetapi merupakan inti dan tidak bisa lepas kaitanya dengan proses pendidikan secara keseluruhan (Anas Salahudin 2011:24)

2. Objek Filsafat

Objek kajian filsafat terbagi menjadi dua bagian yaitu objek materil dan objek formal. Objek kajian dalam filsafat pendidikan antara lain ontology, epistimologi, meotodologi, dan aksiologi. Sedangkan objek kajian filsafat pendidikan Islam terbagi menjadi dua yaitu objek makro dan objek mikro.

Ruang lingkup filsafat terbagi menjadi tiga yaitu, ontology, epistimologi, dan aksiologi. Ruang lingkup filsafat pendidikan berkaitan dengan masalah pendidikan seperti Tujuan dan Cita-cita Filsafat Pendidikan, Interpretasi tentang Sifat Manusia, nilai pendidikan, teori pengetahuan dan Hubungan pendidikan dan

berbagai bidang kehidupan nasional dan berbagai komponen sistem pendidikan. Ruang lingkup filsafat pendidikan Islam meliputi aspekaspek tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik, peserta didik, metode, materi, evaluasi, dan lingkungan pendidikan.

Jalaluddin dan Sa'id di dalam bukunya menjelaskan, bahwa Secara makro (umum) apa yang menjadi obyek pemikiran filsafat yaitu dalam ruang lingkup yang menjangkau permasalahan kehidupan manusia, alam semesta dan alam sekitarnya adalah juga merupakan obyek pemikiran filsafat pendidikan. Tetapi seara mikro (khusus) yang menjadi ruang lingkup filsafat pendidikan meliputi:

a. Merumuskan secara tegas sifat hakikat pendidikan (The Nature Of Education).
b. Merumuskan sifat hakikat manusia sebagai subjek dan objek pendidikan (The Nature Of Man).
c. Merumuskan secara tegas hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan, agama, dan kebudayaan.
d. Merumuskan hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan, dan teori pendidikan.
e. Merumuskan hubungan antara negara (ideologi), filsafat pendidikan, dan politik pendidikan (sistem pendidikan).
f. Merumuskan sistem nilai-norma atau isi moral pendidikan yang merupakan tujuan pedidikan.

3. Tujuan Filsafat Pendidikan

Tujuan filsafat pendidikan dapat ditinjau dari tujuan filsafat dan pendidikan itu sendiri. Filsafat

diantaranya memiliki tujuan untuk mengkritisi suatu kepercayaan dan sikap yang telah dijunjung tinggi, mendapatkan gambaran keseluruhan, analisis logis dari bahasa serta penjelasan tentang arti kata dan konsep.

Sementara itu teori pendidikan bertujuan menghasilkan pemikiran tentang kebijakan dan prinsip-prinsip pendidikan yang didasari oleh filsafat, merumuskan metode praktik pendidikan atau proses pendidikan yang menerapkan serangkaian kegiatan berupa implementasi kurikulum dan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan sendiri tergantung dari kebutuhan. Bisa jadi tujuan pendidikan adalah tujuan pendidikan nasional (mencetak generasi penerus bangsa yang baik), instruksional (khusus terhadap keterampilan tertentu), hingga ke tujuan pendidikan institusional (pendidikan militer, dokter, akademisi, dsb).

Selain itu, menurut Amka (2019) tujuan filsafat pendidikan meliputi:

a. Dengan berfikir filsafat seseorang bisa menjadi manusia, lebih mendidik, dan membangun diri sendiri.
b. Seseorang dapat menjadi orang yang dapat berfikir sendiri.
c. Memberikan dasar-dasar pengetahuan, memberikan pandangan yang sintesis pula sehingga seluruh pengetahuan merupakan satu kesatuan.
d. Hidup seseorang dipimpin oleh pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tersebut, sebab itu mengetahui pengetahuan-pengetahuan

terdasar berarti mengetahui dasar-dasar hidup diri sendiri.

Bagi seorang pendidik, filsafat mempunyai kepentingan istimewa karena filsafatlah yang memberikan dasar-dasar dari ilmu-ilmu pengetahuan lainnya yang mengenai manusia, seperti misalnya ilmu mendidik.

BAB VI | Kurikulum dan Pengajaran

A. Konsep dan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum menjadi topik inti ketika membahas terkait pendidikan. Perkembangan zaman yang dinamis berkaitan dengan berbagai kebutuhan hidup dalam masyarakat global, hendaknya sudah diantisipasi dalam kurikulum. Kurikulum tak hanya berperan dalam perwujudan tujuan yang ada namun juga mengemban berbagai keinginan dari masyarakat untuk membentuk generasi muda. Karenanya, kurikulum harus dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perkembangan serta kebutuhan yang sangat dinamis. Keadaan seperti ini yang menuntut adanya pengembangan kurikulum mutlak dilakukan.

1. Definisi

Lalor (2016) terkait kurikulum menyatakan bahwa kurikulum tidak sesederhana apa yang dipelajari siswa di sekolah melainkan banyak hal kompleks yang harus dipersiapkan untuk berlangsungnya kurikulum. Lebih lanjut, Saylor, Alexander, dan Lewis (dalam Hidayati, Syaefudin, & Muslimah, 2021) mengatakan kurikulum adalah semua upaya sekolah untuk membuat siswa belajar, baik di dalam maupun di luar sekolah. Penjelasan di atas menyebutkan bahwa kurikulum adalah hal yang harus dipelajari oleh siswa di manapun mereka berada.

Relevan dengan pernyataan Saylor, dkk, Null (2023) menegaskan bahwa c*urriculum is the central idea in teaching. There are two factors at play. The first aspect of curriculum is what ought to be taught. Secondly, it integrates purpose, action, and thought*. Kurikulum berperan inti dalam pembelajaran yakni sebagai hal yang harus diajarkan dan sebagai pengintegrasi antara tujuan, tindakan, dan pemikiran.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah hal yang dipersiapkan secara matang oleh sekolah berdasarkan tujuan yang ditetapkan untuk berlangsungnya pembelajaran bagi siswa. Pencapaian tujuan sebuah lembaga pendidikan yang dijabarkan melalui visi, misi, dan tujuan khususnya selalu berkembang mengikuti perkembangan yang beredar dalam masyarakat. Perkembangan ini tentu berimbas pada ekspektasi masyarakat yang menaruh kepercayaan dalam menyekolahkan anak-anaknya. Oleh karenanya, kurikulum harus adaptif untuk dapat relevan dengan zamannya.

Curriculum development is the process of organizing learning opportunities with the goal of bringing about certain changes in students and evaluating the degree to which these changes have occurred, (Nicholls & Nicholls, 2019). Pengembangan kurikulum menurut Nicholls di atas yakni bagaimana mengorganisasikan kesempatan belajar siswa sehingga menghasilkan perubahan pada diri siswa yang kemudian dievaluasi perubahan tersebut.

Dakir (dalam Prasetyo & Hamami, 2020) menyebutkan pengembangan kurikulum adalah

proses penyelarasan kurikulum saat ini dengan tujuan pendidikan yang diantisipasi, berdasarkan berbagai pengaruh positif eksternal atau internal, dengan harapan siswa akan berada pada posisi yang baik untuk masa depannya.

Pengembangan kurikulum merupakan sebuah proses penyusunan komponen-komponen kurikulum seperti evaluasi, isi kurikulum, tujuan, dan metode atau strategi pencapaian tujuan untuk menciptakan pengalaman belajar dan menghasilkan perubahan dalam diri siswa yang kemudian dievaluasi dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Landasan Pengembangan Kurikulum

Pentingnya kurikulum dalam dunia pendidikan maka dibutuhkan landasan yang kuat untuk mengembangkannya. Mubarok, dkk (2021) menjelaskan bahwa landasan pengembangan kurikulum tidak hanya diperlukan oleh para penyusun kurikulum (makro) atau kurikulum tertulis, juga dikenal sebagai kurikulum ideal. Para pelaksana kurikulum (mikro), termasuk pengawas pendidikan, guru, dan pihak lain yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan, harus memahaminya dan menggunakannya sebagai dasar untuk mempertimbangkan kurikulum mereka.

Sukmadinata (2019) menyatakan terdapat empat landasan utama dalam mengembangkan suatu kurikulum, yakni landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya, dan landasan perkembangan ilmu dan teknologi.

a. Landasan Filosofis

Secara akademis, filsafat mengacu pada upaya untuk menjelaskan dan mengungkapkan pandangan sistematis dan komprehensif tentang

alam semesta dan tempat manusia di dalamnya (Sukmadinata, 2019). Kemudian Majir (2018) melanjutkan, Pancasila adalah landasan filosofis pendidikan di Indonesia, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila harus diajarkan kepada siswa. Filsafat berfungsi sebagai perekat nilai-nilai dalam membimbing siswa ke arah tujuan akademik mereka.

Secara umum di Indonesia, Pancasila menjadi dasar dari pengembangan kurikulum. Setiap komponen kurikulum mengacu pada pengamalan tiap sila dalam Pancasila. Secara khusus, landasan filosofis dalam pendidikan di Indonesia dapat menggunakan dasar agama. Contohnya dalam penelitian yang dilakukan Sulaiman (2022) di sebuah lembaga pendidikan Islam, kurikulum yang diberlakukan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup penganut agama Islam. Dasar agama tersebut tergambar dalam visi dan misi lembaga pendidikan Islam.

Majir (2018) menjelaskan bahwa terdapat tiga perspektif filosofis terkait pengembangan kurikulum, yaitu sebagai berikut.

1) Idealisme, perspektif ini menyatakan bahwa pendidikan harus dirancang untuk menumbuhkan karakter, bakat manusia, dan kebajikan sosial sesuai dengan hakikat manusianya.
2) Realisme, aliran ini menegaskan kurikulum sekolah mencakup semua pengetahuan, baik sains maupun sosial, serta muatan nilai-nilai. Karena itu, kurikulum berorientasi mata pelajaran lebih efektif.

3) Pragmatisme. Fokus pendidikan lebih pada pengumpulan pengalaman yang bermanfaat yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah baru dalam kehidupan individu maupun sosial.

b. Landasan Psikologis

Pendidikan merupakan bidang dimana terdapat interaksi yang terjadi antar manusia, baik antara guru dengan siswa, sesama siswa, ataupun antara siswa dengan orang lain. Interaksi ini yang akan berperan dalam terciptanya pengalaman belajar yang merupakan salah satu hasil dalam kurikulum.

Terdapat dua area psikologi yang menjadi dasar untuk pengembangan kurikulum, yakni psikologi perkembangan dan psikologi pembelajaran. Kedua aspek ini sangat penting dalam merumuskan tujuan, memilih serta menyusun materi pembelajaran, menentukan metode pembelajaran yang tepat, serta teknik-teknik penilaian yang sesuai, (Sukmadinata, 2019).

Nasution, dkk (2022) menjelaskan bahwa psikologi perkembangan memperhatikan sifat-sifat perilaku atau pola perkembangan sebagai dasar untuk menyesuaikan materi dan pendekatan pendidikan. Sedangkan psikologi belajar mengkaji evolusi pembelajaran melalui serangkaian tahapan seperti peniruan, pengingatan, latihan, pembiasaan, pemahaman, penerapan, dan penyelesaian masalah.

Majir (2018) menjelaskan lebih lanjut bahwa psikologi perkembangan sangat penting untuk menentukan materi kelas yang akan diberikan kepada siswa. Materi harus

disesuaikan dengan perkembangan siswa secara konsisten, termasuk kedalaman, keluasan, kesulitan, dan kebermanfaatan.

Oleh karena itu, psikologis peserta didik menjadi hal yang mutlak diperhatikan dalam penyusunan kurikulum sehingga kegiatan belajar mengajar menghasilkan suatu pengalaman belajar yang bermakna dan menjadi sarana aktualisasi diri peserta didik yang sesuai dengan perkembangannya.

c. Landasan Sosial Budaya

Landasan ketiga ini berkaitan dengan masyarakat. Peserta didik sebagai pengguna jasa pendidikan merupakan bagian dari masyarakat yang kelak akan berkontribusi dalam lingkungan masyarakatnya. Lingkungan masyarakat yang ada pun beragam dan tidak bisa disama-ratakan. Selain itu, bergulirnya waktu berkontribusi dalam perkembangan lingkungan masyarakat.

Sekolah tidak hanya bertugas untuk meneruskan kebudayaan dan nilai-nilai suatu masyarakat, tetapi juga untuk menyiapkan siswa menghadapi kehidupan di dalam masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum tidak hanya memuat nilai-nilai dari masyarakat, tetapi juga berisi segala hal yang diperlukan oleh masyarakat (Nasution, dkk, 2022).

Menjawab tuntutan tersebut, tidak hanya cukup dengan mengubah isi kurikulum, tetapi juga dengan mengadaptasi pendekatan dan strategi pelaksanaannya. Oleh karena itu, pengelola kurikulum harus memiliki kepekaan untuk mengantisipasi perubahan dalam masyarakat, sehingga apa yang diajarkan

kepada siswa relevan dan bermanfaat bagi kehidupan mereka di masyarakat. Penggunaan teori, prinsip, hukum, dan konsep-konsep dari berbagai bidang ilmu yang terdapat dalam kurikulum harus disesuaikan dengan konteks sosial budaya masyarakat lokal, agar pencapaian hasil belajar oleh siswa memiliki makna yang lebih dalam dalam kehidupan mereka (Mubarok, Aminah, Sukamto, Suherman, & Berlian, 2021).

Beranjak dari landasan sosial-budaya ini menuntut para pengembang kurikulum untuk melakukan hal-hal sebagai berikut.

1) Memahami dan meneliti keperluan masyarakat.
2) Menyelidiki kebudayaan masyarakat lokal di sekitar sekolah.
3) Meninjau keunggulan dan peluang yang dimiliki oleh daerah tersebut.
4) Menilai persyaratan dan arahan bagi tenaga kerja.
5) Menguraikan kebutuhan individu dengan mempertimbangkan kepentingan masyarakat secara keseluruhan (Abdullah Idi dalam Rosni, 2017).

d. Landasan Perkembangan Ilmu dan Teknologi

Ilmu pengetahuan sudah berkembang sangat pesat saat ini yang awalnya merupakan hasil pemikiran dan penelitian dari para ilmuwan Muslim hingga Yunani. Berbagai pemikiran hingga teknologi pun dihasilkan para cendekiawan tersebut. Kurikulum dalam pendidikan pada tiap zaman dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

yang populer atau mendominasi pada tiap eranya.

Komponen kurikulum seperti tujuan, isi kurikulum, strategi, hingga evaluasi tak lepas dari pemanfaatan alat-alat teknologi yang ada. Relevan dengan Mubarok, dkk (2021) dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia pendidikan diharapkan dapat melatih peserta didik dalam kemampuan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Selain itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dimanfaatkan dalam upaya memecahkan permasalahan yang ada di bidang pendidikan.

3. Prinsip

Kurikulum yang dikembangkan oleh pengelola pendidikan hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip yang telah ada secara umum. Sukmadinata (2019) menjelaskan terdapat dua kelompok prinsip dalam pengembangan kurikulum yakni prinsip umum dan prinsip khusus. Secara spesifik, prinsip umum yaitu sebagai berikut.

a. Relevansi. Terdapat dua relevansi yang harus diperhatikan yakni relevansi ke luar dan relevansi di dalam. Relevansi ke luar memperhatikan komponen kurikulum sesuai dengan permintaan publik karena peserta didik dipersiapkan untuk dapat hidup dan berkontribusi dalam masyarakat umum. Relevansi di dalam atau relevansi internal memperhatikan keselarasan tiap komponen kurikulum yakni tujuan, isi, strategi, dan evaluasi. Hal ini akan menunjukkan koherensi dalam kurikulum. Asmariani (2014) menambahkan kurikulum perlu disesuaikan dengan kemajuan teknologi

untuk memastikan keselarasan dalam upaya pembangunan negara.

b. Fleksibilitas. Fleksibilitas dalam kurikulum harus memungkinkan siswa untuk siap menghadapi tantangan kehidupan masa kini dan mendatang, baik di tempatnya maupun di tempat lain, dengan mempertimbangkan perbedaan dalam latar belakang dan kemampuan siswa. Selain itu, siswa harus memiliki kebebasan untuk memilih program pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan, dan lingkungan mereka. Kurikulum harus tetap substansial namun dapat disesuaikan dengan kondisi lokal, waktu, kemampuan, dan latar belakang siswa, memberikan kesempatan bagi pendidik untuk mengembangkan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan mereka. Ini memberikan wewenang kepada pendidik untuk merancang kurikulum yang relevan dengan minat dan kebutuhan siswa serta kondisi lokal (Mansur, 2016).
c. Kontinuitas. Kurikulum harus menawarkan pengalaman belajar yang berkelanjutan, baik di dalam satu tingkat kelas maupun antar tingkat kelas, serta dari satu tahap pendidikan ke tahap berikutnya, termasuk kesiapan untuk dunia kerja. Pengembangan kurikulum harus dilakukan secara bersama-sama, dengan terjalinnya komunikasi dan kerja sama antara pengembang kurikulum di berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Sukmadinata, 2019).

d. Praktis. Kurikulum harus dapat diimplementasikan dengan kemudahan, menggunakan peralatan sederhana dan biaya yang terjangkau. Prinsip ini dikenal juga sebagai prinsip efisiensi. Pengajaran dan kurikulum selalu berjalan dalam konteks keterbatasan, termasuk keterbatasan waktu, anggaran, peralatan, dan sumber daya manusia (Sukmadinata, 2019).
e. Efektivitas. Walaupun kurikulum harus simpel dan ekonomis, keberhasilannya tetap harus menjadi prioritas. Pengembangan kurikulum tidak dapat dipisahkan dari perencanaan pendidikan, yang merupakan implementasi dari kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Pada dasarnya, kurikulum mencakup empat aspek utama: tujuan pendidikan atau kompetensi yang diinginkan, isi pendidikan dan pengalaman belajar, serta proses penilaian (Asmariani, 2014).

Sedangkan prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum yaitu sebagai berikut (Sukmadinata, 2019).

a. Berkaitan dengan tujuan pendidikan. Penyusunan kurikulum sebaiknya relevan dengan tujuan dalam pendidikan baik tujuan jangka panjang, jangka menengah, serta jangka pendek.
b. Berkaitan dengan pemilihan isi pendidikan. Isi yang akan diberikan kepada peserta didik hendaknya sesuai dengan kebutuhan dalam pendidikan.

c. Berkaitan dengan pemilihan strategi belajar mengajar. Strategi dalam pembelajaran memperhatikan metode atau teknik yang sesuai bagi siswa dengan memperhatikan bahan pelajaran serta ranah intelektual siswa.
d. Berkaitan dengan pemilihan media dan alat pengajaran. Pemilihan media dan alat pengajaran harus dipersiapkan secara matang sejak pembuatannya hingga penggunaannya. Selain itu juga harus diantisipasi penggantinya.
e. Berkaitan dengan pemilihan evaluasi. Evaluasi menjadi hal yang harus dipertimbangkan kesesuaiannya antara ranah intelektual siswa, bahan pelajaran, usia siswa, jenis tes, penyusunannya, serta pengolahan hasilnya.

4. Model Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum dalam pelaksanaaanya menerapkan suatu model sebagai tata cara dalam merancang dan mengembangkan kurikulum. Ramdhan (dalam Rosnaeni, Sukiman, Muzayanati, & Pratiwi, 2022) mengatakan bahwa model pengembangan kurikulum harus mencerminkan proses perencanaan pembelajaran yang sistematis, yang mampu memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan pendidikan, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan dengan efektif. Menurut Sukmadinata (2019) terdapat delapan model dalam pengembangan kurikulum, beberapa diantaranya yaitu sebagai berikut.

a. The administrative model

Model ini disebut administratif karena ide dan upaya pengembangan diinisiasi oleh para

administrator pendidikan dan diimplementasikan melalui prosedur administratif. Berdasarkan hal tersebut, model ini disebut juga dengan model *top down*.

Model ini digunakan oleh negara-negara yang memiliki sistem pendidikan yang terpusat. Dilihat dari lingkup penggunaannya, model ini cocok untuk menyusun kurikulum yang sepenuhnya baru atau memperbaiki kurikulum yang sudah ada (Wahyudin, 2014).

Proses pengembangan kurikulum dalam model ini dimulai dengan pembentukan tim pengarah oleh pejabat pendidikan yang bertugas untuk merumuskan konsep dasar, garis-garis kebijakan, menyusun rumusan filosofi, serta tujuan umum pendidikan. *Langkah kedua* adalah pembentukan kelompok kerja untuk menguraikan kebijakan yang telah dirumuskan oleh tim pengarah. Kelompok ini bertugas untuk merinci tujuan yang lebih operasional, memilih dan menyusun materi pelajaran, memilih strategi pengajaran dan alat evaluasi, serta menyusun panduan pelaksanaan kurikulum untuk guru. *Tahap ketiga* melibatkan peninjauan dan revisi kurikulum oleh tim perumus setelah kurikulum selesai dirumuskan. *Langkah terakhir*, para administrator memerintahkan setiap sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum yang telah disusun (Wahyudin, 2014).

b. The grass roots model

Model ini merupakan kebalikan dari model administratif. Dalam model ini, inisiatif dan ide-ide berasal dari para guru di sekolah. Para guru di sebuah sekolah membentuk tim

untuk mengembangkan atau menyempurnakan kurikulum, baik dalam satu atau beberapa komponen kurikulum maupun secara keseluruhan. Model pengembangan kurikulum ini dapat terjadi di satu sekolah atau bahkan melibatkan beberapa sekolah yang bekerja sama. Pendekatan pengembangan kurikulum yang bersifat desentralisasi dengan model grass root-nya memungkinkan terjadinya kompetisi dalam meningkatkan kualitas dan sistem pendidikan. Hal ini pada akhirnya akan menghasilkan individu yang lebih mandiri dan kreatif (Suratno, Sari, & Bani, 2022).

c. Beauchamp's system

Seorang pakar kurikulum, Beauchamp (Sukmadinata, 2019), menyampaikan lima aspek dalam pengembangan kurikulum. Pertama, menentukan lingkup wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum, yang berkaitan dengan pengambilan kebijakan dan tujuan pengembangan kurikulum. Kedua, menetapkan personel yang sesuai dengan tingkat dan ruang lingkup wilayah tersebut. Partisipan meliputi ahli pendidikan/kurikulum, ahli bidang ilmu terkait, pendidik dari institusi pendidikan, profesional dalam sistem pendidikan, dan tokoh masyarakat.

Ketiga, mengatur organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum dengan merumuskan tujuan umum dan khusus, memilih isi dan pengalaman pembelajaran, aktivitas evaluasi, serta desain kurikulum. Keempat, melaksanakan kurikulum yang memerlukan kesiapan menyeluruh. Kelima, mengevaluasi kurikulum terkait pelaksanaan oleh para guru,

evaluasi desain, evaluasi hasil pembelajaran, dan keseluruhan sistem kurikulum.

d. The systematic action-research model

Model pengembangan kurikulum ini berpijak pada keyakinan bahwa perubahan dalam kurikulum mencerminkan perubahan yang terjadi dalam masyarakat secara keseluruhan. Proses ini melibatkan partisipasi orang tua, siswa, guru, struktur organisasi sekolah, serta interaksi antara individu dan kelompok di dalam sekolah dan masyarakat. Berdasarkan keyakinan ini, model ini menyoroti tiga aspek utama: (1) hubungan interpersonal, (2) keterkaitan antara sekolah dan organisasi masyarakat, dan (3) otoritas pengetahuan profesional (Suratno, Sari, & Bani, 2022).

Adapun langkah pengembangannya yakni pertama, melakukan penelitian menyeluruh untuk memahami secara mendalam masalah-masalah yang ada dalam kurikulum, dengan tujuan menemukan solusi yang tepat. Langkah kedua adalah menerapkan keputusan yang diambil sebagai hasil dari langkah pertama. Langkah ini diikuti dengan pengumpulan data dan fakta untuk mendukung implementasi tersebut (Sukmadinata, 2019).

5. Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum di sekolah dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut.

a. Perguruan Tinggi. Terdapat dua pengaruh yakni pertama, melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung di institusi pendidikan tinggi. Kedua, dengan memperkaya ilmu pendidikan

dan keguruan serta menyiapkan calon guru di lembaga pendidikan tinggi keguruan. Jenis pengetahuan yang diperoleh di perguruan tinggi akan memengaruhi konten pembelajaran yang akan disusun dalam kurikulum.

b. Masyarakat. Sekolah adalah bagian integral dari masyarakat yang bertujuan untuk menyiapkan anak-anak untuk beradaptasi dalam kehidupan sosial. Kurikulum seharusnya mencerminkan realitas masyarakat sekitarnya serta mampu memenuhi permintaan dan kebutuhan yang ada. Perkembangan dunia usaha dalam masyarakat turut memengaruhi penyusunan kurikulum, terutama dalam penentuan materi yang diajarkan kepada siswa.
c. Sistem nilai. Sebagai bagian dari masyarakat, sekolah memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan meneruskan nilai-nilai yang ada. Sistem nilai tersebut harus diintegrasikan secara menyeluruh dalam kurikulum (Sukmadinata, 2019).

6. Penghambat Pengembangan Kurikulum

Kurikulum yang dikembangkan tak lepas dari berbagai faktor-faktor yang menghambatnya. Beberapa faktor penghambat tersebut yakni sebagai berikut.

a. Guru. Partisipasi guru dalam pengembangan kurikulum menurun karena terbatasnya waktu yang tersedia, perbedaan pandangan dengan rekan sesama guru, kepala sekolah, atau administrator, serta tingkat kemampuan dan pengetahuan masing-masing guru.

b. Masyarakat. Untuk pengembangan kurikulum, dukungan masyarakat diperlukan baik dalam hal pembiayaan maupun memberikan tanggapan terhadap sistem pendidikan atau kurikulum yang sedang berlangsung. Keberhasilan pendidikan dan ketepatan kurikulum yang digunakan memerlukan kontribusi dan masukan dari masyarakat berupa fakta dan pemikiran.
c. Biaya. Proses pengembangan kurikulum, terutama ketika melibatkan kegiatan eksperimen seperti eksplorasi metode, konten, atau sistem secara keseluruhan, sering kali membutuhkan investasi finansial yang signifikan (Sukmadinata, 2019).

B. Strategi Pengajaran yang Efektif

Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang diimplementasikan oleh guru menunjukkan bahwa guru merupakan seorang perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum. Penerapan dari pengembangan kurikulum secara tertulis, diaplikasikan secara praktis oleh guru di kelas.

Guru mempersiapkan strategi, metode, ataupun teknik yang tepat dan sesuai dengan keadaan peserta didik agar proses pengajaran dapat berjalan secara efektif, efisien, aktif, dan mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan.

Pengajaran yang efektif, fokusnya lebih tertuju pada kegiatan mengajar, sehingga peran utama berada pada guru atau pendidik. Efektivitas pengajaran terletak pada kemampuan guru untuk memberikan pembelajaran dengan cepat dan tepat sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya (Al Haj & Nasution, 2023).

Gagne dan Briggs (Adib, 2022) mengelompokkan strategi pengajaran menjadi lima aspek utama berdasarkan dasarnya. Lima aspek tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Pengaturan antara guru dan peserta didik dapat dipilah menjadi beberapa aspek. Dari sisi pengaturan guru, bisa dibedakan antara pengajaran oleh satu guru atau oleh tim guru. Selain itu, juga bisa dibedakan apakah interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung secara tatap muka atau melalui media, baik itu media cetak maupun audiovisual.
2. Struktur acara pengajaran dapat memiliki karakter introvert atau tertutup, yang berarti segalanya telah ditetapkan dengan cukup ketat sebelumnya. Contohnya adalah apa yang sering dilakukan oleh calon guru ketika mereka takut untuk menyimpang dari rencana pengajaran atau RPP yang telah disusun dan disetujui oleh dosen pembimbing atau guru pendamping mereka. Sebaliknya, struktur acara pengajaran yang bersifat ekstrovert atau terbuka adalah ketika tujuan spesifik pengajaran, materi, dan prosedur untuk mencapainya telah ditentukan, dan pengajaran berlangsung selama proses tersebut.
3. Peran Guru dan Peserta Didik dalam Mengelola Pesan. Setiap sesi pengajaran memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan tertentu, baik berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, atau materi pembelajaran lainnya. Dalam konteks ini, terdapat dua strategi pengajaran: (1)

Pendekatan ekspositorik, di mana pesan atau materi disampaikan secara langsung. (2) Pendekatan heuristik atau hipotetik, di mana peserta didik aktif terlibat dalam memproses informasi tersebut. Dalam strategi heuristik, terdapat dua pendekatan, yaitu Penemuan, di mana peserta didik diminta untuk menemukan prinsip atau hubungan baru, dan Inquiry, di mana struktur kegiatan belajar bersifat terbuka.

4. Proses Pengelolaan Pesan. Proses berpikir peserta didik saat belajar bisa berbeda-beda. Ada dua jenis proses berpikir yang terlibat dalam pembelajaran. Pertama, proses deduktif, yang dimulai dari hal umum dan kemudian diterapkan pada situasi khusus; dari prinsip ke contoh kasus. Kedua, proses induktif, yang dimulai dari contoh kasus atau data konkret untuk menemukan prinsip umum atau generalisasi.
5. Tujuan-tujuan Belajar. Robert M. Gagne (1974) mengelompokkan kondisi belajar berdasarkan tujuan-tujuan belajar yang ingin dicapai. Dengan kata lain, setiap tujuan belajar memiliki persyaratan belajar tertentu untuk mencapainya. Gagne mengidentifikasi 8 kemampuan manusia hasil belajar, yang dapat disederhanakan menjadi 5, yaitu: (1) Keterampilan intelektual, (2) Strategi kognitif untuk mengatur cara belajar, (3) Pemahaman informasi verbal, (4) Keterampilan motorik, dan (5) Sikap dan nilai.

Secara ideal, strategi pengajaran yang efektif tentunya sesuai dengan teori-teori yang ada.

Namun pada saat realisasinya, tidak ada strategi pengajaran yang baku untuk semua keadaan di kelas. Hal tersebut dikarenakan strategi pengajaran yang dilakukan oleh guru harus sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai serta dengan memperhatikan berbagai kondisi peserta didik dan lingkungan.

Adib (2022) menyatakan bahwa kualitas strategi pembelajaran dianggap efektif apabila cocok dengan jenis kompetensi yang ingin dikembangkan, apakah itu lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, afektif, atau psikomotorik. Salah satu pendekatan yang umum digunakan untuk mencapai kompetensi adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif, karena pendekatan ini lebih berorientasi pada peserta didik, memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi mereka dengan lebih baik.

Banyaknya strategi pengajaran yang dapat guru terapkan di dalam kelas tetap harus melihat relevansi dengan keadaan peserta didik sehingga pengajaran yang dilakukan dapat diserap secara optimal oleh peserta didik.

BAB VII | Evaluasi Pendidikan

A. Pentingnya Evaluasi dalam Pendidikan

Evaluasi dalam pendidikan merupakan salah satu komponenyang tak kalah pentingdengan proses pembelajaran. Ketika proses pembelajaran dipandang sebagai prosesperubahan tingkah laku siswa, peran evaluasi proses pembelajaran menjadi sangatpenting. Evaluasi merupakan suatu proses untuk mengumpulkan, menganalisa dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peseta didik. Sistem evaluasi yang baik akan mampu memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran sehingga pada gilirannya akan mampum embantu pengajar merencanakan strategi pembelajaran (Ina Magdalena et al., 2020).

Evaluasi pendidikan adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas dari sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan. Proses evaluasi ini mencakup berbagai aspek, seperti efektivitas pembelajaran, kualitas pengajaran, pengelolaan program, serta kepuasan dan prestasi siswa (Arifin 2016). Ahli lain berpendapat bahwa evaluasi sebagai riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dengan

membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi (Wirawan, 2011).

Menurut Fitzpatrick (2004), akurasi dan ketepatan dalam evaluasi pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dan diakui oleh para ahli. Evaluasi dapat didefinisikan sebagai proses identifikasi, klarifikasi, dan penerapan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menentukan nilai(nilai atau jasa) objek evaluasi dalam hubungannya dengan kriteria tersebut. Dalam konteks pendidikan, akurasi dalam menentukan kriteriadan proses evaluasi yang tepat akan memastikan bahwa hasil evaluasi mencerminkan pencapaian siswa dan efektivitas sistem pendidikan secara objektif. Ketepatan evaluasi juga membantu mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga guru, sekolah, danpihak terkait dapat mengambil langkah-langkah perbaikan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Menurut Sudirma, N et al., (1991), evaluasi adalah suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan. Kegiatan evaluasidilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan untuk memperoleh kepastianmengenai keberhasilan belajar siswa dan memberikan masukan kepada gurumengenai apa yang dia lakukan dalam kegiatan pengajaran. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui bahan bahan pelajaran yang disampaikan apakah sudah dikuasi oleh siswa ataukah belum. Selain itu, apakah kegiatan pegajaran yang dilaksanakannya itu sudah sesuai dengan apa yang diharapkan atau

belum. Selanjutnya Sudirman N et al., (1991) menjelaskan, bahwa tujuan penilaian dalam proses pembelajaran adalah: 1) Mengambil keputusan tentang hasil belajar; 2) Memahami siswa; 3) Memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran.

Sudirma, N et al., (1991), mengatakan bahwa pengambilan keputusan tentang hasil belajarmerupakan suatu keharusan bagi seorang guru agar dapat mengetahui berhasil tidaknya siswa dalam proses pembelajaran. Ketidakberhasilan proses pembelajaran itu di sebabkan antara lain sebagai berikut: 1) Kemampuan siswa yang rendah; 2) Kualitas materi pelajaran tidak sesuai dengan tingkat usia anak; 3) Jumlah bahan pelajaran terlalu banyak sehingga tidak sesuai dengan waktu yangdiberikan; 4) Komponen proses belajar dan mengajar yang kurang sesuaidengan tujuan yang telah ditetapkan oleh guru itu sendiri.

Evaluasi dapat mendorongsiswa untuk lebih giat belajar secara terus menerus dan juga mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong sekolah untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas belajar siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, optimalisasi sistem evaluasi memiliki dua makna, pertama adalah sistem evaluasi yang memberikan informasi yang optimal. Kedua adalah manfaat yang dicapai dari evaluasi. Beberapa peran evaluasi menurut Nia Kania et al., (2023) adalah sebagai berikut:

1. Manfaat pertama adalah sebagai acuan dalam membuat kebijakan bagi para stakholder yang turut berperan. Para guru

dapat menilai efektivitas metode pengajaran mereka dan mengidentifikasi area di mana siswa memerlukan bantuan lebih lanjut. Sementara itu, siswa dapat mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dan mengidentifikasi kelemahan yangperlu mereka perbaiki. Evaluasi juga membantusekolah dan pemerintah untuk mengevaluasikinerja sistem pendidikan secara keseluruhan danmembuat keputusan kebijakan yang lebih baik.

2. Manfaat kedua adalah memeberikan gabaran ketercapaian tujuan pembelajaran yang diterapkan di kelas. Tujuan pembelajaran adalah hasil yang diharapkan dari proses pendidikan, dan evaluasi digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan tersebut telah tercapai. Melalui penilaian hasil belajar siswa, guru dan sekolah dapat menilai apakah materi pelajaran telah diajarkan dengan baik dan siswa telah mencapai pemahaman yang diharapkan
3. Manfaat ketiga adalah berperan dalam peningkatan integritas dan akuntabilitas pemangku jabatan dalam evaluasi pendidikan secra holistik. Dengan melakukan evaluasi secara teratur, para pihak terkait, termasuk guru, kepala sekolah, dan pejabat pemerintah, menjadi lebih akuntabel atas kinerja mereka dalam mencapai tujuan pendidikan. Akuntabilitas ini dapat mendorong para pelaku pendidikan untuk bekerja lebih keras dan bertanggung

jawab dalam meningkatkan mutu pendidikan.

4. Manfaat keempat adalah berperan sebagai indikator kebutuhan yang harus dipenuhi oleh dunia pendidikan. Evaluasi dapat mengungkapkan kelemahan dan hambatan yang dihadapi siswa dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Dengan mengetahui hal ini, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dan strategi pembelajaran untuk membantu siswa mengatasi kesulitan mereka.
5. Dan Manfaat kelima adalah berperan sebagai indikator ketercapaian pembelajaran di kelas dan keterlaksanaan kurikulum secara umum. Dengan memantau dan mengevaluasi proses pembelajaran, guru dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan melakukan perubahan yang relevan dalam metode pengajaran mereka. Selain itu, evaluasi juga membantu dalam menyempurnakan kurikulum dengan 7 mengidentifikasi materi yang perlu ditambahkan atau dihilangkan agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan zaman.

B. Metode Evaluasi yang Digunakan dalam Pendidikan

Menurut Popham & Baker (2008), seorang guru yang merasa bertanggung jawab atas penyempurnaan pengajarannya,maka ia harus mengevaluasi pengajarannya itu agar ia mengetahui perubahan apayang seharusnya diadakan. Siswa juga harus dievaluasi.Evaluasi

harus dilakukan secara sistematis dan kontinu agar dapat menggambarkankemampuan para siswa yang dievaluasi. Dalam pembelajaran yang terjadi di sekolahatau khusunya di kelas, guru adalah pihak yang palingbertanggung jawab atashasilnya. Kesalahan utama yang sering terjadi di antara para guru adalah bahwaevaluasi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pada akhir materi,pertengahan, dan/atau akhir suatu program pengajaran. Penyimpangan-penyimpangan dalam mengevaluasi pun dapat terjadi apabila guru tersebutmemanipulasi hasil belajar siswanya (Sukardi, 2011).

Suatu evaluasi perlu memenuhi beberapa syarat sebelum diterapkan kepada siswayang kemudian direfleksikan dalam bentuk tingkah laku (Sukardi, 2011). Evaluasi yang baik harus memiliki syarat seperti berikut:

1. Valid
2. Andal
3. Objektif
4. Seimbang
5. Membedakan
6. Norma
7. Fair
8. Praktis.

Di samping kedelapan persyaratan yang perlu ada dalam kegiatan evaluasi, adabeberapa tujuan mengapa evaluasi dilakukan oleh setiap guru. Selain untukmelengkapi penilaian, secara luasevaluasi dibatasi sebagai alat penilaian terhadapfaktor-faktor penting suatu program termasuk situasi, kemampuan, pengetahuan, dan perkembangan tujuan. Evaluasi

pendidikan didasarkan padabeberapa prinsip penting yang menjadi landasandalam proses penilaian dan perbaikan sistem pendidikan (Nia Kania et al., 2023).

1. Pertama, salah satu prinsip utama adalah validitas, mengindikasikan ruanglingkup instumen uvaluasi yang akan digunakan. Prinsip validitas ini menjamin bahwa hasil evaluasi memberikan gambaran yang akurattentang kemajuan siswa dan efektivitas proses pembelajaran
2. Kedua, adalah reliabilitas, yang berhubungan dengan kestabilan dan konsistensi hasil evaluasi. Evaluasi yang reliabel akan menghasilkan hasil yang konsisten ketika diulang pada waktu dan situasi yang berbeda.
3. Ketiga, prinsip objektivitas juga sangat penting dalam evaluasi pendidikan. Evaluasi harus dilakukan secara obyektif dan bebas dari bias, sehingga semua siswa dinilai dengan cara yang sama tanpa adanya diskriminasi atau favoritisme. Prinsip ini menjamin bahwa evaluasi adil dan adil bagi semua peserta didik.
4. Keempat, prinsip kesesuaian (*feasibility*) juga harus dipertimbangkan dalam evaluasi pendidikan. Evaluasi haruslah layak dan dapat diimplementasikan secara praktis dalam lingkungan pendidikan. Hal ini berarti evaluasi harus mempertimbangkan ketersediaan sumber daya, waktu, dan kemampuan para pelaksana evaluasi untuk melaksanakan proses evaluasi dengan baik.

5. Kelima, prinsip transparansi juga menjadi hal yang esensial dalam evaluasi pendidikan. Semua pihak yang terlibat, termasuk siswa, guru, orang tua, dan masyarakat, harus diberikan informasi yang jelas tentang tujuan, proses, dan hasil evaluasi. Dengan transparansi yang tinggi, evaluasi dapat diterima dengan lebih baik oleh semua pihak dan mendukung akuntabilitas dalam sistem pendidikan.
6. Keenam, prinsip terakhir adalah relevansi dan kebermanfaatan evaluasi. Evaluasi pendidikan harus memberikan manfaat yang nyata bagi proses pembelajaran dan pengambilan keputusan di bidang pendidikan. Hasil evaluasi harus digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan siswa, dan memberikan dasar bagi pengambilan kebijakan yang lebih baik dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Menurut Nia Kania et al., (2023), evaluasi pembelajaran yang dilakkukan di sekolah dapat berupa evaluasi formatif dan sumatof. Evaluasi belajar secara garis besarmerupakan upaya yang dilakukan untukmengetahui hasil, pencapaian, penilaian terhadapsiswa terkait proses pembelajaran yang telahdilakukan.Dengan adanya evaluasi ini maka dapatdiketahui apakah tujuan pembelajaran telahtercapai, apakah murid sudah paham tentangmateri pembelajaran, jika belum bisa dicari tahupenyebab dan kekurangannya apa. Apakah darisegi metode penyampaian atau bisa juga dari aspeklainnya.

Evaluasi Formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung,untuk memberikan balikan (*feedback*) bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan aktivitas belajar guru menjadi lebih baik. Soal-soal penilaian formatif ada yang mudah dan ada pula yang sukar, bergantung kepada tugas-tugas belajar (learning tasks) dalam program pembelajaran yang akan dinilai. Tujuan utama penilaian formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik. Macam-macam tes formatif adalah:

1. *Entri-Behavior Test*: Jenis tes formatif yang pertama adalah entry-behaviour tes. Jenis tes ini diadakan sebelum suatu program pengajaran dilaksanakan dan bertujuan untuk mengetahui sampai mana penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa.
2. Pretest merupakan tes yang dilaksanakan yang diberikan sebelum pengajaran dimulai. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sampai di mana penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran (pengetahuan dan keterampilan) yang akan diajarkan.
3. Post test merupakan salah satu jenis formatif. Post test adalah jenis tes yang diberikan pada setiap akhir program satuan pengajaran. Tujuan post test adalah untuk mengetahui sampai di mana pencapaian siswa terhadap bahan

pengajaran (keterampilan maupun pengetahuan) setelah mengalami suatu kegiatan belajar.

4. Embedded test adalah salah satu jenis tes yang dilakukan disela-sela atau pada waktu tertentu selama proses pengajaran berlangsung. Tes ini berfungsi untuk mengetes siswa secara langsung sesudah suatu unit pengajaran sebelum post test dan merupakan data yang berguna sebagai evaluasi formatif bagi pengajaran tersebut.

Tes Sumatif (summatife test) dilakukan jikaseluruh materi pelajaran telah selesai, biasanyadilakukan pada akhir tahun (akhir pengajaran)yang dimaksudkan untuk memberikan nilai yangdijadikan dasar menentukan kelulusan. Pola tessumatif ini dilakukan apabila guru bermaksuduntuk mengetahui tahap perkembangan terakhirdari siswanya. Penilaian sumatif diberikan denganmaksud untuk mengetahui apakah peserta didiksudah dapat menguasai standar kompetensi yangtelah ditetapkan atau belum. Hasil penilaiansumatif adalah untuk menentukan nilai (angka)berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didikyang selanjutnya dipakai sebagai angka hasil ujianakhir semester atau ujian nasional (Nia Kania et al., 2023). Tes sumatif sendiri berarti tes yang di lakukan ketika keselurhan pembahasan telah selesai di bahas. Tes ini bertujuan untuk menjadi penilaian akhir kepada para peserta didik setelah semua pembahasan telah selesai di bahas secara menyeluruh. Contohnya adalah tes Ujian Akhir Semester (UAS).

BAB VIII | Sosiologi Pendidikan

A. Pendahuluan

Sosiologi pendidikan adalah cabang ilmu yang mempelajari interaksi antara individu, kelompok, dan masyarakat dalam konteks pendidikan. Narasi tentang sosiologi pendidikan akan menggambarkan bagaimana faktor-faktor sosial, seperti budaya, struktur sosial, dan norma-norma, memengaruhi proses pendidikan.

Dalam masyarakat, pendidikan memiliki peran penting sebagai agen sosialisasi yang membentuk nilai-nilai, norma, dan sikap individu. Narasi tentang sosiologi pendidikan akan menggambarkan bagaimana institusi pendidikan seperti sekolah dan universitas menjadi tempat di mana individu mengalami proses sosialisasi primer dan sekunder.

Melalui pendidikan, individu belajar tidak hanya pengetahuan akademis, tetapi juga norma-norma sosial, nilai-nilai budaya, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dalam masyarakat. Narasi tersebut akan mencakup bagaimana faktor-faktor seperti latar belakang sosial ekonomi, gender, ras, dan etnis memengaruhi pengalaman pendidikan individu.

Selain itu, sosiologi pendidikan juga memperhatikan dinamika kekuasaan dan struktur sosial di dalam institusi pendidikan. Narasi tersebut akan membahas bagaimana hierarki dan struktur kekuasaan di sekolah memengaruhi

pengalaman pendidikan siswa, serta bagaimana ketidaksetaraan dalam akses pendidikan dapat menciptakan disparitas sosial.

Selain itu, narasi tentang sosiologi pendidikan akan membahas peran guru, siswa, dan orang tua dalam proses pendidikan. Faktor-faktor seperti motivasi, ekspektasi, dan dinamika kekuasaan antara guru dan siswa juga akan menjadi bagian dari narasi tersebut.

Secara keseluruhan, narasi tentang sosiologi pendidikan akan menggambarkan kompleksitas interaksi sosial dan dinamika kekuasaan di dalam institusi pendidikan, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi pengalaman dan hasil pendidikan individu dalam masyarakat.

Sosiologi pendidikan adalah studi yang menggali hubungan antara masyarakat dan pendidikan, mencakup bagaimana institusi publik dan pengalaman individu mempengaruhi proses belajar dan hasilnya. Studi ini mengeksplorasi sistem pendidikan di masyarakat industri modern, termasuk pendidikan tinggi, lanjut, dewasa, dan berkelanjutan. Sosiologi pendidikan juga mempelajari bagaimana nilai-nilai seperti logika, etika, dan estetika terkandung dalam manusia dipengaruhi oleh proses sosialisasi yang terjadi dalam pendidikan.

Sosiologi pendidikan merupakan gabungan dari sosiologi, yang mempelajari interaksi sosial manusia, dan pendidikan, yang merujuk pada proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok melalui pengajaran dan pelatihan. Dengan demikian, sosiologi pendidikan mengkaji hubungan antara masyarakat dan pendidikan, serta

bagaimana masyarakat mempengaruhi pendidikan dan sebaliknya .

Tujuan utama sosiologi pendidikan adalah menganalisis proses sosialisasi anak, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Studi ini mencakup pengertian individu dengan lingkungan sekitarnya, mengakui bahwa antara seorang individu tidak dapat berdiri sendiri-sendiri dengan lingkungan sosialnya. Sosiologi pendidikan tidak hanya fokus pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah, tetapi juga meliputi lembaga-lembaga lain seperti keluarga, kelompok bermain, dan lembaga keagamaan.

Sejarah sosiologi pendidikan dimulai dengan Laster F. Ward, yang dikenal sebagai pencetus studi baru tentang sosiologi pendidikan. Studi ini memunculkan gagasan evolusi sosial yang realistik dan memimpin perencanaan kehidupan pemerintah. Sosiologi pendidikan juga diajarkan secara formal di perguruan tinggi, seperti pada tahun 1910 di Teachers College University Columbia.

Sosiologi pendidikan memiliki peran penting dalam ilmu murni dan ilmu terapan. Sebagai ilmu murni, sosiologi pendidikan memberikan pemahaman tentang fenomena pendidikan dan kependidikan berdasarkan teori sosiologi. Sebagai ilmu terapan, sosiologi pendidikan digunakan untuk meningkatkan hasil evaluasi kebijakan dan program pendidikan, serta memberikan solusi penyelesaian masalah dan perbaikan kebijakan dan program pendidikan.

Sosiologi pendidikan juga memiliki ciri-ciri seperti empiris, teoritis, komultif, dan nonetis. Empiris karena bersumber dan diciptakan dari kenyataan yang terjadi di tengah-tengah

masyarakat. Teoritis karena meningkatkan fase penciptaan yang menjadi salah satu bentuk budaya yang bisa disimpan dalam waktu lama dan dapat diwariskan kepada generasi muda. Komultif karena terus-menerus menciptakan teori yang berkomulasi mengarah kepada teori yang lebih baik. Nonetis karena menceritakan apa adanya tentang masyarakat beserta individu-individu di dalamnya, tanpa menilai apakah hal ini baik atau buruk.

Dalam upaya penerapannya, sosiologi pendidikan memiliki pokok-pokok perhatian utama yang meliputi substansi-substansi dan aspek-aspek dalam dinamika pendidikan. Tujuan sosiologi pendidikan mencakup menganalisis proses sosialisasi anak, perkembangan dan kemajuan sosial, status pendidikan dalam masyarakat, tenaga kependidikan dalam kegiatan sosial, dan partisipasi orang-orang terdidik dalam kegiatan sosial. Sosiologi pendidikan juga bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan pendekatan sosiologi dan memanusiakan manusia.

B. Peran Sosial dalam Pendidikan

Peran sosial dalam pendidikan sangatlah penting dalam membentuk individu menjadi bagian yang aktif dan berkontribusi dalam masyarakat. Dalam konteks ini, peran sosial merujuk pada berbagai fungsi dan interaksi antara individu, kelompok, dan institusi dalam proses pendidikan. Berikut adalah beberapa peran sosial yang signifikan dalam pendidikan:

1. Sosialisasi Primer dan Sekunder: Pendidikan berperan sebagai agen sosialisasi primer, di mana individu memperoleh pengetahuan dasar,

nilai-nilai, dan norma-norma sosial dari lingkungan keluarga dan komunitas sekitarnya. Selain itu, pendidikan juga berperan sebagai agen sosialisasi sekunder, di mana individu memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial dari institusi pendidikan seperti sekolah.

2. Pemeliharaan dan Penyebaran Budaya: Institusi pendidikan memainkan peran penting dalam melestarikan dan menyebarkan budaya suatu masyarakat. Melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, individu dipersiapkan untuk memahami dan menghargai warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakatnya.
3. Pemberian Identitas Sosial: Pendidikan membantu membentuk identitas sosial individu. Melalui proses pembelajaran, individu belajar mengenali peran dan posisinya dalam masyarakat serta mengembangkan rasa memiliki terhadap kelompok sosialnya.
4. Pemecahan Masalah Sosial: Pendidikan juga berperan dalam mengajarkan individu untuk memahami dan mengatasi masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam masyarakat. Dengan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan, individu diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan solusi atas berbagai masalah sosial.
5. Reproduksi Struktur Sosial: Sistem pendidikan juga berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan dan mereproduksi struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Ini berarti bahwa institusi pendidikan dapat mempengaruhi distribusi kekuasaan, status, dan kesempatan dalam masyarakat.

6. Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi: Pendidikan memberikan individu akses ke pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara sosial dan ekonomi. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam membuka peluang dan mereduksi ketimpangan dalam masyarakat.

Selain peran-peran sosial diatas diperlukan juga interaksi antara individu, kelompok, dan institusi, pendidikan menjadi instrumen utama dalam membentuk individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Peran sosial dalam pendidikan sangat penting dan luas, mencakup berbagai institusi dan faktor yang mempengaruhi proses belajar dan pengembangan individu. Institusi sosial, seperti lembaga pendidikan formal dan non formal, lembaga swadaya masyarakat, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan, memainkan peran signifikan dalam meningkatkan pendidikan.

1. Lembaga Pendidikan Formal dan Non Formal: Lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan universitas menyediakan pendidikan yang sistematis dan terstruktur, sementara lembaga pendidikan non formal seperti kursus atau pelatihan menawarkan pendidikan tambahan yang berfokus pada keterampilan peserta didik.
2. Lembaga Swadaya Masyarakat: Lembaga-lembaga ini memiliki tujuan untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat dan seringkali ikut serta dalam kegiatan advokasi, pendidikan, dan kampanye .

3. Keluarga: Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk belajar. Orang tua memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan dan memberikan motivasi belajar kepada anak-anak mereka .
4. Masyarakat: Masyarakat secara keseluruhan memberikan dukungan dan apresiasi terhadap pendidikan, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan, dan disediakan fasilitas pendidikan .
5. Media Sosial: Media sosial menjadi sarana penting dalam penyebaran informasi dan edukasi, mendorong masyarakat, khususnya remaja, untuk lebih berantusias dalam melanjutkan pendidikan .

Pendidikan yang tidak merata menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Faktor-faktor yang menyebabkan pendidikan yang tidak merata antara lain kemiskinan dan ketimpangan sosial. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan tindakan nyata dan komitmen dari masyarakat dan pemerintah, termasuk pembangunan infrastruktur pendidikan yang memadai dan program beasiswa yang tepat sasaran.

Secara keseluruhan, peran sosial dalam pendidikan mencakup berbagai aspek, mulai dari institusi pendidikan formal dan non formal, hingga masyarakat dan media sosial, yang semuanya berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan individu.

C. Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pendidikan

Pengaruh lingkungan sosial terhadap pendidikan merupakan hal yang sangat signifikan dalam membentuk perkembangan dan hasil belajar individu. Lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman sebaya, sekolah, dan komunitas, memiliki dampak yang besar terhadap pengalaman pendidikan seseorang.

Di dalam keluarga, lingkungan sosial memainkan peran penting sebagai agen sosialisasi primer. Nilai-nilai, norma-norma, dan ekspektasi yang dipertunjukkan oleh anggota keluarga dapat secara langsung memengaruhi motivasi dan pola belajar anak. Sebagai contoh, sebuah keluarga yang memberikan dukungan emosional dan nilai-nilai pendidikan yang tinggi cenderung memiliki anak-anak yang lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai kesuksesan dalam pendidikan mereka.

Selain keluarga, lingkungan sosial yang signifikan lainnya adalah sekolah. Di sini, interaksi antara guru, teman sebaya, dan lingkungan belajar memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman pendidikan individu. Kualitas pendidikan yang diberikan oleh sekolah, dukungan akademik yang diberikan oleh guru, dan dinamika sosial di antara siswa dapat memengaruhi motivasi belajar dan hasil akademik siswa.

Tidak hanya itu, lingkungan sosial di luar keluarga dan sekolah juga memiliki dampak yang signifikan. Teman sebaya, media massa, dan komunitas lokal dapat mempengaruhi persepsi dan nilai-nilai individu terhadap pendidikan. Misalnya, teman sebaya yang mendukung nilai-nilai pendidikan dapat menjadi sumber motivasi dan

dukungan bagi individu, sementara media massa yang menggambarkan pendidikan sebagai hal yang tidak penting atau tidak relevan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap belajar.

Lebih jauh lagi, kondisi sosial ekonomi dalam lingkungan di sekitar individu juga memainkan peran penting dalam pendidikan. Faktor-faktor seperti akses terhadap sumber daya pendidikan, ketersediaan infrastruktur pendidikan yang berkualitas, dan kebijakan pendidikan yang adil dapat memengaruhi kesempatan pendidikan dan hasil belajar individu dari berbagai latar belakang sosial ekonomi.

Secara keseluruhan, pengaruh lingkungan sosial terhadap pendidikan sangatlah kompleks dan melibatkan berbagai aspek, mulai dari interaksi di dalam keluarga, lingkungan belajar di sekolah, hingga faktor-faktor sosial ekonomi yang memengaruhi akses dan kesempatan pendidikan. Memahami dan mengakui pentingnya lingkungan sosial dalam pendidikan adalah langkah penting dalam upaya meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan bagi semua individu dalam masyarakat.

Pengaruh lingkungan sosial terhadap pendidikan sangatlah besar dan beragam. Lingkungan sosial, yang mencakup keluarga, sekolah, teman sebaya, dan komunitas, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan hasil belajar individu. Berikut adalah pengaruh lingkungan sosial terhadap pendidikan:

1. Keluarga: Keluarga merupakan agen sosialisasi utama yang membentuk fondasi awal individu. Nilai-nilai, norma-norma, dan

sikap terhadap pendidikan yang ditanamkan oleh orang tua memengaruhi motivasi dan persepsi anak terhadap belajar. Lingkungan keluarga yang mendukung, penuh dengan buku dan pembicaraan positif tentang pendidikan, cenderung menciptakan anak-anak yang lebih termotivasi dan berprestasi di sekolah.

2. Sekolah: Lingkungan sekolah juga memiliki dampak besar terhadap pendidikan. Kualitas pendidikan yang disediakan, dukungan guru, dan iklim belajar yang dipersepsikan oleh siswa memengaruhi motivasi dan hasil belajar mereka. Sekolah yang menyediakan sumber daya pendidikan yang memadai, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, cenderung menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pencapaian akademik yang tinggi.
3. Teman Sebaya: Interaksi dengan teman sebaya juga memengaruhi pendidikan. Teman sebaya dapat menjadi sumber motivasi, dukungan, atau bahkan tekanan sosial dalam hal perilaku belajar. Lingkungan teman sebaya yang mendukung nilai-nilai pendidikan cenderung mempengaruhi sikap dan perilaku positif terhadap belajar.
4. Komunitas: Lingkungan sosial yang lebih luas, seperti komunitas lokal, juga memiliki dampak terhadap pendidikan. Faktor-faktor seperti akses terhadap sumber daya pendidikan tambahan, dukungan dari lembaga atau organisasi komunitas, dan norma-norma sosial terkait pendidikan dapat mempengaruhi partisipasi dan pencapaian pendidikan individu dalam komunitas tersebut.

5. Kondisi Sosial Ekonomi: Lingkungan sosial juga mencakup faktor-faktor sosial ekonomi, seperti tingkat pendapatan, pekerjaan orang tua, dan status sosial. Lingkungan sosial ekonomi yang stabil dan mendukung memiliki potensi untuk menciptakan akses yang lebih baik terhadap pendidikan yang berkualitas, sementara lingkungan yang terpinggirkan atau miskin sering kali menghadapi tantangan dalam hal akses dan kualitas pendidikan.

Secara keseluruhan, pengaruh lingkungan sosial terhadap pendidikan sangat penting dan kompleks. Memahami peran dan interaksi antara berbagai faktor dalam lingkungan sosial dapat membantu dalam upaya meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan bagi semua individu dalam masyarakat.

Kemudian Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan, baik dalam hal kondisi belajar maupun orientasi belajar. Lingkungan sosial mencakup interaksi antara individu dan lingkungan mereka, serta antara manusia dalam masyarakat. Lingkungan pendidikan, di sisi lain, adalah lingkungan tempat proses pendidikan berlangsung, yang merupakan bagian dari lingkungan sosial. Kedua lingkungan ini saling terkait erat, dengan setiap manusia memerlukan sosialisasi satu sama lain dalam lingkungan pendidikan .

Dalam proses pembelajaran, empat komponen utama yang terlibat adalah murid, guru, lingkungan belajar, dan materi belajar. Interaksi antara kepala sekolah, guru, dan siswa, serta antara siswa satu sama lain, termasuk dalam

lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang baik dapat meningkatkan kondisi belajar, memberikan orientasi belajar yang kuat, meningkatkan keyakinan akan potensi atau kemampuan yang dimiliki, dan memungkinkan pemahaman materi yang lebih mudah .

Peran orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan keluarga yang baik, yang pada gilirannya mempengaruhi lingkungan pendidikan. Orang tua harus memilih lingkungan sekolah yang baik dan memperhatikan pergaulan anak untuk menghindari lingkungan negatif. Sebagai individu, kita harus memilih pertemanan dan organisasi yang memberikan dampak positif. Lingkungan yang baik akan mendukung pendidikan yang baik, sedangkan lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi pendidikan ke arah yang buruk .

Lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam pendidikan, di mana guru memainkan peran kunci dalam mendidik anak menjadi pribadi yang baik. Orang tua harus memilih lingkungan sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang baik, kondusif, nyaman, dan bersih, untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung .

Lingkungan masyarakat juga memiliki peran penting, dengan perbedaan karakteristik individu atau kelompok dapat mempengaruhi pendidikan anak. Memilih teman atau kelompok yang bijak dan memilih organisasi atau komunitas yang positif sangat penting untuk menghindari pengaruh negatif.

Secara keseluruhan, lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan, baik dalam hal kondisi belajar maupun

orientasi belajar. Lingkungan yang baik dapat mendukung pembelajaran yang efektif dan meningkatkan potensi belajar siswa, sedangkan lingkungan yang buruk dapat menghambat proses belajar dan mengembangkan potensi negatif.

BAB IX | Pendidikan Inklusif

A. Pengertian dan Prinsip Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah konsep multifaset yang membutuhkan pendekatan holistik untuk memenuhi beragam kebutuhan semua peserta didik. Ini melibatkan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, mempersiapkan pendidik dengan kompetensi yang tepat, dan menumbuhkan budaya penerimaan dan keragaman dalam lembaga pendidikan.

Pendidikan inklusif mewakili perubahan transformatif dalam pengaturan pendidikan, mengadvokasi partisipasi semua siswa terlepas dari karakteristik mereka yang beragam (Eret, 2022). Ini menekankan hak setiap individu untuk mengakses pendidikan berkualitas yang disesuaikan dengan kebutuhan unik mereka (Pirchio et al., 2022). Pendekatan ini berakar pada keyakinan bahwa setiap orang memiliki nilai dan harus diberikan kesempatan untuk mencapai potensi penuh mereka dalam sistem pendidikan dan komunitas (Teschers, 2020).

Pendidikan inklusif adalah tentang mengenali dan merangkul keragaman, memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan tumbuh (Varga et al., 2021). Ini melibatkan penciptaan lingkungan belajar yang menghormati dan responsif terhadap kebutuhan individu setiap siswa (Puri, 2022). Konsep pendidikan inklusif tidak terbatas pada pengaturan

pendidikan tetapi meluas ke masyarakat luas, mengadvokasi masyarakat yang lebih inklusif dan adil (Teschers, 2020).

Untuk mencapai pendidikan inklusif, penting untuk mempersiapkan guru dengan kompetensi yang diperlukan, termasuk kecerdasan emosional, untuk menerapkan praktik inklusif secara efektif (Rajendran et al., 2020). Selain itu, para pemimpin pendidikan memainkan peran penting dalam mempromosikan inklusivitas di sekolah dengan mengatasi keragaman budaya dan mendorong praktik inklusif (Hurtado et al., 2021). Keberhasilan pendidikan inklusif bergantung pada perubahan sikap terhadap keragaman dan merangkul nilai inklusi (Bartolo, 2010).

Prinsip-prinsip pendidikan inklusif menggarisbawahi pentingnya menghargai keragaman dan memanfaatkan perbedaan individu untuk memperkaya pengalaman pendidikan. Dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip ini, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan inklusif yang memberdayakan setiap siswa untuk berkontribusi secara bermakna bagi komunitas belajar kolektif.

Prinsip-prinsip pendidikan inklusif berfungsi sebagai pedoman mendasar yang membentuk arah praktik dan kebijakan pendidikan dengan tujuan mendorong inklusivitas (Hove, 2022). Inti dari prinsip-prinsip ini adalah konsep menghormati keragaman, yang membingkai ulang perbedaan sebagai aset berharga yang meningkatkan lingkungan belajar daripada masalah yang harus diselesaikan (Afandi et al., 2022). Dengan mengakui dan menghargai latar belakang, gaya belajar, dan kemampuan unik setiap siswa, pendidikan inklusif

bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar kolektif yang merayakan kontribusi individu (Galkienė, 2021).

Prinsip-prinsip pendidikan inklusif terkait erat dengan dimensi budaya, kebijakan, dan praktik yang lebih luas, seperti yang disoroti oleh para sarjana seperti Booth dan Ainscow (Galkienė, 2021). Prinsip-prinsip ini melampaui pengaturan pendidikan dan merupakan bagian integral untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil (Kamran & Thomas, 2022). Pengembangan sistem pendidikan inklusif, seperti yang terlihat dalam kasus Pakistan, menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan kebutuhan setiap individu dalam kerangka pendidikan (Mebratu, 2011).

Selain itu, penerapan ketentuan multikultural dalam kebijakan pendidikan, sebagaimana dibuktikan dalam konteks Ethiopia, mencerminkan komitmen untuk merangkul keragaman dan mendorong praktik inklusif (Salahshour, 2020). Inisiatif yang mempromosikan keragaman dan inklusi, seperti yang digariskan oleh UNESCO, terus mendapatkan momentum melalui kemajuan legislatif dan kebijakan di berbagai yurisdiksi nasional (Tseng, 2020).

Prinsip-prinsip kesetaraan dan kesetaraan kesempatan dalam pendidikan inklusif menggarisbawahi pentingnya memberikan dukungan yang disesuaikan untuk mengatasi kebutuhan dan hambatan individu, mempromosikan budaya inklusivitas dan menghormati keragaman dalam lingkungan pendidikan.

Kesetaraan dan kesetaraan kesempatan adalah prinsip dasar dalam pendidikan inklusif, menekankan pentingnya menyediakan semua

siswa dengan sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk berhasil pada tingkat yang sama Liasidou & Antoniou (2014). Prinsip ini mengakui bahwa perlakuan yang sama tidak selalu berarti perlakuan yang identik; sebaliknya, mungkin memerlukan pendekatan yang disesuaikan untuk mengatasi kebutuhan dan hambatan khusus yang dihadapi oleh siswa (Glazzard, 2011). Penelitian telah menunjukkan konsensus tentang pendidikan inklusif sebagai pendekatan yang paling cocok untuk memastikan pendidikan yang setara untuk semua, mempromosikan hak asasi manusia dan prinsip-prinsip kesetaraan, kesetaraan, dan keadilan sosial (Bedriñana et al., 2020).

Pentingnya menanamkan prinsip-prinsip keadilan sosial, demokrasi, dan kesetaraan kesempatan dalam agenda reformasi pendidikan untuk mempromosikan inklusivitas (Al'Abri et al., 2022). Komitmen terhadap keadilan sosial, demokrasi, dan kesetaraan telah diidentifikasi sebagai prinsip penting dalam visi dan misi pendidikan, yang mencerminkan dedikasi untuk memberikan perlakuan yang adil dan kesempatan yang sama bagi semua individu (Villalobos et al., 2017). Prinsip-prinsip pendidikan inklusif berakar kuat pada nilai-nilai kesetaraan, hak, partisipasi, dan komunitas, menekankan penghormatan terhadap keragaman dan menumbuhkan budaya inklusivitas (Gennaro et al., 2014).

Selain itu, keberhasilan pendidikan inklusif berkelanjutan bergantung pada perolehan kompetensi guru dan penanaman nilai-nilai yang mempromosikan keragaman dan hak asasi manusia (Kaelin et al., 2019). Kolaborasi interdisipliner antara profesional kesehatan dan

pendidikan dianggap penting untuk memberikan layanan pendidikan inklusif secara efektif (Shutaleva et al., 2020). Prinsip inklusi tidak hanya menjadi landasan kebijakan sosial tetapi juga aspek fundamental dari sistem pendidikan dan masyarakat, menekankan pentingnya inklusi pendidikan sebagai titik awal untuk inklusi sosial.

Prinsip partisipasi dalam pendidikan inklusif menggarisbawahi perlunya keterlibatan aktif, dukungan yang disesuaikan, dan keterlibatan yang bermakna dari semua siswa dalam proses pembelajaran. Dengan mempromosikan partisipasi dan menciptakan ruang pendidikan inklusif, institusi dapat menumbuhkan budaya inklusivitas, menghormati keragaman, dan memberdayakan semua pelajar untuk berkembang.

Partisipasi adalah prinsip dasar dalam pendidikan inklusif, memastikan bahwa semua siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang relevan dan menarik Slusareva et al. (2020). Prinsip ini melibatkan adaptasi metode pengajaran, kurikulum, dan lingkungan untuk memenuhi beragam kebutuhan dan preferensi belajar, mendorong keterlibatan yang bermakna di kelas (Mwirichia et al., 2017). Konsep partisipasi dalam pendidikan inklusif melampaui sekadar kehadiran untuk mencakup kualitas pengalaman belajar dan keterlibatan aktif semua peserta didik (Mpofu, 2018).

Pentingnya partisipasi masyarakat dalam pendidikan inklusif, menyoroti perlunya lembaga pendidikan untuk terlibat dengan masyarakat yang lebih luas untuk menciptakan masyarakat inklusif (Munchan & Agbenyega, 2020). Selain itu, persepsi inklusi sebagai pendidikan untuk semua, bukan

hanya untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, menggarisbawahi nilai partisipasi dan kepemilikan dalam komunitas sekolah (Okyere et al., 2019). Pendidikan inklusif dipandang sebagai alat untuk mempromosikan inklusi sosial dan menciptakan lingkungan belajar yang adil yang bermanfaat bagi semua siswa (Saltanat et al., 2022).

Studi lain juga mengeksplorasi sikap guru dan siswa terhadap pendidikan inklusif, mengungkapkan pentingnya hubungan positif, interaksi teman sebaya, dan pembentukan ruang pendidikan inklusif (Chitiyo, 2023). Guru memainkan peran penting dalam membina lingkungan inklusif dengan mengadaptasi praktik mereka untuk mendukung beragam peserta didik dan mempromosikan partisipasi aktif (Abdussamad et al., 2022). Selain itu, persiapan dan pelatihan guru dalam pendidikan inklusif sangat penting untuk meningkatkan partisipasi dan memastikan keberhasilan praktik inklusif (Kurth et al., 2020).

Prinsip inklusivitas dalam pendidikan mengadvokasi pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan memelihara budaya penerimaan dan kolaborasi untuk menciptakan ekosistem pendidikan inklusif yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan semua siswa. Prinsip inklusivitas dalam pendidikan melampaui kelas, mengadvokasi pendekatan seluruh sekolah yang komprehensif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti orang tua, guru, administrator, dan masyarakat luas (Sharma et al., 2023). Pendekatan inklusif ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya penerimaan, kepemilikan, dan saling menghormati, mendorong upaya kolaboratif untuk membangun

ekosistem pendidikan yang mendukung pertumbuhan akademik dan pribadi setiap siswa (Bartolo et al., 2019). Konsep inklusivitas dalam pendidikan menggarisbawahi pentingnya menciptakan lingkungan di mana semua anggota bekerja sama menuju tujuan bersama inklusivitas dan dukungan untuk semua peserta didik (Ackah-Jnr, 2022).

Pentingnya pendekatan kolaboratif untuk inklusi dalam pengaturan pendidikan, menyoroti perlunya kesetaraan dan inklusi tidak hanya untuk siswa tetapi juga untuk beragam guru dalam ekosistem pendidikan (Lahiri-Roy & Whitburn, 2023). Selain itu, peran universitas dalam memelihara ekosistem kewirausahaan regional telah dieksplorasi, menekankan pentingnya kebijakan dan praktik dalam menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung kewirausahaan dan inovasi (Ierapetritis, 2019). Konsep model ekosistem inklusif untuk manajemen pengetahuan, pelatihan, dan inovasi telah dibahas, menguraikan kemajuan, tantangan, dan prospek masa depan dalam mengelola ekosistem pendidikan (Álvarez-Arregui et al., 2017).

Selanjutnya, interaksi antara ekosistem dan pendidikan inklusif telah dikaji, menekankan pentingnya perspektif komprehensif yang mengintegrasikan teori bio-ekologi dan pendekatan kapabilitas untuk mengatasi tantangan dalam menerapkan praktik inklusif (Kern, 2022). Ekosistem kepemimpinan telah diidentifikasi sebagai fasilitator penting pendidikan inklusif, menyoroti pentingnya kepemimpinan dalam membangun dan memelihara lingkungan pendidikan inklusif (Ackah-Jnr, 2022). Selain itu,

hubungan antara ekosistem kewirausahaan dan inklusi keuangan telah dieksplorasi, menggarisbawahi keterkaitan kewirausahaan dan inklusivitas dalam sistem ekonomi (Sharma et al., 2023).

Kesimpulannya, pendidikan inklusif adalah tentang memikirkan kembali dan mengubah sistem pendidikan untuk memastikan bahwa setiap orang terlepas dari karakteristik atau tantangan unik mereka memiliki akses ke lingkungan belajar yang mendukung dan berkualitas tinggi. Hal ini didorong oleh prinsip-prinsip yang menekankan keragaman, kesetaraan, partisipasi, dan komunitas, yang bertujuan untuk menumbuhkan masyarakat yang menghargai dan mengangkat setiap individu.

B. Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Inklusif

Tantangan yang dihadapi pendidikan inklusif beragam dan memerlukan solusi komprehensif untuk memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari kebutuhan belajar mereka, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas. Mengatasi masalah yang berkaitan dengan sumber daya, infrastruktur, pelatihan guru, dan sistem pendukung sangat penting dalam mengatasi hambatan ini dan membina lingkungan pendidikan yang lebih inklusif.

Pendidikan inklusif menghadapi berbagai tantangan yang menghambat keberhasilan implementasinya. Salah satu kendala utama adalah kurangnya sumber daya dan infrastruktur untuk mengatasi kebutuhan belajar yang beragam (Chirwa et al., 2021). Ini mencakup pelatihan guru yang tidak memadai, kekurangan materi

pembelajaran adaptif, dan fasilitas yang tidak dapat diakses untuk siswa penyandang disabilitas (Chirwa et al., 2021; Chu et al., 2020). Kesenjangan sumber daya antara sekolah perkotaan dan pedesaan memperburuk masalah ini, sehingga sulit untuk menawarkan kesempatan pendidikan yang adil bagi semua siswa (Chirwa et al., 2021).

Beberapa studi telah mengidentifikasi tantangan tambahan seperti kurangnya bahan pengajaran dan pembelajaran untuk peserta didik kebutuhan khusus, kelangkaan guru spesialis kebutuhan khusus, dan infrastruktur yang tidak cocok untuk peserta didik kebutuhan pendidikan khusus yang beragam (Chirwa et al., 2021). Selain itu, tantangan termasuk kesulitan dalam menyeimbangkan tuntutan semua peserta didik, ukuran kelas yang besar, masalah manajemen perilaku, dan tidak memadainya metode pendidikan inklusif (Chu et al., 2020; Annie & Muvombo, 2019). Dalam beberapa kasus, kesiapan guru yang tidak memadai, kurangnya dukungan dan sumber daya, dan peningkatan kesehatan mental siswa dan masalah perilaku telah diakui sebagai hambatan signifikan terhadap pendidikan inklusif (Chu et al., 2020).

Selain itu, implementasi kebijakan pendidikan inklusif dapat mengalami kendala karena infrastruktur dan sumber daya manusia pendukung yang belum memadai (Bahrudin et al., 2021; Safrizal et al., 2022). Dedikasi kepala sekolah telah disorot sebagai faktor positif di sekolah yang menawarkan pendidikan inklusif (Rahmi et al., 2021). Meskipun demikian, tantangan tetap ada dalam kualitas pendidikan inklusif karena

kurangnya sarana untuk mendukung pusat sumber daya pendidikan inklusif (Bahrudin et al., 2021).

Untuk mengatasi penolakan terhadap perubahan dan menumbuhkan sikap positif terhadap pendidikan inklusif adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Upaya untuk mengubah sikap dan keyakinan dalam sistem pendidikan dan masyarakat sangat penting untuk keberhasilan penerapan praktik inklusif dan promosi keragaman dan penerimaan di sekolah.

Resistensi terhadap perubahan dalam sistem pendidikan dan masyarakat merupakan tantangan yang signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif. Resistensi ini berasal dari perlunya perubahan mendasar dalam sikap dan keyakinan mengenai keragaman dan disabilitas (Hassanein et al., 2021). Mengatasi stereotip dan prasangka untuk menumbuhkan perspektif yang lebih menerima dan memahami perbedaan siswa membutuhkan upaya bersama dalam pendidikan masyarakat dan pengembangan profesional bagi pendidik (Weber & Greiner, 2019). Perubahan sikap sangat penting untuk menumbuhkan budaya inklusif di sekolah, meskipun ini bisa menjadi proses yang lambat dan menantang untuk dicapai (Ediyanto et al., 2021).

Efikasi guru memainkan peran penting dalam membentuk sikap terhadap inklusi (Savolainen et al., 2020). Pengalaman positif di ruang kelas inklusif dan dukungan dari pengawas universitas adalah faktor kunci yang mempengaruhi efikasi diri dan sikap terhadap pendidikan inklusif (Weber & Greiner, 2019). Selain itu, sikap profesional pendidikan, seperti psikolog,

secara signifikan memengaruhi sikap inklusif mereka (Toye et al., 2018). Sikap dan keyakinan efikasi diri guru saling bergantung dan penting untuk praktik inklusif yang sukses (Semenova, 2020).

Pentingnya sikap guru prajabatan terhadap pendidikan inklusif (Ediyanto et al., 2020). Sikap positif di kalangan guru prajabatan telah dikaitkan dengan implementasi aktif kurikulum yang berfokus pada pendidikan inklusif (Kozibroda et al., 2020). Selain itu, karakteristik program pendidikan guru dan jumlah kursus tentang kesulitan perilaku dapat mempengaruhi sikap terhadap siswa dengan beragam kebutuhan (Massé et al., 2022).

Selain pendidikan inklusif menghadapi berbagai hambatan, itu juga menghadirkan peluang yang signifikan untuk meningkatkan hasil pendidikan dan mempromosikan keragaman dan penerimaan di sekolah. Dengan mengatasi hambatan inklusi dan menumbuhkan sikap positif terhadap keragaman, sistem pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adil bagi semua siswa.

Terlepas dari tantangannya, pendidikan inklusif menawarkan banyak peluang untuk inovasi dan pertumbuhan. Ini mendorong pengembangan strategi pengajaran yang fleksibel yang menguntungkan semua siswa, bukan hanya mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus. Instruksi terdiferensiasi dan desain universal untuk pembelajaran adalah contoh pendekatan yang, sambil mendukung inklusivitas, meningkatkan pengalaman belajar bagi setiap siswa dengan melayani beragam gaya dan

preferensi belajar (Rieser, 2012; Rose et al., 2021; Franco, 2023).

Pendidikan inklusif dapat mengarah pada hasil positif, seperti peningkatan pengalaman belajar dan peningkatan keadilan sosial (Minsih & Hidayat, 2022; Kurniastuti et al., 2023). Menerapkan praktik pendidikan inklusif dapat berkontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan dan menciptakan kesempatan yang sama dalam sistem pendidikan (Rokhim et al., 2021; Babić &; Dowling, 2015). Namun, hambatan seperti sumber daya yang tidak memadai, kurangnya kompetensi guru, dan resistensi terhadap perubahan menghambat pelaksanaan pendidikan inklusif yang efektif (Hove et al, 2021; Ahmad & Mei, 2018).

Selain itu, sikap guru dan profesional pendidikan memainkan peran penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif (Jannah & Hermanto, 2022). Praktik kolaboratif di antara staf pengajar dan pengembangan budaya inklusif di sekolah sangat penting untuk mengatasi hambatan dan mempromosikan pendidikan inklusif. Mengatasi tantangan yang berkaitan dengan pelatihan guru, pengembangan kurikulum, dan keterlibatan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif.

Dalam mempromosikan inklusivitas dan rasa memiliki dalam lingkungan pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memperkaya. Dengan menumbuhkan empati, pemahaman, dan rasa kebersamaan yang kuat, pendidikan inklusif dapat berdampak positif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa.

Pendidikan inklusif memiliki potensi untuk menumbuhkan empati dan pemahaman yang lebih besar di antara siswa dengan memberikan kesempatan untuk beragam interaksi dan saling menghormati (Movahedazarhouligh, 2021; Taff &; Clifton, 2022). Ketika siswa dari berbagai latar belakang dan kemampuan belajar bersama, mereka mengembangkan apresiasi yang lebih dalam terhadap keragaman, menumbuhkan rasa memiliki dan komunitas dalam lingkungan pendidikan (Abiolu et al., 2022; Krause-Levy et al., 2021). Rasa memiliki ini sangat penting untuk perkembangan sosial dan emosional siswa dan dapat berdampak positif pada hasil akademik dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Fan et al., 2020; Babafemi, 2022).

Rasa memiliki yang kuat berkontribusi pada retensi siswa, keberhasilan akademik, dan fungsi psikologis positif (Burger, 2022; Zamora et al., 2022). Selain itu, mempromosikan inklusivitas dan rasa kebersamaan dalam lingkungan pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar siswa (Mendoza & Venables, 2023; Mooney & Becker, 2020). Mendidik siswa di lingkungan inklusif dapat mengarah pada peningkatan empati, penerimaan perbedaan, dan komunitas yang mendukung yang bermanfaat bagi semua peserta didik (Erer, 2020; McCarthy et al., 2022).

Selain itu, pandemi COVID-19 telah menyoroti pentingnya menumbuhkan rasa memiliki dan inklusi, terutama untuk populasi siswa yang rentan (Wolf et al., 2021; Perisai, 2023). Strategi seperti pembelajaran campuran, dukungan teman sebaya, dan inisiatif pembangunan komunitas telah

diidentifikasi sebagai cara efektif untuk meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan siswa dalam lingkungan pembelajaran tradisional dan jarak jauh (Li & Singh, 2022; Mooney & Becker, 2021).

Pendidikan inklusif berfungsi sebagai landasan untuk mempromosikan kesetaraan, keragaman, dan inklusi dalam masyarakat. Dengan menanamkan prinsip-prinsip inklusivitas dan rasa hormat dalam sistem pendidikan, kita dapat menumbuhkan dunia yang lebih adil, merata, dan inklusif untuk semua individu.

Pendidikan inklusif tidak hanya selaras dengan tujuan sosial yang lebih luas tentang kesetaraan dan inklusi tetapi juga memainkan peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk berkembang di dunia yang beragam (Mello et al., 2023; Ebuenyi et al., 2020). Sekolah yang secara efektif menerapkan praktik inklusif berkontribusi tidak hanya pada pertumbuhan pribadi siswa mereka tetapi juga berfungsi sebagai model keragaman dan inklusi bagi masyarakat luas (Lewis & Bell, 2022; Kelly et al., 2022). Efek pemodelan ini dapat memiliki efek riak, mendorong sikap dan praktik yang lebih inklusif di luar sektor pendidikan (Roohi & Shami, 2018; Onyeador et al., 2021).

Selain itu, pendidikan inklusif sangat penting untuk mencapai keadilan sosial dan merupakan elemen fundamental dari pembelajaran sepanjang hayat (Imaniah &; Fitria, 2018). Ini dibangun di atas keyakinan akan kesetaraan dalam pendidikan untuk semua dan merupakan komponen kunci dalam mempromosikan keadilan, keadilan, dan inklusivitas dalam sistem pendidikan (Boston-

Leary, 2024; Mulkey, 2024). Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip kesetaraan dan inklusi ke dalam program pendidikan, institusi dapat mengatasi kesenjangan, mempromosikan keragaman, dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif (Agic et al., 2022; Norman, 2023).

Selain itu, promosi keragaman, kesetaraan, dan inklusi dalam lingkungan pendidikan sangat penting untuk memajukan tujuan keadilan sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif (Kim et al., 2022; Winfield et al., 2020). Dengan menumbuhkan budaya inklusivitas dan rasa hormat, lembaga pendidikan dapat memberdayakan siswa untuk menjadi agen perubahan dan mengadvokasi kesetaraan dan keadilan di komunitas mereka (Gesing et al., 2023; Opertti et al., 2009).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif menghadapi tantangan yang signifikan, termasuk keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan, itu juga menawarkan peluang besar untuk meningkatkan praktik pendidikan, mempromosikan keragaman dan inklusi, dan mempersiapkan siswa untuk partisipasi aktif dalam masyarakat yang beragam. Mengatasi tantangannya membutuhkan pendekatan inovatif, komitmen dari semua pemangku kepentingan, dan fokus pada manfaat jangka panjang untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif bagi semua siswa.

BAB X | Teknologi dalam Pendidikan

Pendidikan tidak hanya berarti pendidikan akademis tetapi kita juga membutuhkan pendidikan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memperkuat kehidupan ekonomi kita. Pendidikan yang digunakan untuk menganalisis berbagai kebutuhan seperti sains, perdagangan, dan terutama industri yang terencana dengan baik. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah memainkan peran penting dalam memfasilitasi masyarakat dan membawa revolusi disetiap aspek masyarakat karena peningkatan pesat dalam pengetahuan ilmiah termasuk dalam pembelajaran.

Peranan teknologi dalam dunia pendidikan berkembang pesat, kebutuhan terhadap teknologi sangat diperlukan di era globalisasi saat ini. Kemajuan suatu lembaga pendidikan salah satunya dapat dilihat dari bagaimana sekolah tersebut memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sesuai kebutuhan dan memanfaatkan dengan optimal. Pendidikan merupakan pendidikan yang sangat penting dalam proses pencetakan Sumber Daya Manusia kedepan dan sebagai calon penerus bangsa, sehingga peran proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan peserta didiknya. Menurut Nasution (Mukarromah 2017:20) Teknologi pendidikan adalah alat bantu untuk pendidikn yang dilahirkan atas dasar perkembangan teknologi informasi.

Pendidikan tidak hanya berarti pendidikan akademis tetapi kita juga membutuhkan pendidikan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memperkuat kehidupan ekonomi kita. Pendidikan yang digunakan untuk menganalisis berbagai kebutuhan seperti sains, perdagangan, dan terutama industri yang terencana dengan baik. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah memainkan peran penting dalam memfasilitasi masyarakat dan membawa revolusi disetiap aspek masyarakat karena peningkatan pesat dalam pengetahuan ilmiah termasuk dalam pembelajaran. Perkembangan teknologi yang sangat pesat dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran yang efektif, meningkatkan kualitas penyampaian informasi, serta memperluas jangkauan bagi para pelajar.

Perkembangan ilmu dan teknologi yang terjadi semakin maju, membuat seseorang mau tak mau harus siap mengikutinya.Begitu juga dengan seorang pendidik.Pendidik harus mengerti bagaimana menggunakan teknologi yang ada agar pembelajaran berjalan lancar.Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Salah satu peran utama teknologi dalam pendidikan adalah

sebagai sarana pembelajaran. Dengan menerapkan teknologi, guru dapat menggunakan berbagai media dan alat yang menarik, seperti presentasi multimedia, video, dan perangkat lunak interaktif. Ini membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik.

1. Teknologi pembelajaran memiliki karakteristik yang khas dalam memfasilitasi pembelajaran bagi peserta didik. Menurut Abdullah dan Darmawan (2015), karakteristik penting dari teknologi pembelajaran adalah:
    a. Membantu dalam mencapai tujuan kognitif secara efektif.
    b. Penggunaan teknologi instruksional, dapat memberikan tanggapan yang tepat dari peserta didik 5 dikonfirmasi untuk memberikan penguatan secara terus menerus.
    c. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan kebutuhannya sendiri.
    e. Teori pembelajaran psikologis dan prinsip dapat digabungkan.
    f. Membantu dalam menciptakan kondisi eksternal pembelajaran, praktik kedekatan dan penguatan.
    g. Teori pembelajaran dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran.
    h. Dapat dimanfaatkan dalam penyimpanan guru yang berkompeten.

Guru saat ini harus mampu beradaptasi dengan teknologi khususnya untuk media pembelajaran sehingga proses pembelajaran

dikelas menarik dan professional sebagai pendukung mutu lulusan. Saat ini teknologi pembelajaran yang modern dan inspiratif dengan teknologi komunikasi dan informasi saat ini sehingga guru menjadi sumber inspirasi kepada siswa sebagai guru yang handal.

2. Jenis-Jenis Teknologi Pendidikan

Dalam inovasi pendidikan tidak bisa lepas dengan masalah revolusi metode, kurikulum yang inovatif, teknologi serta SDM yang kritis untuk bisa menghasilkan daya cipta dan hasil sekolah sebagai bentuk perubahan pendidikan. Sekolah harus mempunyai orientasi bisnis pelanggan yang memiliki daya saing global. Untuk itu ada 5 (lima) teknologi yang dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik yaitu : Menurut Arsyad (2014):

a. Sistem berpikir

   Setiap berpikir menjadikan kita untuk lebih hati-hati dengan munculnya tiap metode di dunia pendidikan. Hal ini untuk mengantisipasi terjadinya perubahan yang tidak kita inginkan. Tanpa sistem berpikir kita akan sulit untuk mengadakan peningkatan riil di bidang pendidikan. Jadi sistem berpikir menghadirkan konsep sistem yang umum.

b. Desain sistem

   Desain sistem adalah teknologi merancang dan membangin system yang baru. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang cepat yang memungkinkan harapan. Desain sistem memberi kita peralatan untuk menciptakan suatu system yanag baru dan suatu strategi utnuk peubahan.

c. Kualitas Pengetahuan
   Mutu atau kualitas pengetahuan merupakan teknologi yang memproduksi suatu prosuk atau jasa/layanan yang sesuai harapan dan pelanggan. Ilmu pengetahuan yang berkualitas telah menjadi alat yang sangat berharga dalam inovasi pendidikan/sekolah.
d. Manajemen Perubahan
   Manajemen perubahan adalah suatu cara untuk memandu energy kreatif kea rah positif. Dapat juga diartikan system pemikiran yang berlaku untuk aspek manajemen inovasi tentunya dengan berorientasi pada POAC (Perencanaan, Organisasi, Aktualisasi dan Control
e. Teknologi Pembelajaran
   Ada dua bagian yaitu peralatan pelajar elektronik (computer, multimedia, internet dan telekomunikasi) dan pembelajaran yang di desain, metode dan strateginya diperlukan untuk membuat peralatan elektronik yang efektif. Pelajaran elektronik ini mengubah cara mengkomunikasikan belajar. Jadi teknologi pembelajaran adalah system pemikiran yang berlaku untuk insruksi dan belajar.

3. Manfaat Teknologi Pendidikan

Begitu banyak manfaat dari teknologi pendidikan yaitu :

a. Teknologi pendidikan sebagai peralatan untuk mendukung kontruksi pengetahuan:
b. Teknologi pendidikan sebagai sarana informasi untuk menyelidiki pengetahuan yang mendukung pelajar :

c. Teknologi pendidikan sebagai media social untuk mendukung pelajaran dengan berbicara:
d. Teknologi pendidikan sebagai mitra intelektual untuk mendukung pelajar.
e. Teknologi pendidikan dapat meningkatkan efektifitas dan efisien proses belajar mengajar.
f. Teknologi pendidikan dapat meningkatkan mutu pendidikan/sekolah.
g. Teknologi pendidikan dapat mempermudah mencapai tujuan pendidikan.

A. Peran Teknologi dalam Pembelajaran

Perkembangan teknologi yang semakin cepat dan canggih tentunya harus diimbagi dengan pendidikan di sekolah. Belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon Teknologi menjadi alat yang mampu membantu dalam dunia pendidikan di Era Digital serta berkat kemajuan teknologi dapat memudahkan mendapat informasi yang begitu cepat. Dengan semua keunggulan yang dimiliki teknologi membuat akses materi pembelajaran tersedia bagi siswa. Tentunya hal ini menjadi tantangan bagi guru karena sumber belajar bisa dari manapun dan tidak bergantung dari guru saja. Seorang guru juga harus beradaptasi dan mampu beradaptasi dengan segala perubahan dalam membimbing siswanya. Karena bagaimana pun guru adalah orang yang membimbing, mengarahkan, memotivasi dan membentuk pembelajaran selama kelas berlangsung.

Teknologi sebagai sarana dalam menyampaikan pengajaran. Siswa dapat

menggunakan teknologi dalam pembelajaran untuk menambah pengatahuan. Adanya teknologi dalam pendidikan diharapkan dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses kegiatan belajar di sekolah. Keberadaan teknologi harus di gunakan untuk meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran. Peran teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kolaboratif dan membangun makna yang lebih mudah untuk dipahami. Jamil (Maswan dan Muslimin : 2017)) berpendapat mengenai pengertian pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajarPeran teknologi dapat diwujudkan dengan adanya pendidikan yang berkualitas, Seperti; Menyediakan fasilitas belajar melalui proses perencanaan, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan serta mengevaluasi sumber-sumber belajar. Selain itu adanya teknologi dapat menciptakan inovasi baru dalam pembelajaran.

Perkembangan teknologi yang semakin berkembang memiliki dampak baik Positif maupun negatif. Beberapa contoh dampat positif penggunaan teknologi saat musibah pandemi covid-19, Pembelajaran di laksanakan melalui jarak jauh, sehingga siswa masih bisa mendapatkan ilmu pengetahuan. Selain itu teknologi juga mampu meningkatkan pembelajaran, karena siswa bisa mengakses berita terbaru dengan mudah. Peran teknologi pada pembelajaran adalah memfasilitasi terbentuknya hubungan secara kolaboratif dan membangun makna dalam konteks yang lebih mudah dipahami. Secara detail, teknologi dapat diarahkan untuk : 1. Membangun jaringan

komunikas kolaboratif antara guru, dosen, siswa dan sumber belajar. Menurut Syaiful dan Aswan (Pujiriyanto:2014) adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikapKegiatan pembelajaran jarak jauh tanpa adanya bimbingan dari pengajar juga tidak akan berjalan secara efektif dalam melihat perilaku peserta didik atau behavioral skills yang baik. Teknologi memang saat ini berperan penting dalam dunia pendidikan, namun yang paling utama adalah peran pengajar dalam kegiatan pembelajaran harus dilakukan secara efektif dan efisien. Terutama dalam mendidik peserta didik dalam tata karma dan perilaku nya yang akan berperan penting dalam kegiatan bermasyarakat nantinya. Teknologi tanpa adanya peran pengajar akan berjalan kurang efektif. Oleh karena itu meski teknologi di masa depan akan dimanfaatkan dengan baik, namun peran pengajar masih sangat penting agar peserta didik siap dalam mengasah kemampuan mereka untuk dimanfaatkan dalam kegiatan bermasyarakat dan dalam pekerjaan mereka nantinya.

B. Penggunaan Teknologi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Penggunaan media pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi saat ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran guru masih menggunakan system manual dimana guru masih menggunakan kapur tulis dan metode ceramah dengan suara keras sehingga tidak banyak peserta didik mudah memahami pelajaran. Dengan. Roger

(Riyana dan Susilana:2014) teknologi adalah suatu rancangan atau desain untuk alat bantu tindakan yang mengurangi ketidakpastian dalam hubungan sebab akibat dalam mencapai suatu hasil yang diinginkan Media pembelajaran yang kreatif sehingga dapat mendorong kegiatan belajar mengajar menjadi profesional. Berbagai bentuk media dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar kearah yang konkret yang dibuat oleh gurunya sendiri disetiap mata pelajaran seperti menggunakan alat peraga, media *e-learning*, power poin praktik lapangan di sekitar sekolahan dengan memanfaatkan media dan fasilitas yang ada di sekolah.

Permasalahan Belum terkelolanya sumber daya dengan baik dan sistem informasi dan teknologi informasi yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung dengan hasil Teknologi informasi merupakan salah satu senjata persaingan. Hal ini tidak perlu diragukan lagi karena saat ini teknologi informasi telah menjadi salah satu alat untuk meningkatkan efisiensi aktivitas operasional lembaga pendidikan termasuk di dalamnya lembaga pendidikan tenaga kejuruan. Teknologi pembelajaran yang dirancang untuk membantu memecahkan permasalahan pembelajaran, Nur Hadi Waryanto (Sadiman 2015: 23) adalah salah satu contoh faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi belajar kiranya merupakan alternatif yang akan banyak memberikan manfaat dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Berbagai bentuk pengalaman belajar, baik yang dapat dicapai di dalam kelas maupun di luar kelas dan pesan-pesan pembelajaran, perlu dikemas dengan

memperhatikan kaidah serta prinsip teknologi pembelajaran ke dalam berbagai metode maupun media pembelajaran, mulai dari yang konvensional hingga multimedia pembelajaran yang berbasis komputer, bahkan e-learning, e-library, eeducation, e-mail, e-laboratory, e-book. Dengan pemanfaatan teknologi pembelajaran diharapkan pesan pembelajaran dapat dikemas lebih sistemik baik dalam kemasan fisik maupun maya, yang tidak lagi dibatasi oleh dimensi ruang maupun waktu, sehingga dapat diterima oleh peserta didik dengan baik, mudah, dan meluas, serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyment* atau *joyful-learning*), fleksibel dalam dimensi waktu, ruang, serta mengembangkan potensi peserta didik secara individual. 2. R

Teknologi Informasi saat ini telah menjadi sebuah teknologi yang bersifat universal dan dapat dimanfaatkan diberbagai bidang kehidupan manusia, tak terkecuali bidang pendidikan. Salah satu bidang pendidikan yang memanfaatkan teknologi ini adalah pada pada pengembangan media pembelajaran. Media pembelajaran yang menarik merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Media pembelajaran yang menarik dan bervariasi sekarang hanya dimiliki oleh sekolah-sekolah yang mempunyai biaya, fasilitas yang lebih baik. Adanya Fasilitas dan biaya yang tinggi tersebut akan membawa konsekwensi mahalnya biaya pendidikan yang harus ditanggung oleh siswa. Pada siswa yang kurang mampu tentunya tidak akan dapat bersekolah ditempat tersebut. Media pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau

penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut serta materi yang ingin disampaikan adalah pesan pembelajaran, dan bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar Yusufhadi Miarso (Sitepu:2014)

Selain itu, karena kurangnya sarana pembelajaran dan jeleknya kualitas pendidikan yang didapat memungkinkan siswa tidak bisa belajar dengan maksimal. Permasalahan tersebut diatas dapat diatasi dengan media pembelajaran yang menggunakan Teknologi Informasi. Dengan media pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan disekolah. Kualitas ini dilihat dari meningkatnya mutu pendidikan, pembelajaran yang lebih efisien, efektif dan terakhir adalah hasil proses belajar mengajar yang maksimal. Imam Mustholiq MS (Arsyar: 2017) mengatakan bahwa media pembelajaran yang berkualitas tinggi adalah media yang pengembangannya melalui proses seleksi, desain, produksi dan digunakan sebagai integral dari sistem instruksional Hasil akhir adalah siswa mendapatkan pengetahuan yang lebih dan bermanfaat.

BAB XI

Etika dalam Pendidikan

A. Nilai-nilai Etika Dalam Pendidikan

1. Etika

a. Pengertian Etika

Secara etimologi Etika berasal dari bahasa Yunani adalah "Ethos", yang biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu "Mos" dan dalam bentuk jamaknya "Mores", yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku". Istilah lain yang identik dengan etika, yaitu: kata Etiket menyangkut cara (tata acara) suatu perbuatan harus dilakukan manusia. "Susila (Sanskerta), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (sila) yang lebih baik (su). Akhlak (Arab), berarti moral, dan etika berarti ilmu akhlak.

Secara terminologis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "Etika

adalah ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Kumpulan asas/nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai yang benar dan salah yang dianut masyarakat". Menurut Tanyid (2014) "etika tidak hanya sekadar sebuah ilmu tentang yang baik dan buruk ataupun bukan hanya sekadar sebuah nilai, tetapi lebih dari itu bahwa etika adalah sebuah kebiasaan yang baik dan sebuah kesepakatan yang diambil berdasarkan suatu yang baik dan benar". Etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis, dan dalam kajian terminologi etika berarti sebuah cabang ilmu yang membicarakan perbuatan/tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan yang baik buruk. Surajiyo (2005) mengatakan, "Secara terminology, etika adalah cabang ilmu yang membicarakan tingkah laku tau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan yang baik buruk. Yang dapat dinilai baik buruk adalah sikap manusia, yaitu yang menyangkut perbuatan, tingkah laku, Gerakan, kata-kata dan sebagainya".

Etika memiliki sifat kritis sebagai suatu yang mendasar, karena "Etika mempersoalkan norma-norma yang di anggap berlaku; memiliki dasar norma-norma itu; mempersoalkan hak dari setiap Lembaga, seperti orang tua, sekolah, negara dan agama untuk

memberikan perintah atau larangan yang harus ditaati (Juhaya, 2008)". Dari satu sisi, etika membicarakan suatu fakta apa adanya tentang nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya, ini dinamakan etika deskriptif sedangkan menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini, merupakan penekanan dari etika normativ (Maidiantius, 2014).

b. Ciri-ciri, Fungsi dan Tujuan Etika

Ciri-ciri etika diantaranya tetap berlaku meskipun tidak ada orang lain yang menyaksikan, etika bersifat absolut atau mutlak etika terdapat dalam cara pandang dari sisi batiniah manusia dan etika sangat berkaitan dengan perbuatan atau perlakuan manusia (Rukiyanti, 2018). Etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Dengan demikian etika tersebut berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada. Etika berfungsi untuk

membantu manusia mencari orientasi secara kritis dalam berhadapan dengan moralitas yang membingungkan (Istighfarotur Rahmaniyah, 2009). Tujuan etika adalah suatu yang dikehendaki, baik individu maupun kelompok. "Tujuan etika yang di maksud merupakan tujuan akhir dari setiap aktivitas manusia dalam hidup dan kehidupannya yaitu untuk mewujudkan kebahagiaan. Tujuan utama etika yaitu menemukan, menentukan, membatasi dan membenarkan kewajiban, hak, cita-cita moral dari individu dan masyarakatnya, baik masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat profesi (Istighfarotur Rahmaniyah, 2009)".

Dalam kehidupan bersama antar-manusia diperlukan etika, karena adanya beberapa sebab. Manusia itu mempunyai dua watak atau bakat, watak yang baik dan watak yang buruk. Watak yang baik, misalnya kasih sayang, memberi sesuatu kepada orang lain, jujur, menolong kepada sesama manusia, bekerja sama, dan sebagainya. Watak yang tidak baik, buruk, atau jahat, misalnya dusta, mencuri, dendam, egois, membunuh, memfitnah, dan sebagainya. Jika tidak ada etika, yaitu norma-norma tentang apa yang wajib dilakukan, dan norma-norma tentang apa yang dilarang untuk dilakukan, maka kehidupan bersama antar- manusia akan kacau. Yang terjadi ialah bukan kerukunan, melainkan

menangnya sendiri, seperti serigala memakan serigala dari kelompoknya sendiri. Manusia akan hancurdan punah dengan sendirinya. Maka diperlukan etika yang tujuannya ialah supaya manusia hidup tertib, damai, rukun, sejahtera, dan menikmati kehidupan bersama. Apalagi jika diingatbahwa dalam kenyataannya, tidak seorang pun manusia yang dapat mencukupi sendiri semua kebutuhannya dari sejak lahir hingga mati.

c. Jenis-jenis Etika

Secara umum etika dapat di bagi menjadi dua jenis. Mengacu pada pengertian etika di atas, beberapa jenisnya adalah sebagai berikut:

1) Etika Filosofis adalah suatu etika yang bersumber dari aktivitas berpikir yang dilakukan oleh manusia dengan kata lain, etika merupakan bagian dari filsafat. Berbicara tentang filsafat maka kita perlu mengetahui sifat dari etika tersebut, yaitu; Empiris, yaitu cabang filsafat yang membahas sesuatu yang ada atau konkret. Misalnya filsafat hukum yang mempelajari mengenai hukum; Non Empiris, yaitu filsafat yang berusaha melampaui hal konkret dengan seolah- olah menanyakan sesuatu yang ada di balik semua gejala konkret.
2) Etika Teologis Pada dasarnya etika teologis terdapat pada setiap agama.

Etika teologis ini adalah bagian dari etika secara umum karena mengandung berbagai unsur etika umum dan dapat dimengerti jika memahami etika secara umum. Masyarakat Indonesia berkeyakinan bahwa pencipta alam semesta adalah Tuhan yang Maha Kuasa. Setiap yang hidup akan kembali lagi kepada-Nya dan akan mempertanggung jawabkan perbuatannya di dunia (Muhammad Kristiawan, 2016).

2. Etika dalam Pendidikan

Etika pendidikan merupakan sebuah proses pendidikan yang berlangsung secara etis dan terus-menerus dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran dan penekanan terhadap etika itu sendiri sehingga kebiasaan, kemampuan, bakat, dan minatnya dapat dikembangkan seimbang dengan etika yang baik dan benar dalam menjalani kehidupannya. Etika Pendidikan adalah penerapan norma-norma etika dalam pendidikan dan sekolah. Teori etika berupa penjelasan atau keterangan mengapa adaetika dan terjadinya etika. Etika bertalian dengan perilaku atau perbuatan manusia, yaitu perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Rata-rata semua orang mengenali pendidikan dan melaksanakan pendidikan baik formal atau non formal. Pendidikan tidak terpisah dari etika dalam kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan setelah anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga,

mereka juga akan memberi pendidikan dari orang tuanya dan mendidik anak mereka dengan baik sesuai dengan etika yang biasanya diwariskan atau bisa disebut adat istiadat (Yusri, dkk, 2021)

Pada dasarnya etika pendidikan masing-masing memiliki pokok pemahaman yang berbeda, yaitu etika menyangkut kebiasaan atau sikap baik buruk seseorang, sedangkan pendidikan menyangkut sebuah proses yang secara terus menerus berlangsung dalam kehidupan seseorang, yang mengacu pada tujuan pendidikan itu sendiri, ingin menanamkan nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan manusia itu sendiri. Etika Pendidikan berdasarkan pada sebuah kajian nyata bahwa manusia harus melakukan sesuatu dalam tindakan yang beretika, termasuk didalamnya proses belajar mengajar dalam dunia Pendidikan. Proses Pendidikan harus dijalankan dengan etika yang baik dan benar, karena Pendidikan bukan saja berbicara dari sisi penanaman nilai yang baik melalui pembelajaran tetapi juga berbicara dari sisi penerapan etika baik kepada pendidik maupun peserta didik.

3. Nilai-nilai Etika dalam Pendidikan

Etika merupakan tindakan seseorang dalam melakukan sesuatu yang dinilai benar. Etika harus dimiliki oleh setiap individu dan sangat dibutuhkan dalam bersosialisasi termasuk bersosialisasi dalam lingkungan pendidikan. Karena dalam lingkungan pendidikan sangat

berpengaruh untuk mendapatkan tujuan dan dapat menerima ilmu pengetahuan secara baik dan bermanfaat, di dalam lingkungan pendidikan pula sangat membantu menjalankan sistem pembelajaran dengan lancar. Saat ini banyak ditemukan para pelajar yang tidak paham dengan kepatutan dan sopan santun dalam berbahasa baik di masyarakat maupun di lingkungan pendidikan, contohnya banyak ditemukan para pelajar ditempat umum kurang sopan dalam bertutur kata kepada orang yang lebih tua, Persoalan sopan santun ini masuk dalam etika sebagai seorang pelajar yang kurang baik. Apabila persoalan ini tidak segera diatasi secepat mungkin maka dapat merusak kepribadian seorang pelajar dalam bergaul termasuk dalam lingkungan pendidikan.

Proses intemalisasi etika dalarn diri siswa tidak dapat dilakukan secara instant, namun melalui proses sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohani siswa. Proses intemalisasi dimulai dengan pengenalan nilai-nilai di dalam keluarga oleh orang tua maupun sanak saudara yang serumah. Jika anak sudah bergaul dengan lingkungan sosial masyarakat sekitar ia akan berkenalan dengan berbagai nilai disekitarnya. Dan jika ia sudah bersekolah pengenalan nilai akan sernakin banyak dan beragam yang dibawa oleh ternan-ternan sekolah , guru dan juga orang lain yang hadir di sekolah. Jika ia sudah mulai tertarik nonton televisi, rnaka ia juga akan berkenalan dengan nilai yang ditawarkan dan disampaikan oleh para artis-selebritis melalui adegan-adegan yang dibawakannya, selain lewat promosi atau iklan

yang ditayangkan. Nilai-nilai yang diterima siswa ada yang berbeda bahkan bertolak belakang atau berlawanan dengan nilai-nilai yang dikenalkan di rumah dan di sekolah, ada nilai baru yang tidak belum dikenal di rurnah dan atau di sekolah.Terhadap rnasuknya nilai tersebut mungkin diterima melalui saringan atau filter orang tua dan atau lewat guru, tetapi juga ada nilai yang diterirna tanpa filter.

Pertentangan nilai dalarn diri siswa dapat terjadi, yang dapat menyebabkan siswa memiliki standar ganda. Misal jika di rumah dan di sekoklah siswa kelihatan alim, sopan, baik dan takwa. Tetapi di luar, jika sudah bergabung dengan kelornpok gengnya mereka akan berperilaku yang sangat berbeda. Misal minum minuman beralkohol tinggi sampai mabuk, pesta narkoba bahkan pesta seks. Dalam surat kabar sering diberitakan penggerebekan yang dilakukan polisi terhadap rumah kos di mana pesta mabuk-mabukan, narkoba dan seks terjadi, dan ternyata pelakunya mahasiswa dan atau siswa.

Nilai etika dalam Pendidikan adalah aturan perilaku yang diterima secara social yang memberi tekanan pejabat-pejabat Pendidikan untuk memelihara kesadaran nilai. Berikut ini beberapa contoh nilai etika dalam Pendidikan.

a. Integritas

   Integritas melibatkan konsistensi antara kata dan tindakan serta memiliki prinsip-prinsip moral yang kuat. Individu yang memiliki integritas tinggi akan mempertahankan kejujuran dan menjaga komitmennya terhadap nilai-nilai yang

benar, meskipun menghadapi tekanan atau godaan. Contoh: Seorang siswa yang menjaga integritas akan menolak untuk mencontek atau melakukan kecurangan dalam ujian meskipun tekanan untuk meraih nilai tinggi.

1) Empati

Integritas melibatkan konsistensi antara kata dan tindakan serta memiliki prinsip-prinsip moral yang kuat. Individu yang memiliki integritas tinggi akan mempertahankan kejujuran dan menjaga komitmennya terhadap nilai-nilai yang benar, meskipun menghadapi tekanan atau godaan. Contoh: Seorang siswa yang menjaga integritas akan menolak untuk mencontek atau melakukan kecurangan dalam ujian meskipun tekanan untuk meraih nilai tinggi.

2) Rasa Hormat

Rasa hormat melibatkan penghargaan dan penghormatan terhadap martabat dan hak asasi manusia setiap individu. Nilai ini mendorong pengakuan akan keberagaman, menghormati perbedaan, dan menghindari perilaku diskriminatif. Contoh: Seorang siswa yang memiliki rasa hormat akan menghargai pendapat orang lain, menerima keberagaman budaya, dan tidak memperlakukan teman sekelas dengan tidak adil.

3) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran akan tugas dan kewajiban yang dimiliki

individu terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Nilai ini melibatkan sikap proaktif, akuntabilitas, dan komitmen untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang benar. Contoh: Seorang siswa yang bertanggung jawab akan mengerjakan tugasnya dengan tepat waktu, merawat lingkungan sekolah, dan membantu orang lain ketika dibutuhkan.

4) Kejujuran

Kejujuran melibatkan keterbukaan, ketulusan, dan ketepatan dalam berbicara dan bertindak. Individu yang jujur akan memegang prinsip kebenaran dan menghindari berbohong atau mengelabui orang lain. Contoh: Seorang siswa yang jujur akan mengakui kesalahan yang dilakukan dan memberikan informasi yang akurat dalam setiap situasi.

B. Tanggung Jawab Etis Guru dan Siswa

Dalam dunia pendidikan, tentu saja semua orang yang berada dalam lingkungan pendidikan tertentu harus terlebih dahulu memiliki etika. Jika pendidikan yang dimaksudkan di institusi secara formal, maka Guru, siswa, dan semua personil lainnya harus memiliki etika yang baik dalam bertingkah laku sehari-hari. Contoh-contoh perilaku yang nyata sangat mempengaruhi suasana di lingkungan sekolah. Bagaimana seorang anak menyapa guru, Guru menegur siswa, bgaimana seorang anak yang satu berkomunikasi dengan anak lainnya, semua harus sesuai dengan norma

yang berlaku. Jika semua tingkah laku yang terjadi sudah lari dari etika, maka bermunculanlah berbagai macam persoalan.

Etika pada hakikatnya merupakan dasar pertimbangan dalam pembuatan keputusan tentang moral manusia dalam interaksi dengan lingkungannya. Sebagai disiplip falsafat, etika sangat diperlukan dalam interaksi sesame ketika manusia memilih dan memutuskan pola-pola perilaku yang sebaik-baiknya berdasarkan pertimbangan moral yang berlaku. Berbasis etika, manusia dapat memilih dan memutuskan perilaku yang paling baik sesuai dengan norma-norma moral yang berlaku demikian penyandang profesi. Jika etika dijalankan, maka akan tercipta suatu pola hubungan antar manusia yang baik dan harmonis, seperti saling menghormati atau toleran, saling menghargai dan saling membantu.

Sebagai acuan pilihan perilaku, etika bersumber pada norma-norma moral yang berlaku. Bagi orang Indonesia, sumber yang paling mendasar adalah agama, sebab agama merupakan keyakinan yang paling asasi. Sumber moral lainnya adalah falsafah hidup atau ideologi negara, yakni Pancasila, budaya masyarakat, disiplin keilmuan dan profesi. Bagi profesi Pendidikan, sangat diperlukan sebagai landasan perilaku kerja guru. Berdasarkan etika kerja itu maka suasana dan kualitas kerja dapat diwujudkan sehingga menghasilkan kualitas pribadi dan kinerja yang efektif, efesien dan produktif.

Etika kerja pada umumnya dirumuskan atas kesepakatan para pendukung pekerjaan itu dengan mengacu pada sumber-sumber dasar nilai dan moral. Rumusan etika kerja yang disepakati

bersama disebut kode etik. Kode etik akan menjadi rujukan untuk mewujudkan perilaku etika dalam tugas-tugas pekerjaan. Mengacu pada kode etik itu pula perilaku etika para penyandang profesi akan dikontrol, dinilai, diperbaiki dan dikembangkan. Semua anggota korps suatu profesi termasuk guru harus mengormati, menghayati, dan mengamalkan isi dari semua kode etik yang telah disepakati bersama dengan demikian akan tercipta suasana yang harmonis dan semua anggota akan merasakan adanya perlindungan dan rasa aman dalam melakukan tugas-tugasnya.

Sebagaimana ditentukan peraturan perundang-undangan, untuk menjaga dan meningkatkan kehormatan dan martabat guru dalam pelaksaan tugas keprofesionalan, organisasi guru membentuk kode etik. Kode etik berisi norma dan etika yang mengikat perilaku guru dalam tugas kerofesionalan. Kode etik guru adalah dasar tindakan guru dalam menjalankan tugas keprofesionalitasannya dalam bidang pendidikan (Darmansyah, 2020). Kode etik guru berkaitan erat dengan norma atau moral yang ditaati dan menjadi pedoman guru (Windarto, 2021). Dengan ditetapkannya kode etik guru, perilaku guru yang bertentangan dengan norma atau kaidah yang berlaku, akan mendapatkan hukuman moral seperti cemooh dari rekan kerja, atau hukuman terberat yaitu dikeluarkan dari lembaga pendidikan tersebut. Pedoman sikap dan perilaku dimaksud adalah nilai-nilai moral yang membedakan perilaku guru yang baik dan buruk, yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan selama menunaikan tugas-tugas profesionalnya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan

mengevaluasi peserta didik, serta pergaulan sehari-hari di dalam dan di luar sekolah.

Hal itu sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD), Pasal 43 yang menyatakan bahwa: (1) untuk menjaga dan meningkatkan kehormatan, dan martabat guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, organisasi profesi pelanggaran adalah perilaku menyimpan dan atau tidak melaksanakan Kode Etik Guru Indonesia (KEGI) dan ketentuan perundangan yang berlaku yang berkaitan dengan profesi guru. Guru yang melanggar Kode Etik Guru Indonesia dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku pada organisasi profesi atau menurut aturan negara. Jenis pelanggaran meliputi pelanggaran ringan, sedang, dan berat.

Guru Indonesia menyadari, bahwa Pendidikan adalah bidang pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bangsa dan Negara, serta kemanusiaan secara umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada Undang-undang Dasar 1945, turut bertanggungjawab atas terwujudnya cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945, oleh sebab itu, guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan mendominasi dasar-dasar sebagai berikut:

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran professional.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.

4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang emnunjang berhasilnya proses belajar-mengajar.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat di sekitarnya untuk membina peran serta rasa tanggungjawab bersama terhadap Pendidikan
6. Guru secara pribadi dna bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi Pendidikan Guru Republik Indonesia.
9. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dan bidang Pendidikan

Setelah melalui beberapa kongres, maka etika profesi guru tercermin dalam rumusan Kode Etik Guru Indonesia yang mengatur berbagai pola hubungan profesi dan secara rinci berisi subtansi sebgai berikut:

1. Guru berperilaku secara professional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran
2. Guru membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan hak-hak dna kewajiban sebagai individu, warga sekolah, dan anggota masyarakat.
3. Guru mengakui bahwa setiap peserta didik dan memiliki karakteristik secara individual dan

masing-masingnya berhak atas layanan pembelajaran.

4. Guru menghimpun informasi tentang peserta didik dan menggunakannnya untuk kepentingan proses kependidikan.
5. Guru secara perseorangan atau bersama-sama secara terus menerus harus berusaha menciptakan, memelihara, dan mengembangkan suasana sekolah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar yang efektif dan efesien bagi peserta didik
6. Guru menjalin hubungan peserta didik yang dilandasi rasa kasih saying dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang di luar batas kaidah Pendidikan.
7. Guru berusaha secara manusiawi untuk mencegah tiap gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan negative bagi peserta didik.
8. Guru secara langsung mencurahkan usaha-usaha profesionalnya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan kepribadiannya, termasuk ekmampuan untuk berkarya.
9. Guru menjunjung tinggi harga diri, integritas, dan tidak sekali-kali merendahkan martabat peserta didiknya.
10. Guru bertindak dan memandang semua tindakan peserta didiknya secara adil.
11. Guru berprilaku taat asas kepada hukum dan menjunjung tinggi kebutuhan dan hak-hak peserta didiknya.
12. Guru terpanggil hati nurani dan moralnya untuk secara tekun dan penuh perhatian bagi

pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya.

13. Guru membuat usaha-usaha yang rasional untuk melindungi peserta didiknya dari kondisi-kondisi yang menghambat proses belajar, menimbulkan gangguan kesehatan, dan keamanan.
14. Guru tidak boleh membuka rahasia pribadi peserta didiknya untuk alas an-alasan yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan Pendidikan, hukum, kesehatan, dan kemanusiaan.
15. Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan profesionalnya kepada peserta didik dengan cara-cara yang melanggar norma social, kebudayaan, moral, dan agama.
16. Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan professional dengan peserta didiknya untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi.

BAB XII | Pendidikan Karakter

A. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Individu

Pendidikan merupakan suatu proses penyesuaian diri secara timbal balik antara manusia dengan alam, sesama manusia, pengembangan dan penyempunaan secara teratur dari semua potensi. Baik potensi moral, intelektual, dan jasmaniyah manusia untuk kepentingan pribadinya dan masyarakat yang ditujukan untuk kepentingan tersebut dalam hbungannya dengan Allah Sang Pencipta sebagai tujuan akhir, (Sita Acetylena, 2018). Selain itu, seyogyanya pendidikan bersifat mencerahkan, untuk melahirkan manusia atau generasi yang sadar akan kelengkapan-kelengkapan manusiawi yang telah karuniakan kepadanya.

Dalam era globalisasi saat ini, masalah karakter bangsa akhir-akhir ini menjadi pembicaraan, esensinya ialah munculnya keprihatinan nasional tentang bangsa kita yang kurang memiliki ketangguhan karakter. Karena dalam era globalisasi kita tidak dapat berpaling atau menghingdar dari keadaan tersebut. Para guru sebagai agen pendidikan diharapkan dapat berperan penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, beriman dan berjiwa pancasilais.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional di Indonesia yang tertuang dalam undang-

undang No. 20 Tahun 2003 yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis serta bertanggung jawab. Dalam tujuan pendidikan nasional tersebut memiliki keterkaitan erat antara pedidikan dan karakter serta menjelaskan karakter merdeka lahir batin. Pendidikan dan pembentukan karakter sangat erat kaitannya dan harus dikelola dengan baik agar tujuan pendidikan tersbut dapat tercapai, (Sita Acetylena, 2018).

Pendidikan merupakan jalan utama pembentuk sumber daya manusia yang berkualitas, beriman, bertakwa serta cakap terampil, dan pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. oleh sebab itu, karakter sangat penting dan bernilai bagi manusia dan peradaban masyarakat suatu bangsa.

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, perilaku dan watak. Karakter inilah yang membedakan antara individu satu dengan individu lain di dunia ini, (Ajar Dirgantoro, 2016). Bagaimanapun juga, karakter ialah kunci keberhasilan bagi setiap orang yang merupakan faktor penentu keberhasilan bangsa dan negara dalam menyiapkan masa depannya.

Menurut Heri Gunawan (2022) menyebutkan Karakter adalah keadaan asli yang terdapat dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Sedangkan menurut Ditjen Mandikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional karakter merupakan cara berpikir dan berprilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan

bekerjasama, baik di dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik ialah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat, (Fadilah, dkk. 2021).

Berdasarkan ulasannya sebelumnya mengenai karakter, maka dapat dipahami pendidikan karakter adalah usaha sadar ataupun tidak sadar dari setiap elemen pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai budi atau akhlak yang baik kepada peserta didik, serta mengembangkan intelektualnya secara baik yang dapat bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan karakter juga disebut suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan (knowledge), kesadaran atau kemauan (willingness), dan tindakan (action) untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap sang Pencipta, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan tempat tinggal, maupun tanah air, Omeri (Fadilah, dkk. 2021). Untuk itu, pendidikan karakter dapat membentuk individu yang menghargai dan menghormati orang lain dan dapat hidup di masyarakat yang mejemuk. Selain itu, pendidikan karakter ada upaya menumbuh kembangkan karakter baik dari peserta didik baik itu secara terencana ataupun tidak dan juga menanamkan nilai-nilai yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, serta bertanggung jawab.

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter (*character education*) adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu

kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat berbagai komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Menurut Thomas Lickona (Heri Gunawan, 2022) pendidikan karakter yaitu pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Sementara itu, menurut Ramli (Heri Gunawan, 2022), mengatakan pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, serta tujuannya untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. sehingga hakikat pada pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter berkenaan dengan sikap dan tingkah laku maka rancangan yang baik dalam melaksanakan adalah dengan contoh yang baik (uswatun hasanah). Dalam artian bahwa seluruh warga sekolah dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter harus berkarakter. Tidak hanya sekedar menyuruh siswa kita untuk disiplin jika

kita sebagai pendidik tidak melakukannya. Ataupun sebaliknya kita tidak bisa meminta anak didik kita sabar jika di dalam kelas kita selalu marah-marah. bukan hanya guru namun semua komponen yang terlibat di lembaga sekolah harus memiliki karakter yang baik.

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya dan proses pembentukan sebuah kepribadian atau karakter baik hal itu disadari ataupun tidak, akan dapat mempengaruhi mindset seseorang dalam memandang diri, lingkungan dan hal tersebut akan tercermin dalam perkataan dan perbuatannya sehari-hari, (Sukatin dan M. Shoffa.Saifillah Al-Faruq, 2020).

Berdasarkan pengertian pendidikan karakter ini merupakan salah satu alat yang paling penting dan harus dimiliki oleh setiap orang, serta bentuk kegiatan manusia yang didalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Dapat kita simpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran sangat penting untuk membentuk karakter setiap individu dan sangat erat kaitannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik. Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter mulia, dengan tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan baik buruk, memelihara apa yang baik,

dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong. Tugas dan tujuan pendidikan karakter itu sendiri tercapai apabila pendidikan karakter dilaksanakan dengan benar dan menggunakan media yang tepat. Tugas pendidik pada semua jenjang pendidikan tidak sebatas mengisi otak anak dengan berbagai informasi, tetapi guru harus mengajarkan pendidikan yang komprehensif yang mencakup banyak aspek iman dan akhlak. Untuk itu, guru harus mampu mengubah perkataan dan perilaku peserta didiknya di kelas, yang pada akhirnya menanamkan pendidikan karakter yang baik di masa depan, (Sukatin, dkk 2023).

Menurut Kemendiknas (Sukatin dan M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, 2020), tujuan dari pendidikan karakter ialah sebagai berikut:

a) Mengembangkan potensi kalbu, nurani, dan afektif peserta didik sebagai manusia dan warga yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangas.
b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

d) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan.

Tujuan utama pendidikan adalah membentuk karakter, karena karakter merupakan penilaian dari seseorang atau individu, dan setiap karakter memberikan kekuatan persatuan, serta mengambil sikap dalam setiap situasi. Tujuan jangka panjangnya tidak lain yaitu untuk mendasarkan individu pada respon aktif yang kontekstual terhadap rangsangan sosial alamiah yang mereka terima, yang pada dasranya mempertajam kinerja atau kehidupan melalui pendidikan diri yang berkelanjutan. Gagasan tujuan adalah pendekatan dialektis yang mendekati realitas ideal melalui interaksi terus-menerus antara proses reflektif dan idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dievaluasi secara objektif, (Sukatin, dkk 2023).

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, meliputi aspek mengetahui, merasakan, mencintai dan bertindak. Pendidikan karakter dapat dijadikan strategi untuk menghadapi pengalaman yang terus berubah dan membentuk identitas yang kokoh bagi setiap individu. Dalam hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan sikap yang dapat memajukan kita tanpa bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. (Sukstin dan M. Soffah Saifillah Al-Faruq, 2021). Maka secara tidak langsung pendidik yang hanya mengutamakan aspek kognitif saja sudah

membunuh karakter seseorang, dengan adanya pembinaan yang berpusat pada peserta didik akan menumbuhkan kualitas peserta didik menjadi lebih unggul tiddak hanya pada aspek kognitif, namun juga pada karakter seseorang tersebut. Seseorang yang unggul dalam karakter akan dengan mudah dan bijaksana dalam menghadapi persoalan dan tantangan yang dihadapi.

3. Urgensi pendidikan katakter

Masalah terbesar bangsa Indonesia saat ini adalah bukan hanya terletak pada ekonomi ataupun pangan tetapi terletak pada krisis moral atau akhlak. Krisis inilah yang menjadi penyebab munculnya krisis yang lain seperti krisis ekonomi, politik, sosial, budaya pertahanan dan keamanan. Hal ini bisa dikatakan bahwa sumber utama kerusakan yang terjadi terletak pada rusaknya moral anak bangsa. Misalnya pada tingkat pemerintahan, maraknya kasus KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme), dan ditingkat bawah maraknya kasus pembunuhan, pencurian, perampokan dan kasus-kasus lain yang tidak kalah sadisnya. Sedangkan ditingkat generasi muda misalnya kasus sek diluar nikah, narkoba, pergaulan bebas serta sederet kasus lainnya.

Banyak generasi muda yang kurang berempati dan bersimpati terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, pemuda hari ini bisa dikatakan gagal dalam menampilkan akhlak terpuji seperti kesopanan, keramahan, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, dan solidaritas social. Karena mereka lebih cenderung individul dan acuh tak acuh terhadap kehidupan sosialnya, (Chairiyah, 2017). Terbukti banyaknya anak-anak yang masuk rehabilitasi karena kecanduan

game online. Istilah yang tepat untuk menggambarkan situasi sekarang adalah dekat tapi jauh, jauh tapi dekat. Generasi sekarang lebih suka untuk berselancar di dunia maya ketimbang ngobrol dengan temannya. Orang lain tahu lebih dulu masalah yang dihadapi ketimbang orang tuanya, lantaran lebih suka curhat disosmed ketimbang cerita kepada orang tuanya.

Tidak hanya itu, akhir-akhir ini marak terjadi kasus intoleran, ujaran kebencian dan seterotip. Intoleran tidak hanya terjadi pada antar pemeluk agama tetapi juga sesama pemeluk agama. Ujaran kebencian berseliweran di media sosial meracuni setiap pengguna medsos yang tidak mampu menyaring setiap informasi yang ada. Sedangkan seterotip hampir menjangkiti setiap sendi kehidupan manusia diantaranya adalah merasa kelompoknya yang paling benar, budayanya yang paling baik, dan sebagainya. sehingga hal ini membuktikan bahwa pemerintah sebagai pemangku kebijakan harus mengambil langkah pasti dalam menjaga utuhnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, (Fadilah, dkk. 2021).

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka bisa dikatakan bahwa Indonesia sedang darurat moral. Darurat moral merebak kesemua lini baik ditingkat pejabat pemerintah sampai pada rakyat biasa. Ditingkat pemerintahan banyaknya kasus korupsi kolusi dan nepotisme. Sehingga akhir-akhir ini media massa baik cetak maupun elektronik sering mengabarkan operasi tangkap tangan yang dilakukan orang-orang yang memiliki

wewenang mengambil keputusan. Jadi jika ditilik mereka bukan tidak pandai, mereka bertitel bahkan bisa jadi mereka adalah lulusan luar negeri. Lalu kenapa mereka masih korupsi?. Maka jawabannya ialah karena mereka krisis moral atau karakter. Sehingga dapat mempengaruhi generasi masa depan bangsa, seperti terlihat pada tingkat bawah ataupun rakyat biasa, maraknya kasus pencurian, perampokan, pembunuhan, sek bebas, narkoba, prostitusi online dan masih banyak lagi kasus-kasus yang terjadi yang semakin hari semakin memprihatinkan.

Beberapa kesimpulan yang bisa ditarik dari hal sebelumnya adalah bahwa Pendidikan karakter sangat urgen untuk dilaksanakan disetiap pendidikan formal, informal, dan non formal, mengingat permasalahan moral bangsa semakin komplek. Siapa saja yang sangat bertanggungjawab terhadap masalah tersebut?, Tentunya jawabannya ialah pemerintah, orang tua dan seluruh warga sekolah.

Pandangan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan pembelajaran formal, nonformal dan informal harus mengajarkan siswa atau anak untuk saling peduli dan membantu dengan penuh keakraban tanpa diskriminasi karena dilandasi oleh nilai-nilai moral dan persahabatan. Disini nampaknya peran pendidik dan panutan sangat bermanfaat dalam membentuk karakter siswa atau anak, (Ajar Dirgantoro, 2016).

B. Strategi Membangun Karakter dalam Konteks Pendidikan

Strategi membangun karakter dalam dunia pendidikan diperlukan adanya seorang pendidik yang memiliki integritas dan seorang pendidik bukan hanya sekedar sibuk dengan kewajibannya untuk mengajar (*transfer of knowledge*) di dalam kelas saja, namun perannya sebagai suri tauladan (*transfer of attitude and values*) kepada peserta didik maupun pihak sekolah lainnya menjadi peran yang sangat penting dan lebih memberikan manfaat. Strategi membangun karakter peserta didik harus diintegrasikan ke dalam bermacam-macam kegiatan sekolah, (Heri Cahyono, 2016). Sehingga strategi ini menjadi pendekatan yang lebih efektif dan menyeluruh (*holistic approach*) dan mendidik peserta didik dalam pengetahuan akan budi pekerti menjadi ringan dijalankan bagi semua pihak dengan menyisipkan pesan moral pada materi pembelajaran, teladan dari para pendidik, nasihat serta kebiasaan positif yang diperlihatkan setiap hari saat berinteraksi baik antar sesama guru, maupun guru dengan peserta didik.

Sita Acetylena (2018) Strategi Membangun Karakter dalam konteks pendidikan diperlukan dukungan dari pemerintah dalam hal ini berada di jajaran Kementerian Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, ada lima fasilitas yang perlu didukung sebagai berikut.

- Pengembangan Kerangka Dasar dan Perangkat Kurikulum; Inovasi Pembelajaran dan pembudayaan Karakter; kerangka dan standardisasi media pembelajaran yang dilakukan secara sinergis oleh pusat-pusat di

lingkungan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional.

- Pengembangan satuan pendidikan yang memiliki budaya kondusif bagi pembangunan karakter dalam berbagai modus dan konteks pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan menengah, serta pendidikan tinggi dilakukan secara sistemik oleh semua direktorat terkait di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Pengembangan Kelembagaan dan program pendidikan non-formal, dan Informal dalam rangka pendidikan karakter melalui berbagai modus dan konteks dilakukan secara sistemik oleh semua direktorat terkait di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal.
- Pengembangan dan penyegaran kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, baik dijenjang pendidikan usia dini, dasar, menengah maupun pendidikan tinggi yang relevan dengan pendidikan karakter dalam berabagai modus dan konteks dilakukan secara sistemik oleh semua direktorat terkait.
- Pengembangan karakter peserta didik di perguruan tinggi melalui penguatan standard isi dan proses, serta kompetensi pendidiknya untuk kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) dan mata kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB); penelitian dan pengembangan pendidikan karakter ; pembinaan lembaga pendidikan tenaga kependidikan; pengembangan dan penguatan jaringan informasi professional pembangunan

karakter dilakukan secara sistemik oleh semua direktorat terkait.

Sementara itu, Ahmad Nurhakim (2016) menyampaikan bahwa ada enam Strategi membangun Karakter pada peserta didik yang dapat pendidik terapkan di kelas dan lingkungan sekolah, sebagai berikut.

1. Memberikan Contoh Yang Baik

Pendidik ialah sebagai orang tua peserta didik di sekolah. Untuk itu, para guru harus memberikan contoh atau tauladan yang baik kepada peserta didik. Karena segala hal yang dilakukan oleh guru, baik itu nasihat ataupun perintah akan ditiru dan diikuti oleh peserta didik. Dengan demikian, jika seorang guru bersikap baik, sopan tegas, disiplin, dan ramah kepada orang lain, maka siswa akan meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, jika seorang guru bersikap tidak sopan dan kasar, maka ada kemungkinan peserta didik akan melakukan perilaku yang kurang baik.

Jadi, setiap pendidik di usahakan selalu memberikan nilai-nilai yang baik pada peserta didik. Kadang peserta didik bukan hanya mengingat guru dari pelajaran yang di ajarkan, tapi juga sikap yang dimiliki oleh guru tersebut.

2. Menyelipkan Pesan Moral di Setiap Pembelajaran

Membangun karakter peserta didik berikut ini dengan menyelipkan pesan moral kepada peserta didik di saat melakasanakan proses pembelajaran. Hal ini akan membuat peserta didik mengerti bahwa ilmu yang dipelajarinya memiliki manfaat untuk masa depannya.

Misalnya, saat sedang mengajar Biologi, seorang guru harus bisa menyampaikan

pentingnya untuk tidak membuang limbah sembarangan. Dengan demikian, peserta didik bukan hanya mengetahui bahaya membuang limbah sembarangan, tapi juga meningkatkan pemikiran kritisnya dan rasa pedulinya terhadap lingkungan.

3. Memberikan Pengharagaan dan Apreasi

Peserta diddik akan merasa senang jika usaha dan kerja kerasnya dihargai atau diapresiasi. Oleh sebab itu, kita sebagai guru tidak ada salahnya memberikan penghargaan dan apresiasi atas usaha dan kerja keras yang telah dilakukan oleh peserta didik. Penghargaan dan apresiasi ini bukan sekedar diberikan saat peserta didik meraih prestasi akademik saja, seperti menang lomba olimpiade, tapi juga bisa diberikan saat peserta didik menunjukkan kemajuannya dalam belajar, meskipun kemajuan kecil. Ucapkan selamat dan terima kasih kepada peserta didik atas kemajuannya tersebut. Dengan memberikan penghargaan dan apresiasi kepada peserta didik, dapat membentuk karakter dari peserta didik yang lebih percaya diri dan bersemangat dalam belajar karena merasa dihargai dan diakui.

4. Bersikap Jujur dan terbuka

Setiap manusia pasti tidak luput dari kesalahan, tak terkecuali kita sebagai seorang guru. Ketika seorang guru melakukan kesalahan, jangan pernah malu untuk mengakuinya dan meminta maaf kepada peserta didik. Sebab sikap jujur dan terbuka ini nantinya akan menjadi contoh bagi setiap peserta didik dan merupakan contoh sikap yang perlu diteladani peserta didik.

5. Mengajarkan Sopan Santun

Sopan santun juga perlu diajarkan kepada setiap peserta didik. pasalnya ada masanya peserta didik melakukan hal yang tidak sopan secara tidak sengaja karena ketidaktahuan mereka bahwa hal yang dilakukan tidak sopan. Oleh karena itu, guru perlu mengajarkan peserta didik sopan santun. Jika mereka melakukan hal yang tidak sopan, tegurlah secara lemah lembut dan tidak menghakimi karena ini adalah salah satu bentuk cara mengajarkan sopan santun pada peserta didik. Selain itu, pendidik harus menghindari menegur peserta didik dengan keras, apalagi sampai mengeluarkan kata-kata kasar. Kadang hal ini akan membuat peserta didik malu dan justru membenci guru.

6. Memberikan Inspirasi

Strategi membangun karakter peserta didik berikutnya adalah dengan memberikan menceritakan kisah kesuksesan seseorang atau pengalaman diri sendiri kepada peserta didik. Cerita inspiratif seperti ini biasanya membuat siswa tertarik dan bersemangat dalam meraih cita-cita atau impiannya.

Memberikan cerita inspiratif juga dinilai lebih mudah untuk dipahami oleh peserta didik daripada mendikte mereka harus seperti apa. Bahkan, tak jarang melalui cerita inspiratif ini siswa akan mencontoh perilaku atau kebiasaan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh terkenal. Jadi , diharapkan kepada setiap pendidik harus bisa menyelipkan cerita-cerita inspiratif dalam setiap proses pembelajaran.

Berdasarkan ulasan sebelumnya, dapat dikatakn Pendidikan Karakter sudah menjadi salah satu jalan untuk mengembalikan manusia pada kesadaran moralnya dan harus selalu dikawal oleh semua pihak. Keluarga, lembaga pendidikan, media massa, masyarakat, dan pemerintah harus sama-sama membangun kerjasama dalam tanggung jawab membangun karakter peserta didik. Tanpa keterlibatan semua pihak, ideal-ideal dari dilakasanakannya pendidikan karakter hanya akan berakhir di tataran wacana dan gagasan. Oleh karena itu perlu program aksi secara menyeluruh dari semua komponen bangsa.

BAB XIII

Tantangan dan Prosfek Pendidikan

Dalam (KBBI), kita menemukan pengertian tantangan adalah hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah; rangsangan (untuk bekerja lebih giat dan sebagainya).

Kata "tantangan" dalam pendidikan mengacu pada kesulitan atau hambatan yang dihadapi peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran. Hal ini mencakup gagasan untuk memberikan siswa pengalaman yang merangsang dan menarik secara intelektual, sekaligus memenuhi kebutuhan dan kemampuan individu mereka.

Pertama adalah Masalah Pemerataan Pendidikan. Nurhuda (2022), mengungkapkan, bahwa permasalahan pemerataan terjadi karena koordinasi antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah tidak terkoordinir dengan baik, dan hal ini terjadi sampai daerah-daerah terpelosok. Hal ini menyebabkan terputusnya komunikasi antara pemerintah pusat dengan daerah, kurang berdayanya suatu lembaga pendidikan untuk melakukan proses pendidikan dan kontrol pendidikan yang dilakukan pemerintah pusat dan daerah tidak menjangkau daerah-daerah terpencil.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya pemerataan kesempatan pendidikan

antara lain: 1) Pembangunan lembaga pendidikan masih lebih banyak diarahkan ke wilayah perkotaan; 2) Kondisi perekonomian masyarakat di pedesaan yang rendah, sehingga kurangnya dukungan/ partisipasi masyarakat dalam mengambil bagian dalam pembangunan lembaga pendidikan; 3) Sarana dan prasarana di pedesaan yang sangat terbatas; dan 4) Akses teknologi yang sangat kurang di daerah pedesaan dibandingkan perkotaan.

Dalam meningkatkan pemerataan pendidikan di berbagai daerah di Indonesia, pemerintah telah melakukan berbagai langkah yang diambil yakni peningkatan jumlah peserta didik yang turut dalam proses pendidikan, menempatkan satu guru (guru kunjung) pada masyarakat yang kurang beruntung (masyarakat miskin, berpindah terasing, minoritas dan di daerah bermasalah, termasuk anak jalanan), dan menerapkan wajib belajar 9 tahun (Afifah, 2017). Upaya lain yang dilakukan Pemerintah untuk meningkatkan tingkat pendidikan peserta didik, dapat dilihat sejak tahun 1984, dengan pemerataan pendidikan formal Sekolah Dasar, dilanjutkan dengan Wajib Belajar Sembilan Tahun pada tahun 1994, kemudian saat ini ditambah menjadi 12 tahun, sedangkan bantuan pemerintah berupa beasiswa, yakni Gerakan Orang Tua Asuh dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Dalam melakukan pemerataan Pendidikan di Indonesia, maka ada beberapa cara yang dilakukan untuk mengatasi masalah ketidakmerataan pendidikan. Menurut Kurniawan (2016), solusi yang dapat dilakukan yakni seperti: 1) Membangun gedung atau ruang belajar untuk

siswa di setiap daerah yang memadai dan nyaman; 2) Melakukan kerjasama dengan warga untuk merawat dan menjaga fasilitas sekolah yang telah diberikan; 3) Mengirimkan guru-guru professional ke berbagai daerah yang terpencil; (4) Program edukasi pendidikan dengan cara langsung mandatangi masyarakat; 5) lebih mendekatkan sarana pendidikan di tengah-tengah masyarakat.

Kedua adalah Masalah Kualitas Pendidikan. Kualitas pendidikan di Indonesia pada tahun 2018-2021 menunjukkan angka berada pada kategori rendah bila dibandingkan dengan negara lain di dunia. Hasil survey mengenai sistem pendidikan menengah di dunia yang dikeluarkan oleh PISA (Programme for International Student Assesment) pada tahun 2019 lalu, Indonesia menempati posisi yang rendah yakni urutan ke-74 dari 79 negara atau berada di posisi ke-6 terendah. Sedangkan data yang dilaporkan oleh The World Economic Forum Swedia tahun 2018, Indonesia memiiki daya saing yang rendah, yaitu menduduki urutan 37 dari 57 negara yang disurvei dunia. Menurut Sidjabat (2011), ada tiga hal lain yang mempengaruhi kualitas pendidikan yaitu 1) lingkungan/ suasana belajar, 2) sikap disiplin dalam kelas dan 3) pinsip motivasi belajar. Ketiga hal ini harusnya menjadi perhatian bagi pendidik dalam memulai pembelajaran. Olehnya itu setiap memulai proses pembelajaran, maka pendidik harus mengetahui bagaimana kesiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran.

Ada dua factor utama yang mempengaruhi kualitas pendidikan, khususnya di Indonesia yaitu: (1) Faktor Internal, meliputi jajaran dunia pendidikan seperti Departemen Pendidikan

Nasional, Kebijakan Dinas Pendidikan Daerah dan Sekolah. Dalam klonteks ini pengaruh dan dukungan dari pihak-pihak yang terkait (pemerintah) sangatlah dibutuhkan agar pendidikan senantiasa selalu terjaga dengan baik. (2) Faktor Eksternal, meliputi dimensi ekonomi, sosial, politik, budaya, dan global. Dimensi global meliputi permasalahan globalisasi yamg muncul seiring dengan perkembangan teknologi, permasalahan perubahan sosial, perkembangan teknologi

Rendahnya kualitas pendidikan yang ada di Indonesia disebabkan oleh beberapa hal yaitu: (a) Kurangnya kompetensi para pendidik dalam menggali potensi peserta didik. Proses pendidikan yang baik adalah memberikan kesempatan pada anak untuk lebih aktif, kreatif dan inovatif. (b) Masalah efektifitas, efisiensi dan standardisasi pengajaran. Keadaaan ini tergambar dari minimnya sarana belajar, guru masih banyak yang belum sejahtera, rendahnya prestasi siswa, pendidikan yang tidak merata dan mahalnya biaya pendidikan (c) Kurikulum yang cenderung bersifat sentralistik sehingga membuat potret pendidikan semakin suram. Kurikulum umumnya dibuat pada daerah tertentu yang karakteristik lokasi dan peserta didik berbeda, sehingga cenderung menjadi kebutuhan pemerintah saja tanpa memperhatikan kebutuhan pada peserta didik dimasa depan. Meskipun saat ini Pemerintah telah mulai menerapkan kurikulum merdeka pada beberapa sekolah penggerak, tetapi hasilnya akan dievaluasi pada tahun 2024. Hal itu berarti, belum diketahui, apakah kurikulum ini dapat dilanjutkan pada tahun berikutnya atau bisa saja pada pemerintahan baru ke depan, kurikulum akan berubah lagi.

Capaian hasil belajar yang berkualitas dapat dicapai melalui proses belajar yang nyaman, menyenangkan dan di dukung oleh sarana serta prasarana yang memadai. Ketika capaian proses belajar tidak optimal, maka sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang berkualitas. Kualitas pendidikan tidak boleh hanya berdasarkan nilai hasil ujian karena jika demikian kualitas pendidikan tersebut bersifat semu. Artinya kualitas pendidikan lebih terletak pada masalah proses belajar bukan pada hasil akhir ujian. Proses belajar harus ditunjang oleh komponen pendidikan lainnya yakni tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi, metode belajar yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa, sarana dan prasarana belajar peserta didik.

Oleh karena itu solusi yang penulis tawarkan agar mutu pendidikan di Indonesia meningkat adalah 1) meningkatkan kualitas guru yang memiliki 4 kompetensi dasar yaitu kompetensi *kepribadian,* kompetensi *pedagogic*, kompetensi *professiona*l dan kompetensi *social* (Undang Undang no 14 tahun 2005); 2) Meningkatkan sarana dan prasarana yang ada wilayah Republik Indonesia. Ketersediaan sarana internet yang memadai sampai kepelosot daerah terpencil menjadi kebutuhan mutlak di jaman teknologi dan informasi saat ini. Peserta didik yang berada di daerah pelosok akan dapat bersaing dengan peserta didik di daerah maju, dengan bantuan teknologi yang ada; 3) Penerapan kurikulum yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik. Di Indonesia sering sekali terjadi pergantian kurikulum, seiring dengan pergantian pemerintahan. Hal ini menyebabkan guru dan siswa

mengalami kesulitan dalam menyesuaikan setiap perubahan baru dari kurikulum tersebut. Perkembangan teknologi membuat proses pendidikan juga harus berubah, seiring dengan perubahan kurikulum, namun sering tidak disadari bahwa setiap daerah memiliki karakteristik peserta didik serta kebutuhan yang berbeda pula. Oleh karena itu, menurut penulis tidak ada satu kurikulum yang bisa tepat bagi semua peserta didik karena tingkat kecerdasan dari seseorang berbeda-beda, sehingga penulis berpendapat bahwa perubahan kurikulum sebaiknya tetap memperhatikan tahap perkembangan peserta didik di setiap daerah.

Gardner (2003) menyebutkan delapan jenis kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik yaitu Kecerdasan Spasial, Linguistik, Logis, Kinestetik, Musik, Interpersonal, Intrapersonal dan Naturalistik. Berdasarkan pendapat diatas, maka ketika menerapkan sebuah kurikulum baru pada sebuah jenjang pendidikan, penting sekali memperhatikan karekteristik perkembangan peserta didik di setiap daerah dan apa yang menjadi kebutuhan peserta didik tersebut di daerah mereka. Penerapan kurikulum merdeka bagi sekolah-sekolah penggerak di tahun ini, sangat baik karena berbasis proyek dan proses pembelajaran, namun dalam penerapan di sekolah khusus bagi sekolah yang memiliki keterbatasan dalam penyediaan sarana dan prasarana akan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

Ketiga adalah Masalah Efisiensi Pendidikan. Masalah efisiensi pendidikan mempersoalkan bagaimana suatu sistem pendidikan mendayagunakan sumber daya yang ada untuk

mencapai tujuan pendidikan. Artinya efisiensi pendidikan menggunakan biaya dan tenaga yang lebih kecil untuk memperoleh hasil pendidikan yang lebih besar. Jadi, sistem pendidikan yang efisien menggunakan tenaga dan dana kecil, dapat menghasilkan sejumlah besar kualitas pendidikan, sehingga keterhubungan antara pengelolaan pendidikan harus tampak diantara semua unsur pengelola, baik sekolah, lingkungan masyarakat, orang tua, siswa dan kebutuhan lapangan kerja pada masa yang akan datang.

Secara umum sistem pendidikan di Indonesia saat ini masih kurang efisien. Hal ini tampak dari masih banyak peserta didik yang belum dapat menikmati pelayanan pendidikan dengan baik, dengan mahalnya biaya pendidikan di beberapa sekolah unggulan, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan di daerah terpencil. Oleh karena itu, pemerintah harus berusaha untuk menyiapkan berbagai fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam menunjang proses pendidikan, seperti pengadaan internet gratis dan membangun fasilitas penunjang sarana pendidikan lainnya. Apabila penggunaan dana tepat sasaran, mudah diperoleh dan bermanfaat bagi masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa efisiensi pendidikan tergolong dalam kategori tinggi. Adapun masalah efisiensi pendidikan yang perlu mendapat perhatian yaitu:

a. Penggunaan tenaga kependidikan yang sesuai dengan fungsinya
b. Ketersediaan sarana dan prasarana dan pendidikan yang digunakan

c. Proses pennyelenggaraaan pendidikan yang baik, dengan kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik
d. Pemanfaatan tenaga kerja yang sesuai dengan rasio, seperti rasio guru harus seimbang dengan rasio peserta didik.

Masalah efisiensi pendidikan seringkali terlambat, karena hadirnya kurikulum baru setiap pergantian pemerintahan seperti kurikulum merdeka yang berlaku di beberapa sekolah penggerak saat ini. Kurikulum baru yang muncul membutuhkan waktu penyesuai yang lama bagi guru dan peserta didik serta menuntut adanya penyesuaian dari para pelaksana kurikulum dengan kesiapan peserta didik untuk menerima kurikulum baru, sehingga terjadi kelambatan dalam penerapan kurikulum baru. Padahal proses pembekalan untuk dapat siap melaksanakan kurikulum sangat menghabiskan banyak waktu, energi dan pemikiran dari segenap pihak. Akibatnya terjadi kesenjangan antara saat di rencanakan berlakunya kurikulum dengan saat mulai dilaksanakan dan pendidikan berlangsung sehingga kurang efisien dan efektif.

Efisiensi Pendidikan memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan baik, mudah, dan menyenangkan, untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Para Pendidik dituntut untuk dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat berguna (Agustang, dkk, 2021). Secara umum efisiensi pendidikan di sekolah masih sangat rendah, dimana pendidik dan peserta didik tidak mengetahui goal yang dihasilkan di akhir pembelajaran (hasil wawancara dengan ahli).

Pencapaian tujuan pembelajaran dengan penerapan metode belajara yang tepat merupakan solusi jika pendidik menginginkan efektifitas pembelajaran. Pendidikan formal selama ini dinilai hanya sebagai formalitas saja untuk membentuk sumber daya manusia Indonesia. Para pendidik seolah asal menjalankan tugas mengajar, karena disibukkan dengan berbagai kegiatan administrasi di Lembaga masing-masing, sehingga terkesan tidak perduli bagaimana hasil pembelajaran tersebut, yang terpenting adalah telah melaksanakan proses pembelajaran. Anggapan seperti itu jugalah yang menyebabkan efektifitas pendidikan di Indonesia sangat rendah. Setiap individu mempunyai kelebihan dibidangnya masing-masing dan diharapkan dapat mengambil pendidikan sesuai potensi peserta didik, bukan hanya untuk dianggap hebat oleh masyarakat. Dalam pendidikan di sekolah dasar contohnya, seseorang yang mempunyai bakat di bidang kesenian, lebih banyak waktunya belajar pada bilang ilmu lainnya dibandingkan belajar kesenian. Hal-hal ini yang banyak terjadi di kurikulum di negara kita, sehingga rendahnya efektifitas pendidikan di Indonesia

Keempat adalah Masalah Relevansi Pendidikan. Timbulnya masalah relevensi pendidikan disebabkan oleh ketidaksesuaian sistem pendidikan dengan arah pembangunan nasional baik dalam jangka pendek, jangka menengah maupun dalam jangka panjang. Pendidikan merupakan faktor penunjang bagi pembangunan ketahanan nasional, olehnya itu perlu keterpaduan di dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan dengan pembangunan

nasional tersebut. Contohnya lembaga pendidikan harus merencanakan program berdasarkan kebutuhan nyata dalam gerak pembangunan nasional, dengan memperhatikan ciri-ciri ketenagaan yang diperlukan sesuai dengan keadaan lingkungan, kondisi peserta didik dan kebutuhan daerah tersebut pada masa yang akan datang.

Salah satu tujuan dalam proses pendidikan adalah menyiapkan sumber daya manusia yang siap terjung mengambil bagian dalam pembangunan dengan berbagai kondisi dan tantangan yang dihadapi. Masalah relevansi pendidikan menjangkau sejauh mana proses pendidikan dapat menghasilkan output yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, yaitu masalah yang dipaparkan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional, bahwa output dari proses pendidikan dapat digunakan untuk mengisi semua sektor pembangunan yang bermacam-macam baik sektor jasa maupun produksi, sehingga secara kualitas dan kuantitas dapat terpenuhi kebutuhannya (Istiq'faroh Nurul, 2020). Dalam proses pendidikan diperuntukkan untuk menghasilkan output yang dapat menjawab kebutuhan kerja ke depan, dengan memenuhi kompetensi luaran yang diperlukan oleh lapangan kerja, sehingga relevansi pendidikan dikatakan pada kategori tinggi. Saat ini gambaran umum yang nampak dari relevansi pendidikan yang ada di Indonesia yaitu:

a. Status lembaga dan kualitas pendidikan sangat berbeda antara lembaga pendidikan.
b. Output dari sistem pendidikan tidak siap pakai
c. Tidak adanya data yang akurat tentang kebutuhan dunia kerja pada masa yang akan

datang dengan output yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan.

Dari masalah pendidikan nasional yang telah diuraikan di atas, maka solusi yang ditawarkan oleh penulis adalah:

1) Penyediaan pemerataan kesempatan belajar bagi peserta didik, artinya semua warga negara yang membutuhkan pendidikan, baik yang ada di perkotaan maupun dipedesaan dapat menikmati fasilitas yang sama dan memadai, sesuai kebutuhan peserta didik.
2) Berlangsungnya proses pendidikan yang berkualitas dengan sasaran pencapaian tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam pembukaan UUD1945.
3) Sumber daya manusia yang dihasilkan dari proses pendidikan relevan dengan kebutuhan pasar, sehingga penyerapan tenaga kerja setelah peserta didik menyelesaikan proses pendidikan menjadi tinggi

Pemerataan pendidikan yang berkualitas di berbagai daerah menjadi harapan dalam pemenuhan pembangunan dibidang pendidikan. Pemerataan ini tidak dapat diabaikan karena telah ditetapkan sebagai tujuan pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia. Demikian juga dengan kualitas pendidikan harus terjadi pemerataan di seluruh wilayah Indonesia, sehingga tidak ada perbedaan antara apa yang dirasakan di daerah perkotaan dengan daerah terpelosok sekalipun. Bertolak dari gambaran tersebut, maka masalah masalah pendidikan di Indonesia yang telah diuraikan diatas harus diatasi untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional seperti yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

A. Tantangan Terkini Dalam Pendidikan

1. Tantangan Pendidikan Nasional

a. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi *(IPTEK)*

Pendidikan yang berkualitas di suatu negara akan menghasilkan perkembangan IPTEK yang cepat dari negara tersebut, sehingga proses pendidikan yang baik menjadi kunci keberhasilan sebuah negara, sehingga menjadi negara yang maju dibandingkan negara lainnya. Terdapat hubungan yang erat antara pendidikan dan perkembangan IPTEK, dimana ilmu pengetahuan merupakan hasil eksplorasi secara sistem dan terorganisasi mengenai alam semesta yang diperoleh secara sistematis, sedangkan teknologi merupakan hasil terapan dari ilmu pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Hasil dari sebuah teknologi baru, digunakan untuk proses produksi, sehingga menimbulkan keadaan ekonomi sosial yang baru karena perubahan tenaga kerja (berkurangnya jumlah tenaga kerja yang digunakan), karena munculnya kebutuhan yang baru akan bahan-bahan, munculnya sistem pelayanan yang baru, dan berimbas pada gaya hidup masyarakat yang baru. Kondisi ini mempengaruhi perubahan dalam proses pendidikan, metode pendidikan, ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pendidikan dan sistem pendidikan.

Semua perubahan tersebut, membawa kepada tantangan pendidikan nasional yang

membutuhkan biaya yang besar (Pidarta Made, 2009). Pengaruh langsung dalam sistem pendidikan berupa inovasi dan pembaruan dengan model dan variasi teknologi yang beraneka ragam. Perkembangan teknologi ini berupaya untuk mengatasi kekurangan guru dan kekurangan sarana sekolah sehingga efisiensi dan relevansi pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Oleh karena itu perkembangan teknologi memberi manfaat yang besar dalam proses pendidikan, namun juga memberi tantangan bagi bangsa Indonesia dengan jumlah penduduk yang cukup besar. Tantangan kemajuan teknologi harus dicarikan solusi baru untuk menyerap SDM yang semakin banyak dihasilkan oleh lembaga pendidikan, sementara kemajuan teknologi, memberi dampak pada berkurangnya SDM yang digunakan.

b. Laju Pertumbuhan Penduduk

Pertambahan jumlah penduduk yang cepat dan tidak dikuti dengan penambahan sarana/ prasarana pendidikan memberi tantangan tersendiri dalam pendidikan nasional. Jumlah penduduk yang besar, disatu sisi menjadi kekuatan bagi sebuah bangsa dalam pembangunan, namun juga memberi beban pembangunan secara nasional, dimana Negara bertanggungjawab dalam memberikan pelayanan pendidikan yang layak dan memadai bagi setiap warga negaranya. Pertumbuhan penduduk yang tinggi, berkurangnya angka kematian, meningkatnya tingkat Kesehatan masyarakat

dan pola hidup sehat, mengakibatkan perubahan struktur kependudukan. Dengan demikian terjadi peningkatan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan, baik di tingkat menengah, tingkat atas maupun di tingkat perguruan tinggi. Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk di Indonesia yang sangat pesat adalah penyebaran jumlah penduduk yang tidak merata antara satu tempat dengan tempat lainnya.

c. Letak Geografis Wilayah Indonesia

Letak geografis wilayah Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau dan tersebar sepanjang nusantara yang luas, menyebabkan sulitnya beberapa wilayah dijangkau. Bagi wilayah yang letak georgrafisnya cukup terpencil dari ibu kota, berakibat pada keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan. Letak geografis suatu daerah, mempengaruhi kepadatan sebuah masyarakat khususnya di daerah terpencil. Masyarakat di daerah terpencil, cenderung tidak menerima kebudayaan baru yang muncul karena tidak memahami atau kekuatiran bahw budaya baru akan merusak sendi kehidupan masyarakat setempat. Faktor kekurangan masyarakat secara ekonomipun menjadi kendala untuk menggunakan teknologi yang sedang berkembang saat ini. Jadi permasalahannya adalah bagaimana meningkatkan ekonomi masyarakat dan menyiapkan sarana/ prasarana pendidikan yang murah serta mudah dijangkau bagi masyarakat di daerah terpelosok. Sehingga sistem pendidikan yang

layak dapat dinikmati dan dirasakan masyarakat di daerah terpelosok sekalipun, dengan demikian pemerataan pembangunan dari segi pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

Demikian halnya dengan kebudayaan, pada masyarakat Indonesia secara umum, sebenarnya tidak ada kebiasaan atau kebudayaan yang secara penuh bersifat statis dan tidak mengalami perubahan. Semua kebudayaan yang ada mengalami perkembangan dan perubahan. Memang perubahan tersebut tidak berlangsung secara keseluruhan, namun ada unsur-unsur yang berubah sesuai dengan perkembangan jaman dan teknologi yang ada. Perubahan kebudayaan dapat terjadi karena berbagai faktor baik secara internal maupun eksternal seperti hal baru dari luar maupun dari dalam lingkungan masyarakat sendiri. Kebudayaan baru itu dapat bersifat material contohnya penemuan peralatan-peralatan pertanian yang lebih modern, alat rumah tangga, sarana transportasi, teknologi dan sistem komunikasi. Kebudayaan yang bersifat non material dapat berupa paham atau konsep baru tentang hakikat keluarga berencana, kebiasaan menabung, disiplin terhadap waktu, perubahan cara berpikir dan mengambil tindakan dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut dapat merubah kebudayaan yang telah berlangsung sejak lama di tengah-tenah masyarakat. Perubahan kebudayaan tersebut memberi dampak positif terhadap perkembangan pendidikan di

Indonesia, namun juga beberapa daerah masih mengalami keterbelakangan budaya karena tidak mau mengalami perubahan atau menerima sistem kebudayaan baru yang masuk. Salah satu suku di Indonesia yang masih sulit menerima kebudayaan baru untuk masuk ke daerahnya adalah Suku Kajang di Kabupaten Bulukumba. Setiap orang yang memasuki daerah tersebut harus menggunakan pakaian yang berwarna hitam dan ketika suku Kajang menikah dengan suku lain, maka konsekuensi yang diterima adalah harus tinggal di luar daerah Kajang. Wilayah yang masih terpelosok menyebabkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi serta penerimaan terhadap kebudayaan baru menjadi tantangan bagi pendidikan Nasional Indonesia.

2. Tantangan Pendidikan Global

Perkembangan dunia di era globalisasi saat ini menjadi tantangan atau peluang dunia pendidikan untuk mampu menyesuaikan diri dan menjawab problematika yang semakin kompleks. Tekanan ekonomi dalam kehidupan, tuntutan masyarakat untuk mendapatkan keadilan dan demokratis, serta kuatnya nilai budaya yang tergerus arus hedonistic, prakmatis, *materialistic* dan *sekularistik* menjadi tanda kecenderungan keberadaan pendidikan di era globlalisasi saat ini.

Menurut Rusniati Tantangan yang dihadapai dunia pendidikan saat ini, antara lain sebagai berikut (Rusniati, 2015):

1. Globalisasi di bidang budaya, etika dan moral. Terjadinya globalisasi pada bidang budaya, etika dan moral menuntut dunia pendidikan untuk memberikan pembelajaran yang bisa memberikan rasa cinta tanah air dan bisa memfilter dampak dari globalisasi tersebut yaitu sebuah budaya atau nilai yang masuk ke negara kita yang dibawa oleh negara lain. Semakin canggihnya penggunaan teknologi dan sosial media semakin memudahkan informasi atau budaya lain menyebar dengan cepat sehingga menjadi sebuah trend, gaya, dan suatu kebiasaan yang dianggap keren, padahal ada beberapa yang tidak sesuai dengan budaya dan nilai pada negara Indonesia. Contohnya seperti trend fashion, seperti yang bisa kita lihat pakaian-pakaian yang dibawa oleh orang luar negeri seperti di bali para bule menggunakan bikini dan baju yang cukup terbuka.
2. Persaingan alumni sekolah dan perguruan tinggi dalam meraih pekerjaan semakin ketat. Terjadinya persaingan yang cukup ketat dalam beberapa bidang salah satunya untuk mendapatkan pekerjaan yang semakin sulit, dengan demikian pendidikan dituntut untuk menghasilkan generasi yang bisa bersaing yang memiliki skil dan kemampuan sehingga bisa menciptakan lapangan kerja dan mempunyai usaha sendiri.
3. Hasil-hasil survei internasional tentang indek pendidikan masih rendah. Hasil-hasil Survey internasional menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah

atau bahkan selalu ditempatkan dalam posisi juru kunci jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga.

4. Masalah rendahnya tingkat *social-capital* yaitu sikap amanah dari seseorang.

Tantangan pendidikan yaitu Globalisasi telah memberikan perubahan pada segala aspek kehidupan tidak terkecuali pada bidang pendidikan yang notabenenya sebagai wahana dalam mengembangkan potensi manusia yang berkualitas. Sungguh merupakan tantangan yang berat bagi dunia pendidikan kita, ditengah globalisasi kebutuhan masyarakat akan kualitas pendidikan semakin meningkat seiring perkembangan globalisasi yang menuntut SDM yang berkualitas. Keefektifan pendidikan di Negara kita sedang diuji oleh tantangan-tantangan pada jaman ini. Berkait dengan globalisasi, dapat diidentifikasikan tantangan dunia pendidikan, yaitu, Penyiapan sumber daya yang prima/ Berkualitas, baik itu sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, Abrasi nilai-nilai budaya bangsa; yaitu mengikisnya nilai-nilai budaya akibat globalisasi, Kaburnya identitas kebangsaan; yaitu hilangnya jati diri bangsa seperti mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing dan daerah, kecenderungan lebih mencintai produk luar negeri (impor) daripada produk buatan dalam negeri, Kemajuan IPTEK revolusi informasi yang mengaburkan kesadaran nasional dan mengancam integritas kebangsaan. Keempat tantangan tersebut memaksa perlu dikembangkannya sistem pendidikan yang mampu memenuhi tantangan tersebut sehingga

menciptakan peluang-peluang bagi generasi muda kita dalam memasuki era globalisasi (Taufikurrahman, 2021).

B. Prospek dan Inovasi dalam Pengembangan Pendidikan.

1. Prosfek Dalam Pengembangan Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam arti sempit, prospek adalah suatu kemungkinan harapan. Prospek bisa diartikan pada banyak hal. Misal, dalam dalam dunia kerja prospek merupakan peluang kerja yang ada. Sementara dalam bidang bisnis, prospek termasuk berperan penting dalam mensukseskan proses penjualan.

Pendidikan adalah kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Inovasi dalam Pengembangan Pendidikan.

a. Perubahan Kurikulum

Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan, konsep kurikulum juga turut mengalami perkembangan dan pergeseran makna dari isi ke proses pendidikan sebagaimana yang dinyatakan oleh Robin (1991: 97) sebagai berikut *"The Commonly accepted definition on the curriculum has changed from*

content of courses of study and list of subyects and course to all experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school.

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hal ini juga dituangkan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Selanjutnya Wina Sanjaya (2009: 4) mengemukakan tiga dimensi pengertian dari kurikulum, yaitu kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman pelajaran, dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran. Dalam konsep kurikulum sebagai mata pelajaran biasanya erat kaitannya dengan usaha untuk memperoleh ijazah yang pada dasarnya menggambarkan kemampuan peserta didik. Apabila peserta didik telah mendapatkan ijazah, berarti ia telah menguasai pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Secara konseptual menurut Schubert (1976) pandangan terhadap kurikulum cukup beragam, yaitu bahwa: (1) kurikulum sebagai isi mata pelajaran *(curriculum as content or subyect matter);* (2) kurikulum sebagai sebuah program aktivitas yang direncanakan *(curriculum As Sunnah program of planned activity);* (3) kurikulum sebagai hasil belajar *(curriculum as*

intended learning outcomes); (4) kurikulum sebagai reproduksi budaya *(curriculum as cultural reproduction);* (5). Kurikulum sebagai suatu yang dialami siswa (*curriculum as experience);* (6) kurikulum sebagai sebuah tugas dan konsep-konsep khusus *(curriculum as distrctret and conceps);* (7) kurikulum sebagai sebuah agenda untuk rekonstruksi sosial kemasyarakatan *(curriculum as an agenda for sosial reconstruction)* dan (8) kurikulum sebagai sesuatu yang harus dijalani oleh siswa *(curriculum as "currere").*

Berdasarkan paparan di atas Rahmat Hidayat (2017: 85) menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan rencana program pengajaran atau pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam lembaga pendidikan tertentu. Ibarat orang yang akan membangun rumah, kurikulum adalah *'blue print'* atau gambar cetak birunya. Kurikulum atau program pendidikan inilah yang sebenarnya ditawarkan atau 'dijual' oleh suatu lembaga pendidikan kepada masyarakat.

Perubahan kurikulum didasari pada kesadaran bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Perubahan secara terus menerus ini menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional, termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang

mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya kurikulum, diantaranya:

1) Tantangan masa depan diantaranya meliputi arus globalisasi, masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, kovergensi ilmu dan teknologi, dan ekonomi berbasis ilmu pengetahuan.
2) Kompetensi masa depan yang diantaranya meliputi kemampuan berkomunikasi, kemampuan berfikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral, kemampuan menjadi kewarganegaraan yang efektif, dan kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda.
3) Fenomena sosial yang mengemuka, seperti perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam berbagai jenis ujian, dan gejolak sosial (*social unrest).*
4) Persepsi publik yang menilai pendidikan selama ini terlalu menitik beratkan pada aspek kognitif, beban siswa yang terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter.

2. Inovasi dalam Pengembangan Pendidikan.
   a. Makna Inovasi Pendidikan

      Untuk memantapkan pemahaman kita terhadap Makna Inovasi, maka diuraikan beberapa hal berikut ini:

      1) Suatu perubahan, termasuk perubahan di bidang pendidikan dapat dikatakan sebagai bentuk inovasi apabila perubahan

tersebut dilakukan dengan sengaja, untuk memperbaiki keadaan sebelumnya agar lebih menguntungkan demi upaya untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik.

2) Everett M. Rogers (1983), menyebut difusi adalah proses untuk mengkomunikasikan suatu inovasi kepada anggota suatu sistem sosial melalui saluran komunikasi tertentu dan berlangsung sepanjang waktu. *Diffusion is the process by which an inovation is communicated through certain cannels over time among the members of a social system*
3) Inovasi pada dasarnya merupakan pemikiran cemerlang yang bercirikan hal baru ataupun berupa praktik-praktik tertentu ataupun berupa produk dari suatu hasil olah-pikir dan olah-teknologi yang diterapkan melalui tahapan tertentu yang diyakini dan dimaksudkan untuk memecahkan persoalan yang timbul dan memperbaiki suatu kedaan tertentu ataupun proses tertentu yang terjadi di masyarakat.
4) Difusi Inovasi dimaknakan sebagai penyebarluasan dari gagasan inovasi tersebut melalui suatu proses komunikasi yang dilakukan dengan mengunakan saluran tertentu dalam suatu rentang waktu tertentu di antara anggota sistem sosial masyarakat.
5) Komunikasi dimaknai sebagai proses penyampaian pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan melalui saluran

tertentu untuk tujuan tertentu. Hal ini juga terjadi dalam pendidikan.

b. Ciri-Ciri Inovasi Pendidikan

Ada empat ciri utama inovasi pendidikan, yaitu :(i) Memiliki kekhasan/khusus. Artinya suatu inovasi akan memiliki ciri yang khas dalam arti ide, program, tatanan, sistem, termasuk hasil yang diharapkan; (ii) memiliki ciri atau unsur kebaruan. Dalam arti suatu inovasi harus memiliki katraktreristik sebagai buah karya dan buah pikir yang memiliki kadar orisinalitas dan kebaruan; (iii) program inovasi dilaksanakan melalui program yang terencana. Dalam arti bahwa suatu inovasi akan dilakukan melalui suatu proses yang tak tergesa-gesa, namun kegiatan inovasi diperiapkan secara matang dengan program yang jelas dan direncanakan terlebih dahulu; (iv).Inovasi yang digulirkan memiliki tujuan. Yaitu bahwa program inovasi yang *dilakukan* harus memiliki apa yang ingin dicapai, termasuk arah dan strategi yang bagaimana untuk mencapai tujuan tersebut dicapai *dari* sistem inovasi yang dilakukan.

Ciri-ciri inovasi, yang sangat mempengaruhi derajat adopsi tersebut akan sangat bergantung pada (i) adanya keuntungan relatif (*relative advantages*), (ii)memiliki kekompakan dan kesepahaman (*compatibility*), (iii) memiliki derajat kompleksitas (*complexity)*, (iv) dapat dicobakan (*trialability*), (v) dapat diamati (*observability*).

Re-invention adalah penemuan kembali, setelah melalui proses modifikasi. Tingkat dimana inovasi berubah atau dimodifikasi oleh

penggunanya selama dalam proses adopsi dan implementasi.

Tahapan dari model proses keputusan inovasi, yaitu : (i)tahap Pengetahuan (knowledge*, (ii) t*ahap bujukan (*persuation)*, (iii) tahap pengambilan keputusan *(decision making), (v) t*ahap Implementasi *(implementation*), (vi) tahap konfirmasi (*confirmation).*

c. Adopsi Inovasi

Ada lima perbedaan individu dalam inovasi, yaitu: (i) pembaharu/perintis *(inovators*), yaitu mereka yang paling cepat mengadopsi inovasi.; (ii) adopter awal (early *adopters*), yaitu orang yang tergolong cepat mengikuti kelompok innovator; (iii) mayoritas awal *(early mayority*),yaitu mereka termasuk yang mau meniru apabila telah berhasil;(iv) mayoritas akhir (*late mayority), y*aitu kelompok yang umumnya ragu-ragu terhadap pengetahuan baru; (v) adopter akhir (*late adopters, y*aitu kelompok yang sangat skeptis, dan resisten terhadap perubahan.

Difusi inovasi pendidikan cenderung mengembangkan *dimensi demokratis.* Artinya difusi inovasi yang dilaksanakan mengemban misi untuk meninggalkan konsepsi pendidikan yang terbatas bagi kepentingan elite tertentu, menuju pada konsepsi pendidikan yang lebih demokratis. Misi ini memungkinkan terjadinya peningkatan pemerataan atau perluasan kesempatan memperoleh pendidikan.

Dalam inovasi, ada enam ciri yang bisa diperhatikan secara nyata, yaitu : (i) penggantian (*substitution); (ii) p*erubahan

(alternation*);* (iii) penambahan *(addition; (iv) p*enyusunan kembali (*restructuring), (v)p*enghapusan (*elimination); dan (vi) p*enguatan (*reinforcement).*

DAFTAR PUSTAKA

Abdulhak, I., & Darmawan, D. (2015). Teknologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Abdulhak, Ishak. 2000. "Pelaksanaan Inovasi Pendidikan" dalam Pengantar Pendidikan. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2019. Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur"an. Jakarta: Rineka Cipta.

Abdussamad, Z., Sudarsono, S., Koeswahyono, I., & Istislam, I. (2022). Analysis of The Pattern of Education for Persons With Disabilities In Law Number 20 Of 2003 Concerning The National Education System. International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science, 3(3), 751-755. https://doi.org/10.38142/ijesss.v3i3.332

Abiolu, R. T., Linganiso, L. Z., & Patrick, H. O. (2022). Nurturing inclusivity among Durban University of Technology students through reflective writing. HTS Teologiese Studies/Theological Studies, 78(2). https://doi.org/10.4102/hts.v78i2.7680

Acetylena, Sita. Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara. Malang. Madani.

Ackah-Jnr, F. R. (2022). Enabling inclusive education: the leadership ecosystem in an early childhood-school-community context. International Journal of Leadership in Education, 1-19. https://doi.org/10.13140/rg.2.2.32159.02725

AD, Y. (2018). Konsep Perkembangan Kognitif Perspektif Al-Ghazali dan Jean Piaget.

Adesta Bujuri, D. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengaja

Adib, N. (2022). STRATEGI PENGAJARAN DAN DESAIN PENGAJARAN. Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam, 19-39.

Afandi, M., Rachmadtullah, R., & Syamsi, A. (2022). The impact of the multi-representational discourse learning model and student involvement in applying multiculturalism values. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 6(2), 295-305. https://doi.org/10.23887/jisd.v6i2.46225

Afifah, N. (2017). Problematika Pendidkan di Indonesia (telaah dari Aspek Pembelajaran. Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 1(1). https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/problematika-pendidikan-di-indonesia

Agic, B., Fruitman, H., Maharaj, A., Taylor, J., Ashraf, A., Henderson, J., ... & Sockalingam, S. (2022). Advancing curriculum development and design in health professions education: a health equity and inclusion framework for education programs. Journal of Continuing Education in the Health Professions, 43(4S), S4-S8. https://doi.org/10.1097/ceh.0000000000000453

Agustang, A., Ainun, I., & Asrifan, A. (2021). Masalah Pendidikan di Indonesia. Makassar: Universitas Negeri Makassar. https://osf.io/9xs4h

Ahmad D. Marimba, 2019, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta; Bumi Aksara.

Ahmad Suryadi; S.Pd.; M.Pd. Muljono Damopolii. Ulfiani Rahman. (2022). undefined. CV Jejak (Jejak Publisher).

Ahmad, N. and May, Y. (2018). Challenges in preparing teachers for inclusive education and its impact to students with learning disabilities. International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development, 7(3). https://doi.org/10.6007/ijarped/v7-i3/4575

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2019. Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Al Haj, N. H., & Nasution, F. (2023). Pengajaran yang Efektif terhadap Perkembangan Psikologi Peserta Didik. Jurnal Dirosah Islamiyah, 5 (2), 420-426.

Al'Abri, K., Al-Naabi, I., & Ambusaidi, A. (2022). Are schools in oman planning to produce global citizens? a critical analysis of schools' visions and missions. Citizenship Social and Economics Education, 21(2), 118-135. https://doi.org/10.1177/14788047221086562

Alfianti, R. A., Suprapta, B., & Andayani, E. S. (2019). Model Pembelajaran Interaktif Dan Keterampilan Sosial terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Pembelajaran Sejarah Di SMA. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 4(7), 938.

Alma, Buchari(2009). Guru ProfesionalMenguasai Metode dan Terampil Mengajar. Bandung: Alfabeta.

Al-Syaibani, Omar Muhammad Al-Toumy. (1979). Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah,

terjemahan: Hasan Lunggalung, Jakarta: Bulan Bintang

Álvarez-Arregui, E., Rodríguez-Martín, A., Prado, S., & Arreguit, X. (2017). Inclusive ecosystem model for the management of knowledge, training and innovation: progress, difficulties and challenges. Aula Abierta, 46(2), 97. https://doi.org/10.17811/rifie.46.2.2017.97-104

Amka, H. (2019). Filsafat Pendidikan. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

Anas Salahudin (2011). Filsafat Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia

Andi Asrafiani Arafah, Sukriadi, S., & Auliaul Fitrah Samsuddin. (2023). Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme pada Pembelajaran Matematika. Jurnal Pendidikan Mipa, 13(2), 358-366.

Annie, P. and Muvombo, M. (2019). Viewsof students on the inclusion of learners with disabilities. International Journal of Research - Granthaalayah, 7(3), 142-147. https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v7.i3.2019.954

Anshari Endang Saifudin, (1987). Ilmu Filsafat dan Agama, Surabaya: Bina Ilmu, cet VII.

Arief, A. (2013). Sejarah Pendidikan di Asia Tenggara. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arifin, Zainal. 2016. Evaluasi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya

Arifuddin, A., & Karim, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Islam: Ragam Metode PAI dalam Meraih Prestasi. Didaktika: Jurnal Kependidikan

Arsyad, A. (2014). Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Asmariani. (2014). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Perspektif Islam. Jurnal Al-Afkar, III (II), 55-85.

Azhar Arsyad. (2011). Media pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Babafemi, G. (2022). Assessment of the psychosocial learning environment for biology learning in akoko south west in ondo state, nigeria. Paedagogia Jurnal Pendidikan, 11(2), 147-160. https://doi.org/10.24239/pdg.vol11.iss2.261

Babić, M. and Dowling, M. (2015). Social support, the presence of barriers and ideas for the future from students with disabilities in the higher education system in croatia. Disability & Society, 30(4), 614-629. https://doi.org/10.1080/09687599.2015.1037949

Bahrudin, B., Jaya, I., & Kustandi, C. (2021). The implementation of special needs school programs as resource center for inclusive education in indonesia. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 8(12), 540. https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i12.3338

Bartolo, P. (2010). The process of teacher education for inclusion: the maltese experience. Journal of Research in Special Educational Needs, 10(s1), 139-148. https://doi.org/10.1111/j.1471-3802.2010.01163.x

Bartolo, P., Kyriazopoulou, M., Björck-Åkesson, E., & Giné, C. (2019). An adapted ecosystem model for inclusive early childhood education: a qualitative cross european study. International Journal of School & Educational

Psychology, 9(1), 3-15. https://doi.org/10.1080/21683603.2019.1637311
Bedriñana, F., Rivera, M., & Amaro, A. (2020). Foundations of culture of peace and peace education as a means of social inclusion. Revista Historia De La Educación Latinoamericana, 22(35). https://doi.org/10.19053/01227238.11916
Berliner, David C. 1993. "Educational Reform in an Era of Disinformation" dalam Education Policy andAnalyses Archieves Volume 1 Number 2 , February 1993.
Boston-Leary, K. (2024). Leveraging maslow's hierarchy of needs to build nursing's more inclusive future. Nursing Administration Quarterly, 48(1), 55-64. https://doi.org/10.1097/naq.0000000000000613
Buchori, M. (2007). Sejarah Pendidikan dan Kebudayaan di Indonesia. Bandung: Alfabeta.
Budiningsih, C. A. (2013). Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
Burger, K. (2022). Disentangling the interplay of the sense of belonging and institutional channels in individuals' educational trajectories. Developmental Psychology. https://doi.org/10.1037/dev0001448
Cahyono, Heri. 2016. Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius. Jurnal IAIN Metro (Institut Agama Islam Negeri). Vol. 1. No. 2. Hal. 230-240.
Chairiyah. 2017. The Education Character In Education World. Literasi. Vol. 4. No. 3. Hal. 42-51.
Chirwa, G., Lingolwe, F., & Naidoo, D. (2021). An investigation of school-based challenges

facing the implementation of inclusive education in the primary schools in malawi: a case study of four primary schools in zomba district. International Journal of Online and Distance Learning, 1(1), 16-47. https://doi.org/10.47604/ijodl.1316

Chitiyo, J. (2023). School teachers' knowledge and perceptions of inclusive education in fiji. British Journal of Special Education, 50(4), 450-462. https://doi.org/10.1111/1467-8578.12483

Chu, M., Craig, H., Yeworiew, L., & Xu, Y. (2020). Teachers' unpreparedness to accommodate student needs. Canadian Journal of School Psychology, 35(3), 210-224. https://doi.org/10.1177/0829573520916610

Darmansyah, D. (2020). Penerapan Kode Etik Guru Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Palu. Jurnal Al-Qiyam, 1(1), 29–37. https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.125

Dewantara, Ki Hadjar, 2018. Karya Bagian II: Pendidikan, Yogyakarta: MLPTS.

Dewey, Jhon. 2019. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Dirgantoro, Ajar. 2016. Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea), Jurnal Rontal Keilmuan PPKn. Vol. 2 No. 1. Hal. 1-7.

Ebuenyi, I. D., Smith, E. M., Munthali, A., Msowoya, S. W., Kafumba, J., Jamali, M. Z., & MacLachlan, M. (2021). Exploring equity and inclusion in Malawi's national disability mainstreaming strategy and implementation plan.

International Journal for Equity in Health, 20, 1-7. https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-61535/v2

Ediyanto, E., Kawai, N., Hayashida, M., Matsumiya, N., Siddik, M., & Almutairi, A. (2021). Indonesian teachers' attitudes toward inclusive education. Discourse and Communication for Sustainable Education, 12(2), 31-44. https://doi.org/10.2478/dcse-2021-0014

Ediyanto, N., Maulida, R., Atika, I., & Kawai, N. (2020). The pre-service teachers' attitudes towards inclusive education: an empirical study in yogyakarta city, indonesia. Discourse and Communication for Sustainable Education, 11(1), 65-73. https://doi.org/10.2478/dcse-2020-0007

Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan, Edisi V, Jakarta: Erlangga, 1996.

Ellsworthy, James. B. 2000. A Survey of Educational Change Models (On Line) . Tersedia : http://eric digest.

Elvira, E. (2021). Faktor Penyebab Rendahnya Mutu Pendidikan Dan Cara Mengatasinya (Studi Pada: Sekolah Dasar Di Desa Tonggolobibi). IQRA Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman, 16(2), 93–98.

Erer, S. (2020, June). A Comprehensive Analysis of Students' Experiences of Belonging to the CS Community. In Proceedings of the 2020 ACM Conference on Innovation and Technology in Computer Science Education (pp. 579-580). https://doi.org/10.1145/3341525.3394005

Eret, E. (2022). The review of international and national efforts to foster inclusive education: implications for preservice teacher education.

Turkish Journal of Special Education Research and Practice, 4(2022-V4-I2), 35-45. https://doi.org/10.37233/trsped.2022.0132

Fadillah, dkk. 2021. Pendidikan Karakter. Bojonegoro. CV.Agrapana.

Fan, X., Luchok, K., & Dozier, J. (2020). College students' satisfaction and sense of belonging: differences between underrepresented groups and the majority groups. Sn Social Sciences, 1(1). https://doi.org/10.1007/s43545-020-00026-0

Fatma, G. (2020). Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Islam Ibnu Qoyyim Medan Selayang. Awlady, Jurnal Pendidikan Anak, 6(1), 35–49.

Fatmawati, F. (2019). Penerapan Permainan Sentra Persiapan terhadap Perkembangan Kognitif Anak Inklusi di RA Ar-Rafif Sleman Yogyakarta. Annual Conference on Islamic Early Childhood …, 1(1)

Fitzpatrick, J.L; Sanders, J.R & Worthen, B. R. 2004. Program Evaluation Alternative Approaches and Practical guidelines. Perason Education

Franco, V. (2023). School inclusion of children with disabilities in mozambique: the teachers' perspective. Frontiers in Education, 8. https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1058380

Fuad, H. B. (2010). Sejarah Pendidikan Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.

Fullan, Michael. 1991. The New Meaning Of Educational Change. Ann Arbor : Braun Brumfield.

Galkienė, A. (2021). Values supporting the sustainability of inclusive education in different practices. Society Integration

Education Proceedings of the International Scientific Conference, 2, 192-202. https://doi.org/10.17770/sie2021vol2.6422
Gardner, H. (2003). Kecerdasan Majemuk (Terjemaahan Drs. Alexander Sindoro). Batam Center: Interaksara.
Gazalba, Sidi, (1992). Sistematika Filsafat, Jakarta: PT Bulan Bintang
Gennaro, D., Pace, E., Zollo, I., & Aiello, P. (2014). Teacher capacity building through critical reflective practice for the promotion of inclusive education. Problems of Education in the 21st Century, 60(1), 54-66. https://doi.org/10.33225/pec/14.60.54
George, R. (2005). Sejarah Pendidikan Barat. Jakarta: Erlangga.
Gesing, P., Lynch, R. J., & Burbage, A. K. (2023). Measuring DEI Awareness, Empowerment, and Action Orientation: Validation of the Health Professions Educators Diversity, Equity, and Inclusion Scale (HPE DEI). https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-2653012/v1
Glazzard, J. (2011). Perceptions of the barriers to effective inclusion in one primary school: voices of teachers and teaching assistants. Support for Learning, 26(2), 56-63. https://doi.org/10.1111/j.1467-9604.2011.01478.x
Gunawan, Heri. 2022. Pendidikan Karakter. Bandung. Alfabeta.
Hamalik, Oemar. 2019. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
Hapudin., H. M. (2021). Teori Belajar Dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Efektif. Prenada Media.

Harold H. Titus. (1959). Living Issues In Philosophy: an Introductory Textbook, Third Edition. New York: American Book Company.

Hasanah Mila, (2022). Filsafat Pendidikan. CV.Kanhaya Karya: Pejarakan Karya

Hasanah, R. U. (2018). Teori-teori dalam praktek pembelajaran.

Hassanein, E., Alshaboul, Y., & Ibrahim, S. (2021). The impact of teacher preparation on preservice teachers' attitudes toward inclusive education in qatar. Heliyon, 7(9), e07925. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07925

Hawkins, J. N. (2002). Sejarah Pendidikan Dunia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hidayati, W., Syaefudin, & Muslimah, U. (2021). Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan (Konsep dan Strategi Pengembangan). Bantul: Semesta Aksara.

Hove, M. L., Matashu, M., Mlambo, S., Rambe, P., Samuel, K. B., Dudu, W. T., ... & Assan, T. E. (2021). Quality education: The nexus of human capital development, economic growth and social justice in a South African context (p. 308). AOSIS. https://doi.org/10.4102/aosis.2021.bk287.01

Hove, N. (2022). The inclusiveness of mixed ability grouping in johannesburg primary schools. South African Journal of Childhood Education, 12(1). https://doi.org/10.4102/sajce.v12i1.1047

Huberman, AM. 11973. Understanding Change in Education. New York : IBE.

Hurtado, I., Valdés, R., Falcón, I., & Vargas, F. (2021). Inclusive leadership: good managerial practices to address cultural diversity in

schools. Social Inclusion, 9(4), 69-80. https://doi.org/10.17645/si.v9i4.4611
Husdarta dan Nurlan. 2005. Perkembangan Kognitif. Jakarta
Ierapetritis, D. (2019). Discussing the role of universities in fostering regional entrepreneurial ecosystems. Economies, 7(4), 119. https://doi.org/10.3390/economies7040119
Imaniah, I. and Fitria, N. (2018). Inclusive education for students with disability. SHS Web of Conferences, 42, 00039. https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200039
Ina Magdalena, Hadana Nur Fauzi, & Raafiza Style. 2020. Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya. Jurnal Pendidikan dan Sains, 2(2), https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang
Indrakusuma, Amir Daien, 2019. Pengantar Ilmu Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional.
Istighfarotur Rahmaniyah. 2009. Pendidikan Etika. Aditya Media. Malang
Istiq'faroh, N. (2020). Relevansi Filosofis Ki Hajar Dewantara sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia. Jurnal Pendidikan, 3(2).
Jalaluddin, Abdullah Idi, Filsafat Pendidikan, Rajagrafindo, Jakarta, 2014
Jannah, I. and Hermanto, H. (2022). Implementation of inclusive education at elementary schools during the covid-19 pandemic. Jurnal Prima Edukasia, 10(2), 171-179. https://doi.org/10.21831/jpe.v10i2.48884
Kaelan, M. (2012). Pendidikan di Indonesia: Sebuah Kajian Historis. Jakarta: Bumi Aksara.

Kaelin, V., Ray-Kaeser, S., Moioli, S., Stalder, C., Santinelli, L., Echsel, A., … & Schulze, C. (2019). Occupational therapy practice in mainstream schools: results from an online survey in switzerland. Occupational Therapy International, 2019, 1-9. https://doi.org/10.1155/2019/3647397

Kamran, M. and Thomas, M. (2022). Inclusive education in pakistan: role of teachers' sense of self-efficacy. Disability CBR & Inclusive Development, 33(3), 91. https://doi.org/10.47985/dcidj.539

Kartini Kartono, Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan), (Bandung: Mandar Maju,

Kelly, C., Dansereau, L., Sebring, J., Aubrecht, K., FitzGerald, M., Lee, Y., … & Hamilton-Hinch, B. (2022). Intersectionality, health equity, and edi: what's the difference for health researchers?. International Journal for Equity in Health, 21(1). https://doi.org/10.1186/s12939-022-01795-1

Kern, A. (2022). Using a combined bio-ecological and capability perspective to understand inclusive education in South Africa. Prospects, 52(3), 469-485. https://doi.org/10.1007/s11125-021-09584-4

Kim, A., Buckner, E., & Montsion, J. (2022). Introduction to special issue. Comparative and International Education, 51(1). https://doi.org/10.5206/cieeci.v51i1.15481

Kozibroda, L., Kruhlyk, O., Zhuravlova, L., & Verzhihovska, O. (2020). Practice and innovations of inclusive education at school. International Journal of Higher Education, 9(7), 176. https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n7p176

Krause-Levy, S., Griswold, W. G., Porter, L., & Alvarado, C. (2021, August). The relationship between sense of belonging and student outcomes in CS1 and beyond. In Proceedings of the 17th ACM Conference on International Computing Education Research (pp. 29-41). https://doi.org/10.1145/3446871.3469748

Kristiawan, M. (2016). Filsafat Pendidikan: The Choice is Yours. Jogjakarta: Valia Pustaka Jogjakarta. viii + 273 hlm. ISBN 978-60271540-8-7

Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukkan Sumber Daya Manusia ndonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. Ta'dib, 18(1), 13-25.

Kurniastuti, I., Evanjeli, L., & Sari, D. (2023). Teachers' challenges and strategies in teaching literacy skills for children with special needs. Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1), 937-948. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3598

Kurniawan, R. Y. (2016). Identifikasi Permasalahan Pendidikan Di Indonesia Untuk Meningkatkan Mutu dan Profesionalisme Guru. Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (Konaspi), pp. 2 -5. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Kurth, J., Miller, A., & Toews, S. (2020). Preparing for and implementing effective inclusive education with participation plans. Teaching Exceptional Children, 53(2), 140-149. https://doi.org/10.1177/0040059920927433

Lahiri-Roy, R. and Whitburn, B. (2023). precarious inclusion: a collaborative account of casualisation and teaching leadership challenges at the post-pandemic university.

Qualitative Research Journal, 23(5), 501-514. https://doi.org/10.1108/qrj-12-2022-0160

Lalor, A. D. (2016). Ensuring High-Quality Curriculum: How to Design, Revise, or Adopt Curriculum Aligned to Student Success. Arlington: Alexandria, VA: ASCD.

Langeveld. M.J., 2019. Beknopte Theoretische Paedagogiek. Batavia: J.B. Wolters.

Leonaldi. (2019). Proses Pembelajaran. Mursyidi, W. (2020). Kajian Teori Belajar Behaviorisme Dan Desain Instruksional. Almarhalah, 3(1), 33-38.

Lewis, L. and Bell, L. (2022). The school of nursing has a problem with diversity, equity and inclusion. can curriculum revision address it? an educational case study. Journal of Nursing Education and Practice, 13(1), 38. https://doi.org/10.5430/jnep.v13n1p38

Li, Y., & Singh, C. (2022, September). How inclusiveness of learning environment predicts female and male students' physics grades and motivational beliefs in introductory physics courses. In Proceedings of the Physics Education Research Conference (PERC (pp. 285-291). https://doi.org/10.1119/perc.2022.pr.li

Liasidou, A. and Antoniou, A. (2014). Educating leaders within the context of an inclusive education reform agenda. International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education, 5(3), 1771-1776. https://doi.org/10.20533/ijcdse.2042.6364.2014.0246

M. Nazir. (2003). Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia

M. Pidarta. (2001). Desentralisasi Pendidikan di Tingkat Kabupaten. Jurnal Ilmu Pendidikan, 8 (1).
Magnis Suseno, (1995), Mencari Sosok Demokrasi; Sebuah Telaah Filosofis, : Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
Majir, A. (2018). Dasar Pengembangan Kurikulum. Sleman: Deepublish.
Mansur, R. (2016). PENGEMBANGAN KURIKULUMPENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL (Suatu Prinsip-prinsip Pengembangan). Jurnal Kependidikan dan Keislaman FAI Unisma, 1 (2).
Massé, L., Nadeau, M., Gaudreau, N., Nadeau, S., Gauthier, C., & Lessard, A. (2022). Pre-service teachers' attitudes toward students with behavioral difficulties: associations with individual and education program characteristics. Frontiers in Education, 7. https://doi.org/10.3389/feduc.2022.846223
Maswan & Muslimin, K. (2017). Teknologi Pendidikan: Penerapan Pembelajaran Yang Sistematis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
Mawardi Pewangi, (2023).Tantangan pendidikan Islam diera globalisasi. Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 1.
Mayar, F., Sakti, R., Yanti, L., Erlina, B., Osriyenti, O., & Holiza, W. (2022). Pengaruh Video Pembelajaran Gerak dan Lagu untuk Meningkatkan Fisik Motorik pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 2619– 2625.
McCarthy, H., Abel, R., & Tisdell, C. C. (2021, January). Community in classrooms: Practical strategies to foster engineering students'

sense of belonging. In REES AAEE 2021 conference: Engineering Education Research Capability Development: Engineering Education Research Capability Development (pp. 363-371). Perth, WA: Engineers Australia. https://doi.org/10.52202/066488-0065

Mebratu, B. (2011). An investigation of multicultural provisions of the ethiopian education policy. Journal of Contemporary Issues in Education, 6(1). https://doi.org/10.20355/c50w21

Mello, S., Meiriño, M., Filho, W., & Sampaio, T. (2023). Promoting inclusion and equity in higher education: is this the role of distance learning in brazil?. Ensaio Avaliação E Políticas Públicas Em Educação, 31(118). https://doi.org/10.1590/s0104-40362022003003736

Mendoza, A. and Venables, A. (2023). Attributes of blended learning environments designed to foster a sense of belonging for higher education students. Journal of Information Technology Education Research, 22, 129-156. https://doi.org/10.28945/5082

Milles B, Matthew. 1973. Innovation In Education. New York : Teacher College Press, Columbia University.

Minsih, M. and Hidayat, M. (2022). Inclusive culture management at islamic elementary schools: the ideal concept. Al-Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6(1), 65-78. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i1.3243

Mooney, C., & Becker, B. A. (2020, September). Sense of belonging: The intersectionality of self-identified minority status and gender in undergraduate computer science students. In

United Kingdom & Ireland Computing Education Research conference. (pp. 24-30). https://doi.org/10.1145/3416465.3416476
Mooney, C., & Becker, B. A. (2021). Investigating the impact of the COVID-19 pandemic on computing students' sense of belonging. ACM Inroads, 12(2), 38-45. https://doi.org/10.1145/3408877.3432407
Movahedazarhouligh, S. (2021). Quality Inclusion of Young Children with Disabilities: Taking a Stance to Support Early Childhood Leaders. In Teacher Education in the 21st Century-Emerging Skills for a Changing World. IntechOpen. https://doi.org/10.5772/intechopen.96511
Mpofu, J. (2018). Stigma and self-acceptance of vulnerable and disadvantaged learners in zimbabwean inclusive education settings. an exploratory study. Greener Journal of Social Sciences, 8(3), 038-045. https://doi.org/10.15580/gjss.2018.3.090718131
Mubarok, A. A., Aminah, S., Sukamto, Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia. Jurnal Dirosah Islamiyah, 3 (2), 103-125. doi:10.17467/jdi.v3i2.324
Mukarromah, O. (2017). Peran teknologi pendidikan islam pada era global. An-Nidhom,
Mulkey, D. (2024). Diversity, equity, and inclusion in nursing education. Journal of Christian Nursing, 41(1), 16-22. https://doi.org/10.1097/cnj.0000000000001131
Mulyasa, Edi. (2013). Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif

danMenyenangkan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Munchan, L. and Agbenyega, J. (2020). Exploring early childhood educators' experiences of teaching young children with disability. Australasian Journal of Early Childhood, 45(3), 280-291. https://doi.org/10.1177/1836939120944635

Mursyidi. (2019), Kajian Teori Belajar Behaviorisme dan Desain Instruksional , Al Marhalah Jurnal Pendidikan Islam P-ISSN 0126-043X Volume. 3, No. 1 Mei 2019 E-ISSN 27162- 400, http://journal.almarhalah.ac.id/index.php/almarhalah/article/view/30/29, diakses 12 Oktober 2020.

Mwirichia, S., Kathuri, N., & Mariene, J. (2017). Leadership and its structure in enhancing head teacher-parent collaboration for the improvement of inclusive education in regular public primary schools in meru county. International Journal for Innovation Education and Research, 5(4), 50-57. https://doi.org/10.31686/ijier.vol5.iss4.655

N, Sudirman, et al. 1991. Ilmu Pendidikan. Bandung : Pt Remaja Rosda Karya.

Nasution, S., Nasution, H., Fauzi, R., Harahap, M., Lubis, R., & Ermawita. (2022). Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.

Nata, Abuddin. (2012). Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nia Kania et al., 2023. Evaluasi Pendidikan (SebuahTinjauan Kritis). Majalengka: CV Edupedia Publisher.

Nicholls, A., & Nicholls, S. H. (2019). Developing A Curriculum: A Practical Guide. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
Nicholls, Aundrey. 1983. Managing Educational Innovations. London : George Allen & Unwim.
Noor Syam, Moh., 2020. Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Pancasila. Surabaya: Usaha Nasional.
Norman, M. (2023). Time to act: a rubric-based approach for institutionalizing justice, equity, diversity, and inclusion. Journal of Clinical and Translational Science, 7(1). https://doi.org/10.1017/cts.2023.599
Null, W. (2023). Curriculum: From Theory to Practice. Maryland: The Rowman & Littlefield Publishing.
Nurhadi. 2018. Teori Belajar dan Pembelajaran Kognitivistik. Program Magister Pasca Sarjana (Pps) Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sutan Syarif Kasim Riau Pekanbaru
Nurhakim, Ahmad. 2016. 6 Cara membangun karakter siswa yang bisa diterapkan. Quipper Blog. https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/cara-membangun-karakter-siswa/. 12 Maret 2024.
Nurhuda, H. (2022). Masalah-Masalah Pendidikan Nasional, Faktor-Faktor dan Solusi yang Ditawarkan. Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam, 5(2), 127 - 137. https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.406
Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. Buletin Psikologi, 23(2), 103.

Oktifa, N. (2021, December 11). Macam-Macam Teori Belajar dan Pembelajaran yang Harus Guru Tahu - Aku Pintar. Aku Pintar.

Okyere, C., Aldersey, H., & Lysaght, R. (2019). The experiences of teachers of children with intellectual and developmental disabilities in inclusive schools in accra, ghana. Journal of Research in Special Educational Needs, 19(4), 283-294. https://doi.org/10.1111/1471-3802.12447

Onyeador, I., Hudson, S., & Lewis, N. (2021). Moving beyond implicit bias training: policy insights for increasing organizational diversity. Policy Insights From the Behavioral and Brain Sciences, 8(1), 19-26. https://doi.org/10.1177/2372732220983840

Opertti, R., Brady, J., & Duncombe, L. (2009). Moving forward: inclusive education as the core of education for all. Prospects, 39(3), 205-214. https://doi.org/10.1007/s11125-009-9112-3

Peri, P. G., & Karimah, R. S. . (2022). memahami teori belajar behavioristik dan implementasi dalam pembelajaran. Asaatidzah, 2(1), 90–99.

Pidarta, M. (2009). Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia. Edisi II, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Pirchio, S., Arcidiacono, F., & Passiatore, Y. (2022). Editorial: inclusive schools for a diverse world: psychological and educational factors and practices harming or promoting inclusion at school. Frontiers in Psychology, 13. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1049129

Popham dan Baker. 1992. Teknik Mengajar Secara Sistematis. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Praja, Juhaya S. 2005. Aliran-aliran Filsafat dan Etika. Jakarta: Prenada Media

Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). PRINSIP-PRINSIP DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM. PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 8 (1), 42-55.

Pujiriyanto. (2016). Teknologi untuk Pengembangan Media dan Pembelajaran. Yogyakarta: UNY Press

Puri, K. (2022). Role of educational technology in equality, diversity and inclusivity. Journal of Learning and Educational Policy, (21), 7-16. https://doi.org/10.55529/jlep.21.7.16

Purwanto, M.Ngalim.1990. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Purwanto, Ngalim. 2019. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Remadja Rosdakarya.

Rahmi, F., & Usman, N. (2021, September). Principal Managerial Competencies in the Implementation of Inclusive Education. In 2nd International Conference on Science, Technology, and Modern Society (ICSTMS 2020) (pp. 399-403). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/assehr.k.210909.088

Rajendran, P., K, A., & Elavarasi, D. (2020). Teacher competencies for inclusive education: will emotional intelligence do justice?. Shanlax International Journal of Education, 9(1), 169-182. https://doi.org/10.34293/education.v9i1.3494

Rieser, R. (2012). Implementing inclusive education: a Commonwealth guide to implementing Article 24 of the UN Convention on the Rights of Persons with Disabilities. Commonwealth

Secretariat. https://doi.org/10.14217/9781848591271-en
Riyana, C., & Susilana, R. (2014). Media pembelajaran : Hakikat, pengembangan, pemanfaatan dan penilaian. Bandung: FIP UPI.
Robert E. Slavin. 2000. Educational Psychology: Theory and Practice.Pearson Education. New Jersey
Rogers, Everetts M. 1983. Diffusion of Innovation. New York : The Free Press.
Rogers, EVERETTS M. and Shoemaker F. Floyd. 1971. Communication of Innovation. New York : Macmillan Publishing.
Rokhim, A., Suryadi, S., & Supadi, S. (2021). Evaluation of the implementation of the inclusion program. International Journal of Elementary Education, 5(4), 675. https://doi.org/10.23887/ijee.v5i4.37217
Roohi, T. and Shami, P. (2018). School teacher's perceptions about equity challenges and features in secondary school education. Nice Research Journal, 63-81. https://doi.org/10.51239/nrjss.v0i0.66
Rose, R., Narayan, J., Matam, S., & Sambram, P. (2021). A comparison of provision and access to inclusive education for children with disabilities in a metropolitan city and a rural district in telangana state, india. Education Sciences, 11(3), 111. https://doi.org/10.3390/educsci11030111
Rosnaeni, Sukiman, Muzayanati, A., & Pratiwi, Y. (2022). Model-Model Pengembangan Kurikulum di Sekolah. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4 (1), 467-473.

Rosni. (2017). LANDASAN SOSIAL BUDAYA DAN PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM. JIP: Jurnal Inspiratif Pendidikan, 6 (1), 128-136. doi: https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.4922

Rousseau, J.J. 2018. Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Rukiyati, P. L. A. Haryatmoko. (2018). Etika Pendidikan. Yogyakarta: Penerbit ANDI (Anggota IKAPI) viii + 152 hlm. ISBN: 978979-29-7103-3

Rusniati. (2015).Pendidikan Nasional dan Tantangan Globalisasi: Kajian kritis terhadap Pemikiran A. Malik Fajar.Jurnal Ilmiah DidaktikaVol. 16, No. 1

Sadiman, A. S. (2015). Media Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sadulloh Uyoh. (2003). Pengantar Filsafat Pendidikan. Bandung: AlFABETA

Safrizal, S., Yulia, R., & Jumiarti, D. (2022). School readiness analysis to implement an inclusive education policy: a case study at elementary school. Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 26(1), 1-11. https://doi.org/10.21831/pep.v26i1.45294

Salahshour, N. (2020). A critique of new zealand's exclusive approach to intercultural education. New Zealand Journal of Educational Studies, 56(1), 111-128. https://doi.org/10.1007/s40841-020-00179-9

Sallisbury, David F. 2001. Five Technologies for Educational Change. New Jersey : Educational Technology Publication.

Saltanat, A., Ainagul, R., Raifa, D., Karlygash, T., & Sara, R. (2022). Organisation of volunteer

activities of students in the framework of inclusive education through innovative technologies. World Journal on Educational Technology Current Issues, 14(5), 1246-1258. https://doi.org/10.18844/wjet.v14i5.8054

Santrock. 2003. Life-spam Development: Perkembangan Masa Hidup (Alih bahasa: Achmad Chausari & Juda Damanik). Jakarta: Erlangga. Suryabrata,

Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA.Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA,6(1), 41

Savolainen, H., Malinen, O., & Schwab, S. (2020). Teacher efficacy predicts teachers' attitudes towards inclusion – a longitudinal cross-lagged analysis. International Journal of Inclusive Education, 26(9), 958-972. https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1752826

Semenova, E. (2020). Russian and british pre-service teachers' self-efficacy and attitudes regarding inclusive education. https://doi.org/10.15405/epsbs.2020.01.85

Sharma, A., Das, N., & Singh, S. (2023). Causal association of entrepreneurship ecosystem and financial inclusion. Heliyon, 9(3), e14596. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14596

Shields, S. (2023). Perspective Chapter: Gender, Social Class and 'A Sense of Belonging'at University–A Historical Perspective. In Higher Education-Reflections From the Field-Volume 1. IntechOpen.

Shutaleva, A., Dyachkova, M., Tomyuk, O., Ivanova, E., & Smolina, N. (2020, January). Religious

component in higher education programs and the formation of intercultural competences. In International Session on Factors of Regional Extensive Development (FRED 2019) (pp. 423-427). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/fred-19.2020.86

Sidjabat, B. S. (2011). Mengajar secara Profesional. Cetakan II. Bandung: Yayasan Kalam Hidup. Hal 314-320

Sitepu, B. P. (2014). Pengembangan Sumber Belajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Slusareva, E., Mizina, N., & Dontsov, A. (2020). Parents' psychological readiness as a condition for psychological safety of an inclusive educational environment. E3s Web of Conferences, 210, 20012. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202021020012

Sugiharto. (2014). Sejarah Pendidikan Nasional. Jakarta: Bumi Aksara.

Sujiono, dkk. 2007. Metode Pengembangan Kognitif. Jakarta : Universitas Terbuka

Sukardi. 2011. Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sukatin. dan Al-Faruq, Saifillah, M.Shoffa. 2020. Pendidikan Karakter. Yogyakarta. CV. Budi Utama.

Sukatin. Munawwaroh, Siti. Emilia. Sulistyowati. 2023. Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Dakwah. Vol.3. No. 3. Hal. 1044-1054.

Sukmadinata, N. S. (2019). Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik (22 ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sumadi. 1984. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
Sundari, S. (2016). Sejarah Pendidikan di Indonesia. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
Supardi, A. (2009). Sejarah Pendidikan di Dunia Timur. Jakarta: PT Grasindo.
Suprapto, 2019. Gambaran Tujuan Pendidikan Nasional. Sajian Seminar.
Surajiyo. 2005.Ilmu Filsafat Suatu Pengantar. Jakarta: Bumi Akasara
Suratno, J., Sari, D. P., & Bani, A. (2022). Kurikulum dan Model-Model Pengembangannya. Jurnal Pendidikan Guru Matematika, 2 (1), 67-75.
Suwandi. (2007). Studi Kebijakan Pengelolaan Guru Pasca Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999tentang Pemerintahan Daerah Dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan. Jurnal Ekonomi &Pendidikan, Volume 4 Nomor 2
Suyanto, S. (2006). Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percanturan Dunia Global. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
SyafruddinNurdin. (2002). Guru Profesional & Implementasi Kurikulum. Jakarta: Ciputat Press.
Taff, S. and Clifton, M. (2022). Inclusion and belonging in higher education: a scoping study of contexts, barriers, and facilitators. Higher Education Studies, 12(3), 122. https://doi.org/10.5539/hes.v12n3p122
Tambunan, J. (2022). Pengaruh model pembelajaran quantum teaching dalam pembelajaran terhadap pembentukan karakter siswa Di era pembelajaran online. Jurnal Suluh Pendidikan, 10(1), 13-21.

Tanyid, Maidiantius. (2014). Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan. Jurnal Jaffray, 12(2), 235.

Taufikurrahman. (2021). Tantangan Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Perubahan Kebijakan Pendidikan Islam. Jurnal Al-Makrifat Vol 6, No 1

Teschers, C. (2020). Proposing a holistic inclusive education model for policy, curriculum and classroom development. Teachers Work, 17(1and2), 73-87. https://doi.org/10.24135/teacherswork.v17i1and2.299

Tharaba, M. Fahim. (2016). Dasar-Dasar Pendidikan Islam. Malang: Dreamliterabuana

Tharaba, M. Fahim. (2019). Membangun Budaya Mutu sebagai Implementasi Penjaminan Mutu dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia.http://repository.uin-malang.ac.id/4722/

Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. 2013. Belajar dan Pembelajaran (Pengembangan Wacan dan Praktik Pembelajaran dalam pembangunan Nasional). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Tilaar, H.A.R. (2008). ManajemenPendidikan Nasional: KajianPendidikan Masa Depan.Bandung: PT. RemajaRosdakarya.

Tirtarahardja, T., & Sulo, L. (2010). Pengantar Pendidikan. Penerbit: Rineka Cipta. Jakarta: Direktur Jenderal Pendidkan Tinggi.

Toye, M., Wilson, C., & Wardle, G. (2018). Education professionals' attitudes towards the inclusion of children with adhd: the role of knowledge and stigma. Journal of Research in Special

Educational Needs, 19(3), 184-196. https://doi.org/10.1111/1471-3802.12441
Triwiyanto, Teguh. 2019. Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
Tseng, H. (2020). Music curriculum integration practices - “accountability” as policy translation in professional music training: the case of the tut. https://doi.org/10.36315/2020end002
Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
Varga, A., Vitéz, K., Orsós, I., Fodor, B., & Horváth, G. (2021). Diversity and inclusion in higher education. Képzés És Gyakorlat Neveléstudományi Folyóirat, 19(1-2), 70-81. https://doi.org/10.17165/tp.2021.1-2.7
Villalobos, C., San Martin, C., & Wyman, I. (2017). Initial Training of Teachers For Inclusive Education In Chile. European Proceedings of Social and Behavioural Sciences, 31. https://doi.org/10.15405/epsbs.2017.10.87
W, Sulaiman. (2022). Implementasi Landasan Pengembangan Kurikulum MAN 1 Aceh Tamiang. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4 (2), 2697-2703.
Wahyudin, D. (2014). Manajemen Kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Watson, John Broadus (1878–1958). (2015). A Lexicon of Psychology, Psychiatry and Psychoanalysis, 462-466.
Weber, K. and Greiner, F. (2019). Development of pre-service teachers' self-efficacy beliefs and attitudes towards inclusive education through first teaching experiences. Journal of

Research in Special Educational Needs, 19(S1), 73-84. https://doi.org/10.1111/1471-3802.12479

Windarto, W. (2021). Kode Etik Guru Dalam Pengaplikasian Media Pembelajaran Online Pai Di Era Revolusi Industri 4.0. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 15(1), 15. https://doi.org/10.35931/aq.v15i1.420

Winfield, L., Wilson-Kennedy, Z., Payton-Stewart, F., Nielson, J., Kimble-Hill, A., & Arriaga, E. (2020). journal of chemical education call for papers: special issue on diversity, equity, inclusion, and respect in chemistry education research and practice. Journal of Chemical Education, 97(11), 3915-3918. https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.0c01300

Wirawan. 2011. Evaluasi Teori Model Standar Aplikasi dan Profesi, Contoh Aplikasi Evaluasi Program: Pengembangan Sumber Daya Manusia, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan, Kurikulum, Perpustakaan, dan Buku Tes. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wolf, K., Maurer, C., & Kunter, M. (2021). “i don’t really belong here”. Zeitschrift Für Entwicklungspsychologie Und Pädagogische Psychologie, 53(1-2), 1-14. https://doi.org/10.1026/0049-8637/a000233

Yusri, dkk. 2021. Pendidikan Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana, Bengkulu. 15-16 Januari 2021. 330-335.

Yusuf, K. (2008). Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Pers

Zamora, A., August, E., Fossee, E., & Anderson, O. (2022). Impact of transitioning to remote learning on student learning interactions and sense of belonging among public health graduate students. Pedagogy in Health Promotion, 9(3), 203-213. https://doi.org/10.1177/23733799221101539

BIOGRAFI PENULIS

Fahmi Djaguna, S.Pd, M.Pd., Penulis lahir di Kabupaten Pulau Morotai, 24 Juni 1987. Penulis menempuh pendidikan di SD Inpres Galela Gotalamo Halmahera Utara, MTS Nurul Yaqin Sangowo Kab. Pulau Morotai, kemudian melanjutkan pada MA Nurul Yaqin Sangowo Kab. Pulau Morotai. Tahun 2005 menempuh pendidikan Strata 1 di STAIN Ternate dan lulus tahun 2010, kemudian tahun 2012 melanjutkan program magister di Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta pada Program Studi Manajemen Pendidikan. Penulis menjadi dosen di UNIPAS Morotai, sejak tahun 2015-sekarang dan jabatan saat ini sebagai Dekan FKIP UNIPAS Morotai. Penulis juga telah menerbitkan buku, diantaranya: Pengantar Manajemen Pendidikan, penerbit PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, Analisis Kebijakan Pendidikan Teoritis & Praktis, penerbit CV. Global Aksara Pers, Belajar & Pembelajaran: Sebuah Konseptual dan Kajian Kritis, penerbit CV. Edupedia Pulisher dan Manajemen Berbasis Sekolah, penerbit PT. Media Penerbit Indonesia.

Shorihatul Inayah lahir di Tuban, 4 Maret 1978. Anak ke-1 dari H. M. Shobirin Muchtar dan Hj. Hidayatin. Pendidikan di MI Salafiyah Mandirejo (1989), SMP Mu'allimin Tuban (1992), SMA Bahrul 'Ulum Tambak Beras Jombang (1995), S-1 Pendidikan Kimia di UM (2002), S-2 Kimia di UM (2021), S-3 Pendidikan Kimia UM juga dalam proses penyelesaian Disertasi. Sedikit mengerti ilmu agama pernah nyantri di Ponpes Al-Fathimiyyah Bahrul 'Ulum Tambak Beras Jombang, latar belakang inilah menjadikannya moderat. Sosok guru ini berprestasi, deret prestasi tingkat Kabupaten, Provinsi, Nasional. Yaitu, Juara 3 PTK Kabupaten Tuban (2009), Juara 3 Baca Do'a Putri Kemenag Tuban (2011), Juara 1 Guru Madrasah Berprestasi Kabupaten Tuban (2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2023.) Di Lingkungan Dinas Pendidikan Bumi Wali juga

meyabet Juara 3 Guru Prestasi dan Berdedikasi Kabupaten Tuban (2016). Tingkat Provinsi Jawa Timur Guru Prestasi MA tahun 2013 meraih Juara Harapan 2, 2014 Juara harapan 1, 2016 Juara harapan 1, 2017 Juara harapan 2, Anugeah GTK 2023 dan Finalis MTQ KORPRI bidan Makalah Ilmiah Qur'an 2023. Prestasi Nasional Juara Harapan 1 Lomba KTI Guru Kimia di ITB 2017. Kegiatan Forum Ilmiah dari Simposium Nasional, International berusaha aktif. Tahun 2019 meraih paper terbaik di Simposium Guru Madrasah Nasional. Moderator ISOE GTK Kemenag RI, dan Reviewer Jurnal Madaris. Tidak hanya prestasi akademik, prestasi Juara 3 Kebaya Kartini Kemenag Tuban 2015. Selain berprestasi untuk diri sendiri, juga membimbing siswa menjadi berprestasi. Peraih Satya Lencana ini sejak 2003 menjadi Guru di MAN 1 Tuban sampai sekarang prestasi tiada henti ditorehkan. Hobi wanita ini mengikuti pengembangan kompetensi, kompetisi dan menulis yang terpublish.

Syah Abadi Mendrofa, dilahirkan di Gunungsitoli pada 11 September 1966. Pendidikan dasar hingga menengah diselesaikan di kota kelahirannya. Pendidikan tinggi (S1) diperoleh di Fakultas Ekonomi Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia Medan dan menyelesaikan (S2) di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia-Malang. Penulis saat ini sebagai Dosen tetap Universitas Nias dan Aktif mengajar sejak tahun 1995 dikala itu, perguruan tingginya masih dengan nama Akademi Manajemen Gunungsitoli dan tahun 2000 berubah nama menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Nasional yang sekarang kini berubah namanya menjadi Universitas Nias Tahun 2021. Sembari mengabdi sebagai dosen, penulis juga pernah menjalankan tugas dan amanat sebagai penyelenggara Pemilihan Umum (Pemilu) selama dua periode. Periode Pertama (2003-2008) dan Periode kedua, (2008-2013). Disamping memberikan beberapa mata kuliah sempat menduduki jabatan struktural sebagai pelaksana dan juga sebagai unsur pimpinan di STIE Pembangunan Nasional Nias, Pernah sebagai Sekretaris DPD LPM Kabupaten Nias (2002-2007), hingga menjadi ketua DPD LPM Kabupaten Nias (2007-2012) dilanjutkan lagi terpilih

sebagai ketua DPD LPM Kota Gunungsitoli (2013-2018) Selain tugas sebagai dosen, juga terlibat di beberapa kegiatan lain, di Pemerintahan Desa sebagai Kepala Urusan Pemerintahan, dan terpilih lagi menjadi Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) serta sebagai pelayan di Gereja. Menulis buku ini merupakan sebuah kewajiban sebagai seorang Dosen untuk dapat dipergunakan oleh berbagai pihak dalam menambah referensi. Semoga buku ini dapat bernanfaat bagi pembaca.

H. Ade Jaya Sutisna. Pendidikan S1 ditempuh di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan tahun 1990, Fakultas Hukum Program Studi Ilmu Hukum Sekolah Tinggi Hukum lulus tahun 2000. Pada tahun 1999 mengambil Program Master of Business Administration di Jakarta Institute of Management Studies (JIMS). Pada tahun 2008 menyelesaikan Program Magister Manajemen (MM) di Universitas Kejuangan 45 Jakarta, dan melanjutkan studi S3 di Universitas Negeri Jakarta Program Studi Manajemen Sumber Daya Manusia. Pada tahun 2010 mendirikan Kantor hukum "AEM" Law Firm, sebagai ketua merangkap Advokat dan Penasehat Hukum, Pada tahun 2010 ditunjuk sebagai Branch Manager PT.Kotig Konsulting, Cabang Serang-Cilegon, dan pada tahun 2011 menjadi dosen Tetap Program Pascasarja STIE La Tansa Mashiro, Dosen LB Universitas Jayabaya, dan Universitas Sulatan Maulana Hasanudin serang Banten. Adapun karya tulis yang telah diselesaikan antara lain : Komunikasi Pemasaran, Manajemen Pemasaran, Manajemen Strategis, Etika Dan Hukum bisnis, Monograf (Prilaku Kepemimpinan Terhadap Komitmen Organisasi Perusahaan BUMN), (Referensi)Praktek Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan Asuransi di Indonesia. Aktif di berbagai organisasi kemasyarakatan, kemahasiswaan, dan organisasi profesi, diantaranya Pengurus Kongres Advokat Indonesia, Pengurus Daerah PKKPPI Propinsi Banten, Pengurus Lambaga Bantuan Hukum PKPPI. ICMI Korwil Banten dan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Banten. Pengurus ADRI DKI Jakarta Banten, anggota ALC (Asean Lecturer Community).

Apdoludin, lahir di Muara Buat tanggal 28 Mei 1984. Putra kedua dari dua bersaudara, ayah yang bernama Syamsuar dan Ibu bernama Saripah. Sejak kecil sudah bercita-cita ingin menjadi dosen. Terobsesi oleh cita-cita tersebut, setelah lulus Sekolah Dasar (SD) pada tahun 1997 dan SLTPN 3 Rantau Pandan pada tahun 2000, ia melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Sa'adatuddaren lulus pada tahun 2005 dengan hasil lulusan terbaik satu. Melanjutkan studi Sl pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ma'arif Jambi Jurusan Pendidikan Agama Islarn (PAI) lulus pada tahun 2011. Pada tahun yang sama melanjutkan studi S2 di Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, pada Program Studi Pendidikan Islam dengan Konsentrasi Teknologi Pendidikan Islam (TPI), lulus pada tahun 2012 dengan lulusan tercepat dan lulusan pertama pada Konsentrasi Teknologi Pendidikan Islam (TPI). Pada tahun 2014 melanjutkan studi pada program Doktor (S3) Kependidikan Pascasarjana Universitas Jambi dengan konsentrasi Teknologi Pendidikan (TP), lulus pada tahun 2018 dengan lulusan terbaik I wisuda UNJA ke 82. Saat ini sebagai dosen Universitas Muhammadiyah Muara Bungo dari tahun 2019 sampai sekarang.

Fatimah Az Zahro, S.Pd.I., M.Pd., lahir dan menetap di Kota Cirebon. Menyelesaikan pendidikan dasar di MI dan MTs Salafiyah Kota Cirebon pada tahun 2005 dan 2008. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA A Wahid Hasyim Tebuireng Jombang hingga tahun 2011. Selanjutnya menempuh strata satu di Tadris IPA Biologi IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada tahun 2015. Tak langsung melanjutkan pada jenjang magister, selama setahun mengisi waktu dengan belajar Bahasa Inggris dan mengajarkannya di Pare, Kediri. Tahun 2017 melanjutkan S2 dengan mengambil fokus pendidikan maka dipilihlah Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Pascasarjana IAIN

Syekh Nurjati Cirebon dan lulus pada tahun 2019. Pengalaman mengajar sudah dimulainya sejak kuliah S1 sebagai guru IPA, setelah dari Pare menjadi tutor Bahasa Inggris di beberapa sekolah dan tutor di Pesantren Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Cirebon pada tahun 2017, dan mulai menjadi dosen tetap di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Bahjah Cirebon pada tahun 2022. Penulis dapat dihubungi melalui surel: fatimahazzahro.id@staialbahjah.ac.id.

Nurbaya, S.Pd., M.Pd., lahir di Maros 20 Februari 1993, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Pada tahun 2010, menempuh Pendidikan S-1 di Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar. Lulus S-1 tahun 2014, kemudian di tahun 2015 melanjutkan studi Magister Prodi Pendidikan Biologi di Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar, lulus tahun 2017. Sejak Tahun 2014 – 2021 tercatat sebagai Guru Honorer di SMPN 13 Bontoa Maros. Selama 4 tahun (periode 2017-2021) mengajar di Yayasan Assakinah Bantimurung pada jenjang pendidikan MA dan MTs. Tahun 2022 sampai sekarang aktif sebagai Dosen Tetap di Program Studi-S1 Pendidikan Biologi, Fakulats Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Papua.

Dr. Idham Azwar, M.Pd., lahir di Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat, pada tanggal, 3 Nopember 1979. Adalah anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Ayahanda Safrudin Bulhasan. dan Ibunda Murni. Pada tahun 2007 Menikah dengan Nurlina, S.Pd. Penulis adalah dosen di IKIP PGRI Pontianak. Jenjang pendidikan dimulai dari TK di TK Bayangkari Pontiank (1986), pendidikan dasar di MIN teladan Bawamai Pontianak (1992), meyelesaikan jenjang pendidikan menengah di SMPN 1 Pontianak tamat Tahun 1995, melanjutkan jenjang Sekolah Menengah Atas Di SMEA Muhammadyah Pontianak tamat tahun 1998. Kemudian

penulis melajutkan studi S1 di STKIP PGRI Pontianak dengan mengambil jursaan PPKn dan tamat pada tahun 2004, setelah itu penulis melanjutkan studi S2 (2009) dan S3 (2022) pada program studi Pendidikan Kewarganegaraan Pada Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

Edi Supriyadi adalah seorang penulis yang lahir di Malang, Jawa Timur pada tahun 1986. Ia menyelesaikan pendidikan menengahnya di SLTP Negeri 1 Salawu dan MAN Cipasung. Setelah itu melanjutkan kuliah S-1 ke UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan S-2 ke Universitas Pasundan. Sejak kecil, Edi sudah menyukai dunia tulis-menulis. Edi saat ini masih aktif menulis dan berkarya. Ia berharap dapat terus berkarya dan memberikan karya-karya terbaiknya kepada para pembaca.

Nurhani Mahmud lahir di Ngofagita Makian, 12 Desember 1987 dosen dalam bidang Pendidikan Matematika dan juga merupakan salah satu dosen tetap di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, program Studi Pendidikan guru sekolah dasar (PGSD), Universitas pasifik Morotai yang aktif dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Ledy Yanti Lessy, S.Pd.,M.Pd. Penulis adalah dosen di Universitas Pasifik Morotai, terlahir di, Kabupaten Halmahera Utara, Kecamatan Galela Barat, Desa Duma pada tanggal 03 Januari 1996. Menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SD GMIH Duma tahun 2008, SMP Kristen Galela tahun 2011, SMA Negeri 1 Halmahera Utara tahun 2014. Kemudian menyelesaikan Pendidikan sarjana S-1 pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasifik Morotai Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar tahun 2019. Pada tahun 2021 menyelesaikan Pendidikan S-2 pada Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Program Pascasarjana Universitas Negeri Manado. Diangkat menjadi Dosen tetap di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pasifik Morotai tahun 2021.

Gullyt Karlos Papingka, S.Pd., M.Pd. Penulis adalah dosen di Universitas Pasifik Morotai. terlahir di Kabupaten Kepulauan Sangihe, Kecamatan Tatoareng, Desa Para Lelle pada tanggal 08 April 1988. Menyelesaikan Pendidikan S1 pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasifik (UNIPAS) Morotai Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Tahun 2019. Menyelesaikan Pendidikan S2 di Program Pascasarjana Universitas Negeri Manado (UNIMA) Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar tahun 2021. Diangkat menjadi Dosen tetap program studi pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pasifik Morotai tahun 2021.

Khairul Saleh, S.Pd.I., M.Pd. Penulis lahir di Rantau Panjang/Merangin Tahun 1983. Penulis mulai S1 jurusan tarbiyah, prodi PAI, STAIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi 2004-2009 dan S2 prodi PAI FTIK IAIN Bukittinggi 2016-2018. Penulis pernah menjadi Guru agama islam SDN 13 Parit Putus, Kec. Ampek Angkek, Kab. Agam tahun 2009-2011, Guru agama islam SDN 03 Pakan Labuah, Kec. Abtb, Kota Bukittinggi, tahun 2009-2011, Guru bidang studi agama islam MIS Miftahul Huda Kuamang Kuning Kabupaten Bung-Jambi tahun 2011-2014, Guru PAI dan KMD SMA Muhammadiyah Muara Bungo, tahun 2014-2016, Dosen Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, tahun 2016-sekarang, dan menjadi Kepala dan guru MDTA Muhammadiyah Muara Bungo tahun 2017 sampai sekarang. Selain itu, Penulis memiliki pengalaman yang cukup banyak, diantaranya Wakil Ketua Pemuda Tarbiyah Kecamatan Tilatang Kamang tahun 2004-2010, Pengurus dan anggota (HDM) Himpunan DAI dan Muballigh Kota Bukittinggi tahun 2007-sekarang, Anggota Muhammadiyah Cabang Kuamang Kuning, Kab. Bungo tahun 2011-2014, Ketua Majelis

Tabligh PDM Kab. Bungo 2016-2022, Wakil Ketua PDM Kab. Bungo 2022- sampai sekarang.

View publication stats

BHINNEKA TUNGGAL IKA